

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ADAT**

**(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang
Kabupaten Mamasa)**

Tesis

YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA

E 032 20 1 008



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ADAT
(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang
Kabupaten Mamasa)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan Diajukan Oleh :

**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA
E 032 20 1 008**

kepada :

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ADAT
(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang
Kabupaten Mamasa)**

Disusun dan diajukan oleh
YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA
E032201008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **27 Januari 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827199111003

Pembimbing Pendamping,

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yudid Srywahyuni Silomba

NIM : E032201008

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Januari 2022

Yang menyatakan,



YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Usaha dan Hasil.

Kesabaran, ketekunan, fokus, pantang menyerah, semangat, dan mengandalkan hikmat Tuhan adalah kunci sukses.

Bekerja dan Berdoa

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selama ini telah sabar dalam membesarkan dan mendidik saya.

Ayahku tercinta **Soleman DG, S.Pd** dan Ibuku tercinta **Yenni T. Madika, S.Pd**.
Terimakasih atas segala doa dan motivasi kepada saya dan juga untuk segala kasih sayang dan pengorbanan yang tak terbatas kepada saya anakmu dan adik-adikku tercinta, dan untuk adik-adik tercinta **Yogiwijaya B. Madika** dan **Sigit Kurniawan** terimakasih karena selalu menjadi penyemangat dalam setiap perjuanganku.

Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah bukti cinta yang kudedikasikan untuk segenap keluarga. Ku gapai titik ini diiringi torehan jasa kalian. ***You my best hero***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala hikmat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pascasarjana Strata Dua (S2) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan tesis ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada yang terhormat :

1. Pembimbing peneliti : Bapak Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku pembimbing II yang penuh sabar dalam memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku rektor Universitas Hasanuddin.

3. Tim penguji tesis, Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Dr. Suparman Abdullah, M.Si, dan Dr. M. Ramli, AT., M.Si yang senantiasa memberikan kritikan membangun.
4. Seluruh Keluarga penulis, terkhusus kepada Ayah terkasih Soleman DG, S.Pd dan Ibu tercinta Yenni T. Madika, S.Pd yang telah mengorbankan banyak waktu, materi, dan tenaga untuk terus memberikan dukungan moril dan materil sepanjang perjuangan penulis dalam bangku pendidikan, serta kedua adikku : Yogiwijaya B. Madika dan Sigit Kurniawan yang selalu menjadi sumber semangat untuk penulis.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Sosiologi yang sangat penulis banggakan, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan. Teruntuk dosen sekaligus Bapak saya Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si yang selalu sabar mengarahkan, terimakasih atas setiap solusi yang diberikan dalam proses penyelesaian penulis.
6. Dekan FISIP UNHAS beserta jajarannya dan seluruh staf akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi kepada penulis.
7. Pemangku Adat, tokoh adat, masyarakat adat di Sesenapadang, dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data untuk penyelesaian tesis ini.

8. Kakanda saya Faisal Rahman, S.Sos dan Bapak Dr. Kristian Hoegh Pride Lambe, M.Si yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan arahan dalam penyusunan.
9. Orang terdekat penulis yang turut membantu, baik itu materi, waktu maupun kontribusi pemikiran: Yustianto P. Tallulembang, S.Sos, M.Si, Martinus, S.Pd, M.Pd, Erikius Sumule, S.Sos, Victor Pasoloran, S.Sos, Asdianty, S.Sos, Tiara, S.Sos, Ricky Ardewa Pongtiku, Desiani, Ronald.
10. Seluruh sahabat terdekat penulis yang telah mengambil satu tempat dihati penulis : Kristiani M. Paipinan, Sriwahyuni David, Sriwinarti Sinta, Yulan Rumapar, Febrianto Rumapar, Yuyunianty Tekkay, Femy Agnesy, Kristina L.B, motivasi kalian adalah semangatku.
11. Teman-teman angkatan S2 : Andi Murni, Fatmawati Sesady, Catur Adi Kurniawan, Farhan Mutahar, Rakhmat Nur Adi, Syarifuddin Hamzah, Muh. Irsyam dan beserta seluruh teman-teman FORMASI FISIP UNHAS
12. Keluarga besar GMKI, IPPPMS, IKBPU, KPPMP, yang memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang tidak saya dapatkan di ruang kuliah, juga sebagai keluarga kedua bagi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Makassar, 27 Januari 2022

Penulis,

Yudid Srywahyuni Silomba

ABSTRAK

YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA. *Perilaku Sosial Masyarakat Adat dalam Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal: Studi Kasus Banua Pa'rapuan Sesenapadang di Mamasa* (dibimbing oleh Hasbi, Rahmat Muhammad, dan Kristian Hoegh Pride Lambe).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara objektif fungsi *banua pa'rapuan*; mengkaji sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang; menganalisis pemahaman masyarakat adat terkait dengan kearifan lokal, menganalisis permasalahan dalam eksistensi kearifan lokal; menggambarkan bentuk-bentuk; dan fungsi *banua pa'rapuan* masyarakat adat Sesenapadang di Mamasa; serta menyosialisasikan nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat dalam perspektif masyarakat adat Sesenapadang terkait keberadaan *banua pa'rapuan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan menulis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pengamatan langsung, wawancara mendalam serta analisis data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara. Adapun, data sekunder berupa hasil studi literatur dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan memilih informan tokoh adat, orang tua, dan anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab merosotnya identitas budaya yang berpengaruh pada nilai-nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat di Sesenapadang melalui kajian-perilaku masyarakatnya dalam proses sosialisasi: pertama, masyarakat adat Sesenapadang memandang penting keberadaan *banua pa'rapuan*; kedua, sosialisasi dalam lingkungan keluarga tidak berjalan dengan maksimal disebabkan oleh tidak adanya sinkronisasi antargenerasi; ketiga, lembaga formal (sekolah) di Sesenapadang tidak berperan dalam mentransfer nilai kearifan lokal; kelima, sosialisasi melalui media massa oleh generasi muda tidak berfungsi disebabkan oleh kurangnya informasi yang disajikan di dalam akses digital yang terkait dengan informasi kearifan lokal; keenam, kurangnya perhatian dan upaya pemerintah terhadap kearifan lokal agar terus dilestarikan sebagai aset daerah; ketujuh, kemerosotan *banua pa'rapuan* disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak berjalan maksimal; kedelapan, kearifan lokal di Sesenapadang mengandung nilai-nilai dan norma kebaikan lokal dalam menjalani kehidupan sosial terancam tergeser dan terkikis oleh perkembangan zaman yang ditandai dengan fenomena kemerosotan *banua pa'rapuan*. Upaya ini dapat menekan generasi muda untuk menerima dan mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal dan menciptakan perubahan yang terencana dalam pelestarian budaya.

Kata kunci: perilaku sosial, masyarakat adat, kearifan lokal, *banua pa'rapuan*



ABSTRACT

YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA. *Social Behavior of Indigenous People in Disseminating Local Wisdom Values and Norms* (Supervised by **Rahmat Muhammad** and **Kristian Hoegh Pride Lambe**)

This study aims to objectively describe the function of *Banua Pa'rapuan*, examine the socialization of values and norms of local wisdom of the Sesenapadang indigenous people, analyze the understanding of indigeneous people regarding local wisdom, and analyze problems in the existence of local wisdom. It describes the forms and function of *Banua Pa'rapuan* of the Sesenapadang indigenous people in Mamasa. It also socializes the values and norms of indigenous people's local wisdom from the perspective of the Sesenapadang indigenous people regarding *Banua Pa'rapuan*.

This research used a descriptive qualitative research method based on case study research. It was the basis for using case studies, namely data collection, analysis, and writing. In determining the informants, this research used a purposive sampling technique which selected informants from traditional leaders, parents, and young people.

The study results indicate the factors causing the decline in cultural indentity that affect the value and norms of local wisdom of indigenous peoples in Sesenapadang through a study of community behavior in the socialization process. First, the Sesenapadang indigenous people view the importance of the *Banua Pa'rapuan*. Second, socialization in the family environment does not run optimally due to synchronization between generations. Third, formal institutions (schools) in Sesenapadang do not play a role in transferring local wisdom values, Fifth, socialization through mass media by the younger generation does not work due to the lack of information presented in digital access related to information on local wisdom. Sixth, the government's lack of attention and efforts towards local wisdom, which is a regional asset, continues to be preserved. Seventh, the decline of the *Banua Pa'rapuan* is caused by the socialization process that do not run optimally. Eighth, local wisdom in Sesenapadang contains local values and norms of goodness in social life, which is in danger of being displaced and croded by the development of the times, which is marked by the phenomenon of the decline of the *Banua Pa'rapuan*. These efforts can pressure the younger generation to accept and export local wisdom values and create planned changes in cultural preservation.

Keywords: Social Behavior, Indigenous Peoples, Local Wisdom, Banua Pa'rapuan



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Konsep	11
1. Kearifan Lokal	11
2. Masyarakat Adat	20
3. Nilai dan Norma.....	24
B. Kajian Teori	29
1. Perubahan Sosial	29

2. Perilaku Sosial.....	33
3. Sosialisasi	36
C. Penelitian Relevan	58
D. Skema Kerangka Konseptual.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	63
B. Tipe dan Dasar Penelitian	65
C. Informan Penelitian	66
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Analisis Data	73
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	75
A. Kabupaten Mamasa	75
B. Kecamatan Sesenapadang	78
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	90
A. Identitas Informan.....	90
B. Hasil Penelitian.....	92
1. Perubahan Perilaku Masyarakat Adat di Sesenapadang	92
a. Sejarah Nenek Moyang Orang Mamasa.....	92
b. Tongkonan Toraya.....	93
c. Tongkonan Mamasa	95
d. Kedudukan Tongkonan Ada' di Sesenapadang.....	104
e. Keberadaan Banua Pa'rapuan.....	104
f. Banua Pa'rapuan Sesenapadang di Mamasa.....	105
g. Upacara Rambu Solo'.....	106
h. Upacara Rambu Tuka'	109
i. Musyawarah Adat di Sesenapadang	112

2. Sosialisasi Nilai dan Norma Masyarakat Adat	122
a. Agen Sosialisasi	123
b. Cara Sosialisasi	133
c. Model Sosialisasi	139
d. Pentingnya Banua Pa'rapuan	140
e. Upaya dan Kerjasama Masyarakat Adat Sesenapadang.....	141
f. Peran Pemerintah Daerah	142
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
DAFTAR LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 1.1	Data Bangunan Banua di Sesenapadang.....	5
Tabel 2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu	59
Tabel 3.1	Jadwal dan Tahap Penyusunan Tesis.....	64
Tabel 3.2	Informan Penelitian.....	67
Tabel 4.1	Distribusi Kelurahan dan RT/RW di Sesenapadang ..	79
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Sesenapadang.	81
Tabel 4.3	Pemangku Adat Sesenapadang.....	88
Tabel 5.1	Identitas Informan.....	90
Tabel 5.2	Klasifikasi Informan	91
Tabel 5.3	Matriks Perubahan	116
Tabel 5.4	Matriks Penyebab Perubahan	118

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	62
Gambar 5.1 <i>Banua Longkarrin</i>	97
Gambar 5.2 <i>Banua Rapa'</i>	98
Gambar 5.3 <i>Banua Bolong</i>	99
Gambar 5.4 <i>Banua Sura'</i>	101
Gambar 5.5 <i>Banua Layuk</i>	103

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

	halaman
Istilah Bahasa Indonesia	
Modernisasi (Proses Pergeseran).....	4
Globalisasi (Masuknya Teknologi)	4
Kearifan Lokal (Kebijakan Setempat).....	11
Preservasi (Pemeliharaan)	12
Kohesif (Berlekatan)	12
Resistensi (Ketahanan).....	13
Solidaritas Komunal (Gotong Royong).....	14
Integrasi (Pembauran)	14
Tabu (Pantangan/Larangan)	17
Magi (Kekuatan Gaib)	17
Territorial (Daerah Hukum)	20
Transformasi (Perubahan Rupa).....	30
Modifikasi (Penggubahan)	30
Stabilitas (Keseimbangan)	31
Konvensi (Kesepakatan mengenai Adat).....	31
Evolusi (Perkembangan).....	32
Sosialisasi (Usaha untuk Mengubah).....	36
Internalisasi (Penghayatan)	37
Represif (Menekan)	41
Partisipatif (Berperan)	41
Kontinum (Rangkaian)	52
Euforia (Perasaan Nyaman yang Berlebihan).....	83
Misionaris (Orang Penyebar Warta Injil)	92
Manifestasi (Bukti Nyata/Tindakan)	93
Pamor (Menunjukkan Kebolehan).....	107

Istilah Bahasa Daerah

<i>Rambu Solo'</i> (Upacara Kematian)	3
<i>Rambu Tuka'</i> (Upacara Syukuran).....	3
<i>Banua</i> (Rumah).....	3
<i>Tongkonan</i> (Rumah Adat Orang Toraja).....	3
<i>Banua Pa'rapuan</i> (Rumah Rumpun Keluarga)	4
<i>Tongkon</i> (Duduk)	23
<i>Ma'renden Tedong</i> (Membawa Kerbau sebagai Sanksi Adat).....	28
<i>Aluk Todolo</i> (Agama Tradisional).....	33
<i>Pabatta-battana Ada'</i> (Pranata Kehadatan)	68
<i>Mappurondo</i> (Istilah agama tradisional di Mamasa)	77
<i>Mantawa Mana'</i> (Membagi Warisan)	85
<i>Tondok</i> (Kampung)	85
<i>Marrabang</i> (Mendiami).....	86
<i>To Keada'</i> (Pemangku Adat).....	88
<i>Bali Ada'</i> (Wakil Pemerintahan Adat)	88
<i>Pangngulu Bassinna Ada'</i> (Keamanan)	88
<i>So'bok</i> (Bidang Pertanian)	88
<i>To Makakanna Ada'</i> (Bendahara)	89
<i>Pessulewasaanna Ada'</i> (Intel).....	89
<i>To Ma'kada Lembang</i> (Juru Bicara).....	89
<i>To Ma'kada Barata</i> (Pemimpin Upacara Syukuran).....	89
<i>To Ma'kampa'</i> (Penjaga/Pengelola)	94
<i>Mbaluk Nene'</i> (Menjual Nenek Moyang)	94
<i>Tongkonan Ada'</i> (Rumah Pemangku Adat)	95
<i>Banua Salanta'</i> (Rumah Satu Ruangan).....	96
<i>Lombon</i> (Dapur).....	96
<i>Tambing</i> (Ruang Tidur).....	96

<i>Ba'ba</i> (Ruang Tamu).....	96
<i>Lentong Ditondok</i> (Berukuran Besar).....	97
<i>Badong</i> (Gendang)	97
<i>Penulak</i> (Tiang Raja pada Rumah Adat)	97
<i>Tado'</i> (Ruang Depan)	99
<i>Sali-Sali</i> (Teras Rumah Adat)	99
<i>Mangallun</i> (Upacara Kematian Tingkatan Tertinggi).....	100
<i>Tomakaka</i> (Orang Kaya).....	100
<i>Toma'kada</i> (Pembicara).....	101
<i>Layuk</i> (Tinggi)	102
<i>Ma'tekken</i> (Tongkat Kekuasaan)	104
<i>Pollondong</i> (Alam Baka)	106
<i>Indo' Robo</i> (Dewi Penerima Arwah Orang Mati)	106
<i>Siarran Randanan</i> (Tetap Ditempat)	107
<i>Bale Buku Rara</i> (Pembagian Daging dalam Silsilah Keluarga).....	107
<i>Ma'paisung</i> (Hari Kelahiran Anak)	109
<i>Rampanan Kapa'</i> (Pernikahan).....	109
<i>Ma'bisu</i> (Pendewasaan Anak perempuan)	110
<i>Melambe</i> (Pembersihan Rumah Setelah Pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>) .	110
<i>Ma'rinding</i> (Syukuran atas Kekayaan)	110
<i>Malangngi'</i> (Pemilik Kekayaan Tertinggi)	110
<i>Mangngusik</i> (Pelamaran)	110
<i>Kattuan Lolo</i> (Pemutusan Talian Darah)	111

Istilah Bahasa Inggris

<i>Collective Conscionsness</i> (Kesadaran Kolektif).....	13
<i>Local Wisdom</i> (Kearifan Lokal)	13
<i>Common Ground</i> (Kesamaan)	13

<i>Local Knowledge</i> (Pengetahuan Lokal)	14
<i>Indigenous People</i> (Penduduk Asli)	14
<i>House-based Society</i> (Masyarakat Berbasis Rumah).....	15
<i>House Community</i> (Komunitas Rumah).....	15
<i>House Societis</i> (Masyarakat Perumahan).....	16
<i>Origin Group</i> (Kelompok Asal)	16
<i>Descent Group</i> (Kelompok Keturunan)	16
<i>System Of Precedence</i> (Sistem Keutamaan)	16
<i>Origin Structures</i> (Struktur Asal)	16
<i>Comunio</i> (Komunitas)	17
<i>Oral Tradition</i> (Lisan Tradisional).....	28
<i>Nuclear Family</i> (Keluarga Inti).....	39
<i>Society is Imitatio</i> (Masyarakat Meniru)	49
<i>Subconscious</i> (Alam Bawah Sadar).....	56
<i>Unconscious</i> (Tidak Sadar).....	56

Singkatan

JAPHAMA (Jaringan Pembela Masyarakat Adat)	21
AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara)	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dikenal dan diakui sebagai identitas. Kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat diseluruh daerah Indonesia. Bangsa Indonesia kaya akan keberagaman suku bangsa dan seninya sebagai hasil dari kebudayaan daerah. Dari Sabang sampai Merauke, tiap daerah memiliki karya seni masing-masing yang menjadi aset yang tidak ternilai harganya dan harus tetap dipertahankan serta dilestarikan.

Wujud kebudayaan daerah di Indonesia, berdasarkan jenisnya terdiri dari rumah adat, upacara adat, aksara, teater dan drama, tarian, lagu, musik, seni pertunjukan, seni gambar dan lukis, seni patung, pakaian adat, seni suara, kesusastraan, masakan, film, agama dan filsafat, serta perayaan publik (Wikipedia, 2021).

Aspek lokal yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan merupakan bagian dari budaya adalah kearifan lokal. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma sosial budaya yang seharusnya tetap dijaga, dalam hal ini pendidikan dan nasehat leluhur untuk selalu berbuat baik kepada semua manusia, bahkan alam tempat tinggalnya.

Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi yang merupakan transfer nilai-nilai kebaikan lokal dan cara hidup baik, dari generasi terdahulu kepada generasi penerus melalui cerita dari mulut ke mulut. Hal yang dimuat kearifan lokal biasanya seperti cerita rakyat, upacara adat, peribahasa, lagu, nyanyian, permainan rakyat, pepatah, tarian, seni batik, atau bahkan semboyan. Segala kebiasaan hasil pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman yang selanjutnya diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya yang mengandung makna kebaikan berperilaku terhadap sesama merupakan pemaknaan arti dari kearifan lokal. Kearifan lokal menunjuk pada pola perilaku yang khas dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan.

Kabupaten Mamasa menjadi kota tujuan wisata di Sulawesi Barat yang menyimpan beragam keunikan kearifan lokal. Mamasa tidak hanya kaya akan panorama alamnya yang indah dan asri, tetapi juga memiliki keunikan rumah adat atau rumah tradisional khas yang juga kaya akan pesan-pesan filosofi hidup. Mamasa terkenal dengan kearifan lokalnya seperti upacara adat, tari-tarian, dan musik bambu.

Salah satu tempat di Mamasa yang memiliki kekayaan lokal berada di Sesenapadang. Wilayah Sesenapadang merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa. Masyarakat Sesenapadang masih memiliki dan melaksanakan kebiasaan-

kebiasaan adatnya yang dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, diantaranya dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam konteks pelaksanaan upacara adat, kebiasaan itu masih kental dilakukan oleh masyarakat Sesenapadang. Pelaksanaan upacara adat yang mengandung nilai dan norma kearifan lokal tidak terlepas dari aktivitas kehidupan masyarakat Sesenapadang. Terdapat banyak kearifan lokal yang menjadi aset kekayaan masyarakat Sesenapadang yang masih ada sampai sekarang dan penting untuk menjadi sorotan perhatian dalam masyarakat maupun pemerintah setempat.

Nilai dan norma kearifan lokal utama yang menjadi bagian masyarakat Sesenapadang terkandung dalam upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Rambu solo' atau pesta kedukaan tidak hanya menjadi tradisi sakral bagi masyarakatnya, tradisi pesta kematian ini juga menjadi ajang perekat rumpun keluarga besar dalam silsilah keturunan. Sedangkan rambu tuka' dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat, dimana kebiasaan-kebiasaan dalam rambu tuka' menjadi pemersatu masyarakatnya. Semuanya itu memiliki tempat khusus dalam pelaksanaannya, terlebih dalam menjaga dan melestarikan nilai dan norma kebaikan lokalnya. Tempat pelaksanaan itu lazimnya disebut sebagai 'banua' (rumah adat atau rumah tradisional) oleh masyarakat Sesenapadang dan 'tongkonan' jika dalam pemaknaan orang Toraja.

Sentral atau pusat tempat pelaksanaan upacara-upacara adat bahkan segala kegiatan adat masyarakat Sesenapadang adalah 'banua' yang eksis disebut sebagai banua pa'rapuan (rumah rumpun keluarga). Banua pa'rapuan ini memiliki bentuk khusus dan unik yang berbeda dari bentuk rumah pada umumnya yaitu rumah-rumah modern. Banua pa'rapuan selain menjadi pemersatu rumpun keluarga, sebagai identitas masyarakat pendukungnya, juga dijadikan sebagai pusat pelaksanaan segala kegiatan masyarakat adat Sesenapadang. Masyarakat Sesenapadang dikatakan sebagai masyarakat adat karena masih jelas dengan silsilah keturunan (keterikatan asal-usul leluhur), wilayah adat, serta memiliki pranata keadatan dan pemangku adat.

Tantangan utama kearifan lokal adalah modernisasi dan globalisasi, dimana kearifan lokal akan terjadi pergeseran atau perubahan pada tatanan nilai dan norma yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang menghiasi kehidupan. Seperti halnya fenomena keadaan 'banua' yang berada di Sesenapadang yang terkontaminasi modernisasi. Selain dari segi bentuk bangunannya yang berubah, juga merosot dari sisi jumlahnya. Sementara, rumah rumpun keluarga adalah lambang pemersatu masyarakat adat yang pada dasarnya tidak boleh hilang karena merupakan suatu identitas diri bagi pemiliknya.

Tabel 1.1 Data Bangunan Banua di Sesenapadang

Tahun 1980an – Tahun 2021

No.	Desa	Bangunan Rumah Adat	
		Tahun 1980 kebawah	Tahun 1980-2021
1.	Lisuan Ada'	<u>+40</u>	9
2.	Orobua Timur	<u>+70</u>	8
3.	Orobua Selatan	<u>+50</u>	7
4.	Orobua	<u>+30</u>	5
5.	Satanetean	<u>+25</u>	7
6.	Paladan	<u>+30</u>	4
7.	Malimbong	<u>+20</u>	2
8.	Mellangkena Padang	<u>+43</u>	6
9.	Rante Puang	<u>+40</u>	9
10	Marampan	<u>+21</u>	3

Pemangku adat dan masyarakat adat Sesenapadang, 2021

Dari data terkait banua di Sesenapadang yang menurun dari sisi jumlahnya menjadi tantangan bagi masyarakatnya dalam mempertahankan eksistensi budayanya. Hal demikian yang akan menjadi titik fokus dalam menghadapi era globalisasi, dimana akan dilihat dan dikaji sejauhmana pemahaman, perspektif, dan tindakan masyarakat adat dalam menghadapi pengaruh perkembangan dunia yang menyentuh wilayah adatnya dan segala isinya.

Pada masyarakat Sesenapadang penguatan kembali akan nilai-nilai yang terkandung pada banua pa'rapuan menjadi sangat penting mengingat kondisi banua pa'rapuan yang terus mengalami penurunan dari sisi jumlah. Hal ini tentu tidak terlepas dari bergesernya pemahaman secara khusus generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung pada Banua Pa'rapuan.

Padahal sebagai bagian dari komunitas adat dengan segala kearifan dan aturan-aturan adat yang masih berlaku ditengah masyarakat seharusnya banua pa'rapuan menjadi bagian simbolisasi budaya yang harus dijaga dan dipelihara. Fungsi sosial banua pa'rapuan sangat besar termasuk dalam rangka meningkatkan peradaban masyarakat Sesenapadang menjadi suatu masyarakat yang kuat dan tangguh secara khusus dalam menghadapi era perkembangan zaman.

Dari hasil prapenelitian yang peneliti lakukan (Sesenapadang, 19 Januari 2021) ditemukan bahwa banyaknya masyarakat secara khusus generasi muda Sesenapadang yang tidak lagi menunjukkan kepedulian terhadap banua pa'rapuan karena pengetahuan dan kesadaran mereka yang begitu sangat dangkal memahami fungsi, nilai dan norma bagi sebuah rumah pa'rapuan.

Terjadi pergeseran nilai yang dipahami oleh sekelompok masyarakat secara khusus generasi muda terhadap eksistensi banua pa'rapuan. Bahwa tidak sedikit masyarakat yang ada di Sesenapadang memahami bahwa rumah banua pa'rapuan tidak lebih dari sekedar rumah tinggal. Banua pa'rapuan jika sekedar rumah tinggal, pemahamannya tentu sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat secara khusus generasi muda. Berbeda jika banua pa'rapuan dipahami sebagai rumah dengan segala identitas dan nilai sosial kelompok masyarakat tertentu didalamnya.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan fakta diatas peneliti tertarik untuk mendalami terkait kearifan lokal di daerah Sesenapadang, dengan judul :

“Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Studi Kasus : Banua Pa’rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa”.

B. Rumusan Masalah

Nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang menjadi acuan bertindak masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal berisi nilai kebaikan lokal yang dianut oleh masyarakat adat. Kearifan lokal dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, yang akhirnya menuntut masyarakat adat dapat mampu menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah-tengah perkembangan dunia. Situasi dimana tantangan modernisasi dan globalisasi yang masuk ke wilayah dan menyentuh segalanya, menghadapkan masyarakat adat pada dua pilihan yaitu “berubah dan bertahan” atau “hilang”. Sehingga perlu diketahui, dipahami, dan dianalisis perspektif dan tindakan masyarakat adat Sesenapadang terkait kearifan lokal yang dimiliki. Pokok masalah, dijabarkan dalam dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa’rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat dengan studi kasus banua pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa, bertujuan untuk menggambarkan secara objektif fungsi banua pa'rapuan, menganalisis perubahan perilaku masyarakat adat Sesenapadang terkait kearifan lokal, serta menganalisis proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat Sesenapadang. Secara rinci, tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku pada masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.
2. Untuk menganalisis proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kearifan lokal mengarahkan masyarakat pendukungnya bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Namun fenomena terkikisnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal telah menghiasi wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, banyak studi-studi literatur yang menyatakan bahwa perhatian generasi-generasi muda bangsa mulai luntur dan tidak mempunyai kecintaan akan budayanya sendiri.

Oleh karena itu urgensi dari penelitian ini, ingin menggambarkan dan menguraikan perspektif masyarakat adat, sosialisasi, perubahan yang terjadi, dan bentuk-bentuk kearifan lokal di Sesenapadang yang mengantarkan pemahaman terkait nilai dan norma yang terkandung didalamnya.

Melalui gambaran secara kualitatif, maka keunggulan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap fenomena terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang ada di Sesenapadang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam khasanah keilmuan dan manfaat praktis dalam konteks perhatian khusus seluruh elemen masyarakat melihat fenomena yang ada.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi keilmuan (teoritis), penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosial dan humaniora. Secara spesifik dalam ilmu sosiologi diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dan kajian sosiologi yang terkait dengan sosiologi pedesaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan terkait kearifan lokal yang dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang menjadi salah satu cerminan cara hidup baik dalam bermasyarakat.
- b. Diharapkan dapat memberi kontribusi referensi bagi pemerintah dan masyarakat setempat sebagai tolak ukur dalam pelestarian budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Dalam bab ini diuraikan teori, konsep-konsep, kajian dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang digunakan diorientasikan pada penelusuran kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, seperti kajian tentang perubahan perilaku masyarakat adat dan sosialisasi dalam masyarakat adat, juga terkait kajian tentang konsep nilai dan norma, kearifan lokal, dan masyarakat adat.

Gagasan konseptual tersebut digunakan searah dengan permasalahan penelitian, yang mengkaji tentang perubahan perilaku masyarakat adat dan sosialisasi nilai dan norma masyarakat adat. Dengan demikian, maka teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini yaitu teori perubahan sosial Malinowski dan sosialisasi L.Berger.

A. Kajian Konsep

1. Kearifan Lokal

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 (Pasal 1, ayat 30) mengatakan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dalam Amirrachman (2007 : 328) ada empat indikator dapat dipergunakan untuk 'melacak' apa yang disebut dengan kearifan lokal, yakni : khasanah pengetahuan yang didasarkan para pengetahuan lokal,

mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu dan berubah serta dinamis sifatnya.

Kearifan lokal seringkali dipertentangkan dengan sains dan teknologi, atau sebuah himpunan pengetahuan yang berseberangan dengan ilmu pengetahuan modern, sebab kearifan lokal sering berubah, sehingga sulit diidentifikasi bahwa sebuah fenomena, peninggalan, atau kekayaan budaya sesungguhnya berasal dari lokasi tertentu (sisi originalitasnya). Kearifan lokal mencakup berbagai 'kawasan' pemahaman lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat disatu wilayah/lokasi.

Kearifan lokal memiliki dua karakteristik pokok, yakni :

- a. Warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya/pengetahuan lokal yang ada, dipahami, dipraktekkan dan dipreservasi.
- b. Kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang didalam lingkungan sosial tertentu. Perubahan waktu, intensif kontak dengan dunia luar, pesatnya komunikasi, arus globalisasi (faktor eksternal), dan kebutuhan serta perkembangan dari dalam komunitas itu sendiri (faktor internal) telah ikut mereduksi kearifan lokal itu sendiri.

Amirrachman (2007 : 334-335) Manfaat kearifan lokal, yakni :

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- b. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.

- c. Kearifan lokal tidak bersifat 'memaksa' atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup didalam masyarakat, maka daya ikatnya pun lebih mengena dan bertahan dibandingkan dengan pemaksaan sebuah sistem nilai dari luar asing (yang pada kondisi tertentu justru dapat meresistensi upaya perdamaian itu sendiri), bagi pihak berkonflik.

Kearifan lokal memberikan 'warna' kebersamaan dalam sebuah komunitas, sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian sebagai sebuah *collective consciousness* bagi warga masyarakat bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. Ketika aspek-aspek kebudayaan lokal itu digali dan ditawarkan kepada masyarakat, diharapkan mereka dapat menemukan kediriannya (self), yang sementara dikoyak oleh perbedaan dan konflik.

- a. Apabila resolusi konflik dan pembangunan perdamaian diterima sebagai sebuah kerangka konseptual yang melingkupi berbagai pendekatan dan metode untuk menangani konflik didalam masyarakat, maka diharapkan bahwa penggunaan *local wisdom* akan merubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas *common ground* kebudayaan yang dimiliki.

- b. Sejatinya kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama, untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir dan bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan bertumbuh diatas kesadaran bersama, dan sebuah komunitas yang terintegrasi.

Ridwan (2007 : 27) dalam penelitian Astuti, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam sebuah budaya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup ; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal di dunia Barat dikenal dengan berbagai istilah diantaranya *local knowledge* (pengetahuan lokal/setempat), *indigenous people* (komunitas lokal/tradisional) atau *intellectual property and traditional knowledge* (kekayaan intelektual dan pengetahuan lokal) (Geertz, 1983 : 167) istilah lain adalah *local wisdom* (kebijakan setempat).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.

1) Kampung Adat

Ramone (2015 : 5) keberadaan sebuah kampung adat menjadi bukti keberadaan suku-suku penghuni, beserta sejarah asal usul dan hak-hak tradisional, tempat-tempat pemujaan kolektif. Sebuah kampung adat mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, kultural sekaligus ekonomis bahkan dapat menjadi pusat atau laboratorium, museum nilai budaya komunitas.

Arti penting lain dari kampung adat adalah adanya sumpah (janji) komunal kesatuan hidup sepenanggungan warga kampung. Kampung menjadi tempat pembinaan warga yang melanggar aturan adat; kampung juga menjadi wadah pembinaan solidaritas warga. Demikian arti keberadaan sebuah kampung adat bagi masyarakat adat yang tidak sekedar menjadi pusat tempat tinggal biasa, melainkan terutama menjadi wadah bersama komunitas adat untuk kepentingan spiritual, ritual, dan aneka upacara adat warisan leluhur.

2) Rumah Adat

Ramone (2015 : 5-8) ada baiknya mengikuti penjelasan pakar antropologi sosial C. *Levi-Strauss* mengenai konsepsi masyarakat berbasis rumah (*house-based society*). Sebagaimana telah banyak diulas oleh beberapa antropolog terkemuka antara lain *J.J.Fox, Gregory Forth, Andrea K. Molnar, Philipus Tule*. Menurut Fox (1998) masyarakat Indonesia Bagian Timur sebagai bagian dari masyarakat Austronesia adalah merupakan masyarakat rumah (*house community*) atau *house*

societis. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kelompok-kelompok masyarakat penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah masyarakat berbasis rumah dimana rumah merupakan unit sosial inti dan rumah berperan penting sebagai kelompok asal mula (*origin group*).

Menurut Fox *House Societies* atau *House Communities* adalah masyarakat atau komunitas yang berbasis pada rumah sebagai salah satu kelompok asal mula yang penting atau terpenting bagi masyarakat yang bersangkutan. Kelompok keturunan (*descent group*) dan pola urutan derajat seseorang (*system of precedence*) bersumber dari struktur asli (*origin structures*) yakni rumah (*house*).

Rumah adat sebagai lembaga sosial asli warisan leluhur mempunyai fungsi yang jamak dan yang satu sama lain saling terkait, yakni : sosial, religius, kultural, dan ekonomis. Rumah merupakan wadah perawatan hubungan-hubungan antar anggota warga rumah agar tetap utuh dan harmonis misalnya hubungan antara orang tua dengan anak-anak, hubungan suami istri.

Rumah adat hakekatnya adalah warisan leluhur, sementara warga yang mendiami rumah adat itu merupakan penerus keturunan. Rumah adat memiliki fungsi, yaitu :

- a) Fungsi sosial (musyawarah adat dan mengatur status peran anggota warga rumah melalui simbol-simbol).
- b) Fungsi kultural (menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak dan kaum muda/ transfer nilai).

c) Fungsi religius (menjadi pusat pelaksanaan berbagai upacara/ritual adat).

d) Fungsi ekonomis (melukiskan aktivitas melalui benda-benda konkrit di sekitar sebagai simbol kegiatan ekonomi warga rumah).

Ramone (2015 : 65), membangun rumah adat tidak sama dengan membangun rumah berhala apalagi menduakan Tuhan. Kata adat yang digandeng dengan kata rumah (rumah adat) merupakan sebuah terminologi pengucapan untuk menyebutkan bahwa rumah yang dibangun adalah sesungguhnya rumah suku yang tidak pertama-tama mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tabu, magi, ritual adat, dan lain-lain tapi merupakan simbol kesatuan (comunio) sebagai warga suku. Atau dengan kata lain sebuah rumah tidak hanya sekedar hunian saja tapi ibarat sebuah payung yang memayungi semua warga suku menjadi satu kesatuan.

Rumah adat menjadi simbol kesatuan yang mempererat warganya. Didalam rumah adat itu mereka berkumpul untuk bermusyawarah; membicarakan banyak hal yang berkaitan dengan budaya mereka. Tentu tidak hanya budaya saja tapi hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan lain-lain. Diatas semuanya, sebuah rumah adat mencerminkan martabat dan harga diri serta kebanggaan para warganya. Tidak memiliki rumah adat, apalagi tidak tahu atau tidak mempunyai kampung adat sama dengan kehilangan identitas atau jati diri.

Rumah adat menjadi tempat bertemu dan berkumpul semua warga suku untuk membicarakan hal-hal dasarnya membangun hidup yang lebih baik, seperti menjaga harmoni dalam segala hal (relasi dengan dunia illahi, dengan sesama, dengan alam lingkungan dan dengan diri sendiri). Bahkan disetiap rumah adat terjadi transfer nilai kearifan lokal dari generasi lebih tua kepada generasi muda.

Masyarakat Sesenapadang sebagai kelompok sosial yang memiliki kearifan lokal, merupakan bagian dari suku Toraja Mamasa yang kental dengan adat istiadatnya. Masyarakat Sesenapadang juga memiliki identitas seperti : rumah adat, ukiran, keterampilan dalam mengkonstruksi rumah adat, bahasa daerah serta sistem pengetahuan dalam menjalankan upacara-upacara yang dimiliki masyarakat adat.

Masyarakat Sesenapadang sadar sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kearifan lokal. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat adat di daerah Sesenapadang, (Setiadi 2011 : 129) berpegang pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sosial mereka, hal ini otomatis menjadi aturan-aturan yang membatasi setiap perilaku yang hendak di jalankan. Tentunya semua ini merupakan hasil dari kesadaran bersama dari tiap bagian-bagian anggota masyarakat, sebagai penegas bahwa masyarakat di Sesenapadang masih memegang nilai-nilai adat meskipun dalam kehidupan bernegara sudah terdapat nilai dan norma yang telah tertulis.

Beberapa kegiatan atau upacara masyarakat adat Sesenapadang yang wajib dilaksanakan di rumah adat yaitu : musyawarah adat, pertemuan keluarga, rambu tuka', dan rambu solo'. Diantaranya yakni musyawarah penyelesaian masalah dalam rumpun keluarga maupun konflik yang terjadi antara rumpun satu dengan rumpun lainnya, pertemuan keluarga seperti perkumpulan orang tua dan anak-anak yang didalamnya generasi muda diperkenalkan hubungan-hubungan kekeluargaan agar saling mengenal silsilah keluarga, rambu tuka' seperti prosesi lamaran yang didalamnya menggunakan ucapan-ucapan sastra bahasa daerah, dan rambu solo' yang merupakan upacara kematian dengan prosesi adat disemayamkannya jenazah hingga pada akan dikuburkan, semuanya itu lebih pantas dilaksanakan di rumah adat masing-masing. Ramone (2015 : 7) Hal itu merupakan tanda penghormatan kepada leluhur perintis dan pewaris rumah adat sekaligus sebagai bentuk nyata aktivitas penghayatan dan pelestarian nilai budaya luhur.

Waterson menyebutkan kekayaan nilai sosial (relasi sosial) dan nilai religiusnya, rumah adat berfungsi sebagai pusat musyawarah adat (penyelesaian masalah/pencapaian solusi) dan gotong royong (pembangunan rumah secara bersama-sama) serta sebagai tempat pelaksanaan upacara rambu solo' (kematian) rambu tuka' (syukuran) semua ini menjadi satu dalam setiap kegiatan kekeluargaan (Buijs, 2018 : 11). Dilihat dari segi makna simbol, rumah adat Sesenapadang

menampakkan strata sosial didalam masyarakatnya melalui ukiran dan ukuran/bentuk rumah adatnya.

2. Masyarakat Adat

Soepomo, dengan mengutip Ter Haar, menyatakan bahwa di dalam masyarakat adat :

“terdapat hidup golongan-golongan yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap dunia luar, lahir, dan batin. Golongan-golongan itu mempunyai tata susunan yang tetap dan kekal, dan orang-orang segolongan itu masing-masing mengalami kehidupannya dalam golongan sebagai hal yang sewajarnya, hal menurut kodrat alam. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pikiran akan kemungkinan pembubaran golongan itu. Golongan manusia tersebut mempunyai pula pengurus sendiri dan mempunyai harta benda, milik keduniaan dan milik gaib”. Arman (2020 : 53).

Arman (2020 : 55) mengatakan bahwa sebuah kolektif dapat disebut sebagai masyarakat adat apabila : 1) masih hidup, 2) sesuai dengan perkembangan masyarakat, 3) sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 4) ada pengaturan berdasarkan Undang-Undang. Masing-masing kriteria tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh MK. Suatu kesatuan disebut “masih hidup” apabila setidaknya mengandung unsur-unsur : 1) adanya masyarakat yang warganya memiliki perasaan kelompok (in-group feeling), 2) adanya pranata pemerintahan adat, 3) adanya harta kekayaan dan/atau benda-benda adat, dan 4) adanya perangkat norma hukum adat. Khusus pada kesatuan masyarakat adat yang bersifat teritorial juga terdapat unsur, 5) adanya wilayah tertentu.

Arman (2020 : 56) Terminologi masyarakat adat mulai diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an. Pada awal tahun 1990-an, suatu jaringan kerja LSM yang Bernama Jaringan Pembela Masyarakat Adat (JAPHAMA) sebagai organisasi cikal bakal berdirinya organisasi masyarakat (ORMAS) yang Bernama “Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)”, pada tahun 1993 di Kabupaten Toraja Sulawesi Selatan, merumuskan tentang definisi masyarakat adat sebagai :

“.....kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.”

Definisi yang telah dirumuskan JAPHAMA memperlihatkan dengan tegas ciri-ciri masyarakat adat, yaitu :

- a. Memiliki asal-usul turun-temurun di wilayah geografis tertentu.
- b. Memiliki sistem nilai sendiri.
- c. Memiliki ideologi sendiri.
- d. Memiliki sistem ekonomi sendiri.
- e. Memiliki keragaman budaya sendiri.
- f. Memiliki struktur dan kehidupan sosial sendiri.
- g. Masih melaksanakan adat, budaya, hukum adatnya.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 (Pasal 1, ayat 31) mengatakan, masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan

lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Zakaria (2020) mengatakan masyarakat adat adalah sekelompok orang perseorangan yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu dan diikat oleh identitas budaya, hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum, baik yang diatur melalui suatu lembaga adat yang memiliki otoritas untuk mengatur warganya maupun tidak, sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Keputusan Presiden No. 111/1999 dan Keputusan Menteri Sosial No. 06/PEGHUK/2002 :

“Komunitas Adat Terpencil (KAT). Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik”.

IFC (2006) menjelaskan faktor-faktor penentu keberadaan masyarakat adat :

- a. Pengakuan diri sendiri dan penerimaan oleh para pihak di sekitarnya.
- b. Adanya keterikatan secara kolektif, yang secara geografis menjadi habitat yang terpisah dari kelompok lain, disebut sebagai wilayah leluhur, dan menjadi wilayah di mana warganya memperoleh kehidupan, baik secara intensif atau musiman, dan menjadi lingkungan kehidupan komunitas yang bersangkutan.

- c. Memiliki nilai-nilai dan pranata-pranata budaya, sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang membedakannya dengan nilai dan pranata-pranata budaya, sosial, ekonomi, politik, dan hukum kelompok dominan lainnya.
- d. Kadangkala memiliki bahasa, atau sekurang-kurangnya dialek tersendiri, yang membedakan mereka dengan para penutur bahasa dan/atau dialek lainnya.

Kewenangan masyarakat adat untuk menguasai, mengatur, mengelola, memanfaatkan, dan mengawasi satu kesatuan wilayah geografis dan sosial yang berupa tanah, air, dan/atau perairan beserta sumber daya alam dengan batas-batas tertentu secara turun-temurun. Kewenangan masyarakat adat, ada yang bersifat publik-privat dan ada pula yang hanya bersifat privat (Soemardjono, 2005) dalam (Zakaria, 2020).

Masyarakat Sesenapadang adalah masyarakat adat yang memiliki ciri khas yang berbeda dari masyarakat adat yang ada di wilayah lain, masyarakat Sesenapadang memiliki tradisi panjang tentang wilayah mereka seperti rambu tuka' dan rambu solo' beserta tata aturan dalam pelaksanaan kegiatannya untuk mempertegas kedudukan masyarakat Sesenapadang sebagai masyarakat adat yang memiliki sejarah panjang dalam arsitektur tradisonal. Mithen Lullulangi' dan Onesimus sampebua' Buijs (2018 : 18) tongkonan tersusun dari kata *tongkon* yang artinya

“duduk” tongkonan berarti tempat kedudukan orang, yang merupakan rumah tempat “kedudukan nenek moyang” atau “rumah asal usul”.

Buijs (2018 : 38) sebagai penanda untuk membedakan masyarakat adat Sesenapadang yang merupakan bagian dari satu suku Toraja Mamasa yang ada di Sulawesi Barat dengan suku yang lain salah satunya adalah rumah adat itu sendiri, hal yang identik dengan rumah adatnya, semisal ciri khas rumah adat yang di tandai dengan jenis ukiran pada dinding-dinding rumahnya yaitu *banua sura'* sebagai penanda kelas sosial dalam masyarakat, serta ukiran tersebut menjelaskan sejarah rumah para penghuni dan riwayat terkait upacara-upacara yang telah dilakukan.

3. Nilai dan Norma

Setiadi (2011 : 119) masyarakat merupakan suatu susunan dari individu-individu maupun kelompok-kelompok kecil yang saling berhubungan atau membangun sistem sosial antara yang satu dengan yang lain.

Dalam membangun hubungan dalam masyarakat maka dibutuhkan batasan-batasan dalam bertindak agar proses sosial yang terbangun dengan orang lain tidak menimbulkan kerugian, maka dari kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok mengatur perilaku anggota masyarakat yang terdapat didalamnya, aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang di

anggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan masyarakat setempat, berikut adalah pengertian terkait nilai-nilai dan norma.

Nilai Sosial

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar.

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak hanya bisa di pandang sebagai bagian dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut.

Menurut Andrian (Setiadl 2011 : 121), nilai-nilai itu memiliki ciri atau karakteristik, yaitu:

- a. Umum dan abstrak, karena nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik, pedoman tersebut dinamakan nilai sosial, kendati terdapat nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kenyataannya setiap kehidupan setiap kelompok sosial memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, perbedaan ini tergantung

pada sistem budaya yang di anut serta letak geografis, dimana kelompok sosial itu berada.

- b. Konsepsional, artinya nilai-nilai itu di tahu hanya melalui ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang. Seperti yang di pahami, nilai merupakan suatu konsep yang tak memiliki penampilan fisik, nilai sendiri dapat diketahui melalui penuturan, tulisan atau perilaku seseorang, bisa juga sekelompok orang, nilai juga menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, sesuatu yang di perbolehkan dan tak bisa untuk dilakukan.
- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai selalu menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, artinya moral dalam kehidupan manusia berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku dalam kelompok tersebut. Butir-butir nilai inilah yang dijadikan alat ukur apakah perilaku-perilaku seseorang tersebut layak untuk dilakukan atau tidak. Jika Indonesia memiliki nilai-nilai moral yang tercantum dalam pancasila maka cara mengukur yaitu dengan melihat sejauh mana komitmen dan loyalitas negara dalam merealisasikan nilai tersebut.
- d. Tidak selamanya realistik, artinya nilai tersebut tidak selamanya dapat direalisasikan secara penuh dalam kehidupan masyarakat atau dalam realitas sosial yang ada, hal ini disebabkan kemunafikan manusia. Bukan hanya itu saja, bisa saja nilai tersebut bersifat sangat abstrak atau sangat luas sehingga tak ada nilai

yang benar-benar menunjukkan bahwa semua telah terpenuhi, atau bisa juga nilai yang di hayati oleh masyarakat berbeda pemaknaannya dengan nilai yang di hayati oleh individu.

- e. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai tersebut akan bersifat campuran, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak, yang ada adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda-beda.
- f. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat. Bahkan ada masyarakat yang meyakini kebenaran nilai-nilai yang dianutnya sebagai bentuk harga mati, artinya anggota masyarakat yang menganut nilai tersebut akan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan, biasanya nilai-nilai demikian adalah nilai yang bersifat ideologis atau keyakinan tentang ajaran agamanya, tapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa nilai yang bergeser akibat berkembangnya zaman.

Masyarakat adat yang bermukim di wilayah Sesenapadang tentunya pula memiliki nilai dan norma untuk di jalankan, serta memiliki indikator yang menunjukkan baik-buruknya suatu tindakan. Hal ini dapat di ketahui

melalui aktivitas sanksi adat yang di berikan, semisal ma'renden tedong sabagai bentuk penebusan kesalahan.

Nilai-nilai dalam masyarakat Sesenapadang sebelumnya di turunkan melalui sosialisasi adat atau dalam bentuk tutur, dilakukan melalui peniruan model, partisipasi, nasehat, dan peringatan yang disampaikan melalui tradisi lisan. Menurut Jan Vasina (Kuntowijoyo, 1994 : 21), tradisi lisan atau *oral tradition* adalah suatu kesaksian yang ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi masa lampau, kini, dan generasi mendatang terutama melalui keluarga. Tradisi lisan yang diteruskan meliputi nilai-nilai moral, keagamaan, cerita, pribahasa, nyanyian, mantra, dan adat istiadat.

Norma Sosial

Sedangkan norma itu sendiri merupakan sesuatu yang lebih spesifik, baik yang bersifat formal, atau tertulis maupun informal yang tidak tertulis, norma-norma ini akan menjelaskan lebih terperinci dalam bentuk aturan, bila norma di lihat secara makro adalah konstitusi, undang-undang, dan aturan pemerintah (Setiadi 2011 : 129).

Norma sosial adalah kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu. Batas norma sosial adalah perilaku yang pantas bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga juga dapat disebut sebagai kaidah sosial atau peraturan sosial. Norma secara hakikat adalah kaidah atau petunjuk hidup yang memengaruhi tingkah laku

manusia dalam hidup bermasyarakat. Salah satu jenis norma yaitu norma kesopanan, adalah jenis norma yang ada di lingkungan masyarakat yang asalnya dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat.

Adapun proses terciptanya nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat, dilatarbelakangi oleh dua macam pembentukan : 1) nilai dan norma sosial yang terbentuk secara alami karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat, dan 2) aturan yang tercipta oleh karena kesengajaan, dalam arti terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial merupakan kebutuhan pada saat tertentu akibat dari berbagai rentetan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat. Berbagai bentuk nilai-nilai dan norma yang di bentuk secara sengaja dapat dilihat dari berbagai aturan formal. Peraturan sosial disebut norma sosial, norma sosial terbentuk dalam kesatuan sosial yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, sehingga dalam perwujudannya sering di sebut tertib normatif.

B. Kajian Teori

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk

dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat, meski harus berubah (Strasser & Randall, 1981 : 16).

Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan : 1) perbedaan, 2) pada waktu berbeda, dan 3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial yang bagus adalah seperti :

“Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley, 1978 : 787)”.

Bila dilihat definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun, sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat :

- a. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987 : 638).
- b. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987 : 586).
- c. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987 : 560).
- d. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990 : 626).

Dalam studi perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan.

Kenyataannya, perubahan dan waktu selalu bergandengan dan konsep stabilitas adalah satu-satunya konvensi yang berguna. Bahkan ketika kita menggunakan konvensi ini kita tak dapat melepaskan waktu karena ketika berbicara tentang stabilitas, kita berpikir tentang kurangnya perbedaan tradisi yang bertahan dalam jangka waktu relatif panjang. Berbicara tentang stabilitas sosial tak memerlukan abstraksi waktu karena stabilitas berarti terus-menerus sepanjang waktu (Giddens, 1979 : 199). Begitu pula berbicara tentang stabilitas hanya akan bermakna dengan merujuk kepada sesuatu yang lain yakni masyarakat, lingkungan, dan keanggotaan kelompok lain yang sedang berubah.

Sztompka (2004 : 49) Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi :

Pertama, dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia atau untuk mengkoordinasikan tindakan sosial. Inilah “waktu kuantitatif” yang secara tersirat dinyatakan oleh alat konvensional seperti jam dan kalender yang memungkinkan kita mengenali perbandingan kecepatan, interval, rentangan, dan lamanya

berbagai peristiwa sosial terjadi. Dengan tanda yang sama memungkinkan kita menghubungkan atau memisahkan secara teratur sejumlah besar tindakan yang dilakukan individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Bila alat untuk mengukur waktu diciptakan dan digunakan, semua perubahan sosial, peristiwa dan fenomena dapat ditetapkan waktunya, ditempatkan dalam kerangka eksternal. Dalam hal ini kita merujuk kepada “kejadian dalam waktu”.

Kedua, cara lain yang memadukan waktu dan perubahan sosial tak lagi sebagai kerangka konvensional atau eksternal tetapi sebagai kerangka internal peristiwa dan proses sosial. Ini disebut “waktu kualitatif” yang ditentukan oleh sifat proses sosial. Bila diperhatikan proses sosial aktual, proses itu akan mewujudkan berbagai kualitas waktu.

Hasbi (2018 : 32) sehubungan dengan perubahan sosial dan budaya, Malinowski (dalam McLeish, 1969) menekankan teori untuk mendeskripsikan tentang perubahan sosial budaya, yaitu evolusi dan difusi. Menurut Malinowski, evolusi (perkembangan) berkaitan dengan asal atau sumber suatu hal dan perkembangan sebagai landasan dalam memahami perubahan kebudayaan. Manakala difusi (penyebaran) dimaksudkan adalah peminjaman alat atau perlengkapan yang beraneka ragam, cara-cara, serta lembaga-lembaga kepercayaan (agama) dari kebudayaan lain. Unsur-unsur atau ciri-ciri tersebut menyebar dari satu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain. Dalam konteks kajian ini, teori difusi adalah sesuai untuk menjelaskan perubahan yang berlaku keatas

upacara adat. Upacara adat khususnya rambu solo' masa dulu yang didasarkan kepada kepercayaan Aluk Todolo sebagai agama tradisional diduga mengalami perubahan karena adanya difusi atau penyebaran agama Kristen melalui sistem pendidikan Sekolah Kristen.

2. Perilaku Sosial

Max weber (Veeger 1985 : 171) dalam menjelaskan perilaku sosial mengarah pada perbuatan-perbuatan yang oleh si pelaku memiliki arti subjektif. Motivasi dari pelaku ingin mengarahkan atau memberi pengaruh bagi orang sekitarnya agar mendapat respon atau akibat secara sosial, entah perilaku itu bersifat lahiriah atau batiniah, berupa perenungan atau perencanaan pengambilan keputusan, entah perlakuan ini terdapat intervensi positif kedalam suatu situasi, atau lebih memilih mengambil sikap yang pasif sengaja tidak mau terlibat. Kata kelakuan hanya berguna bagi orang yang menggunakannya, hal ini menjadi perilaku sosial apabila didalamnya si pelaku memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkannya pada hal yang diharapkan oleh si pelaku.

Weber membuat klasifikasi perilaku sosial menjadi 4 tipe yakni:

- a. Perilaku yang diarahkan secara rasional untuk tercapainya suatu tujuan yang diharapkan, baik tujuan itu sendiri maupun segala tindakan yang diambil untuk mencapainya, serta memahami akibat-akibat yang bisa timbul dan dipertimbangkan dengan otak yang dingin, kelakuan ini disebut *zweckrational* (*zweck* = tujuan) dan maksudnya sama dengan "perbuatan logis" dari Pareto.

Perbedaannya ialah bahwa Pareto menilai rasional tidaknya suatu perbuatan tergantung pada segi pengamatan objektif, sedangkan menurut Weber maksud si pelaku menentukan rasionalitas kelakuannya, juga apabila ia membuat kekeliruan dan kesalahan.

- b. Perlakuan yang kedua adalah perlakuan yang mengarah kepada nilai, semisal nilai keindahan (estetik), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dengan maksud menciptakan suatu perilaku yang berlandaskan nilai yang dominan dalam masyarakat yang berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut. Semisal adanya tindakan korupsi yang terjadi pada suatu kantor tertentu sehingga membuat salah satu karyawannya melaporkan kejadian tersebut dalam rangka menegakkan nilai kebenaran meskipun telah paham konsekuensinya, baik itu ancaman maupun pengucilan secara sosial. Weber sendiri menghitungnya sebagai orang yang tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, melakukan sesuatu yang bagi mereka merupakan suatu kewajiban, kehormatan, dan panggilan religius. Tipe kelakuan ini masuk dalam kelompok perilaku yang rasional, sebab mempertimbangkan hal-hal apa saja yang bisa terjadi di kemudian hari terkait dengan dampak apa yang bisa muncul. Namun dari segi lain perilaku ini juga menjadi non rasional, sebab yang bersangkutan hanya memikirkan satu nilai saja tanpa mempertimbangkan nilai yang lainnya.

- c. Perilaku yang ketiga adalah perilaku yang orientasinya digerakkan oleh perasaan atau emosi seseorang. Oleh sebab itu dikatakan sebagai perilaku efektif atau perilaku emosional sebab suatu tujuan perilaku di gerakkan oleh rasa. Misalnya: perilaku yang didorong oleh keinginan membalas dendam atas suatu masalah tanpa memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Meskipun bisa berujung suatu hukuman, kelakuan implusif ini masuk dalam kategori yang tidak mementingkan apakah hal ini berasal dari dorongan yang kotor atau merupakan motivasi yang menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam konteks perilaku ini, pelaku dalam keadaan membabi buta atau gelap mata sehingga tingkat rasional dalam berfikir rendah. Namun pada umumnya yang bersangkutan akan menyadari tindakanya.
- d. Perilaku yang menerima arahnya tradisi, sehingga disebutkan “kelakuan tradisional”, banyak hal-hal yang dilakukan tiap harinya tanpa memikirkan motivasi mereka. Hal-hal yang terus dilakukan hanya bersandar pada tiap rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan sehingga itu dilanjutkan tanpa di pahami mengapa harus dilakukan.

3. Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead (1964) Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya dalam suatu kelompok masyarakat, sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan, Subadi (2008 : 19) sebab dalam sosialisasi terdapat ajaran tentang peran-peran yang harus dijalankan oleh individu yang baru mengenal lingkungannya, berikut beberapa definisi terkait sosialisasi :

a. Peter L. Berger

Sosialisasi adalah proses dimana seorang anak belajar menjadi individu yang akan berpartisipasi dalam masyarakat, yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*Role Theory*).

b. Robert M.Z. Lawang

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai dan norma, peran dan persyaratan lainnya yang di perlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi efektif dalam kehidupan sosial.

c. Horton dan Hunt

Sosialisasi adalah suatu proses ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup, sehingga terbentuklah kepribadiannya.

Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak 3 (tiga) proses yaitu:

- 1) Belajar nilai dan norma (Sosialisasi).
- 2) Menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi).
- 3) Membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya.

Macam-Macam Sosialisasi

Adapun macam-macam sosialisasi yaitu berdasarkan jenisnya, sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder :

- a. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi atas dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam dua institusi tersebut terdapat individu yang berada dalam posisi yang sama, terpisah dari lingkaran masyarakat yang luas dalam kurun waktu tertentu. Sama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal.
- b. Sosialisasi primer, menurut Peter L. Berger dan Luckman, sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang di jalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarga. Sosialisasi pertama ini ketika seorang anak masih berumur 1-5 tahun dimana ruang interaksinya hanya sebatas lingkungan keluarga. Dalam tahap ini peran orang dalam

lingkungan keluarga sangatlah penting sebab menjadi patokan dalam orientasi perilakunya semisal ayah dan ibu.

- c. Sosialisasi sekunder, merupakan proses sosialisasi lanjutan dimana seorang anak sudah mulai memasuki lingkungan sosial baru dengan jumlah orang yang lebih banyak tentunya dengan proses belajar dari banyak orang pula.

Fungsi Sosialisasi

Sedikitnya ada dua fungsi sosialisasi, yaitu: fungsi bagi individu dan fungsi bagi masyarakat.

Bagi individu : agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok atau masyarakatnya, sehingga dapat di terima oleh lingkungan masyarakat di tempat tersebut, serta dapat berpartisipasi dan mengambil peran dalam masyarakat.

Bagi masyarakat : menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

Agen-Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi atau melakukan sosialisasi. Dalam pembagian peran ini, masing-masing kelompok terkadang memiliki proses sosialisasi yang berbeda-beda tergantung tempat individu tersebut atau terdapat penekanan terkait nilai dan norma yang tertanam kepada individu yang berada pada tempat tersebut. Berikut agen-agen sosialisasi:

a. Keluarga (Pendidikan in-formal)

Bagi keluarga inti (*Nuclear Family*) agen sosialisasi terdiri dari ayah, ibu dan saudara/saudari kandung , dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal bersama dalam satu rumah. Sedangkan dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas. Agen sosialnya menjadi luas karena dalam satu rumah bisa saja terdapat lebih dari satu kepala keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi. Disamping keluarga inti, pada masyarakat perkotaan yang padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang dari keluarga atau kerabat biologis seorang anak. Terkadang ada golongan kerabat yang terdapat dalam kelompok sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi.

b. Kelompok pergaulan, teman bermain (Pendidikan non formal).

Kelompok pergaulan (sering disebut teman bermain) pertama kali di dapatkan manusia ketika ia mampu bepergian keluar rumah. Pada awalnya teman bermain dapat berfungsi sebagai kelompok yang memberikan efek rekreatif, namun dapat pula memberi proses sosialisasi pada seorang anak.

c. Lingkungan sekolah (Pendidikan Formal)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal, seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, univesalisme, dan kekhasan. Di lingkungan sekolah pula seorang anak diajarkan untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dan masalah yang

didapatkannya di lingkungan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media massa

Media massa merupakan suatu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Hal yang termasuk kelompok media massa disini adalah media cetak, media elektronik, media sosial (online). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Saat kita menjalankan kehidupan sosial kita, para anggota masyarakat selalu menginginkan agar anggota satu dan lainnya berperan atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang sedang berlaku didalamnya. Dengan demikian, pendatang baru atau bayi yang baru saja dilahirkan atau pendatang dari luar daerah yang masuk, diarahkan untuk memiliki perilaku yang sama dengan masyarakat tersebut dan yang berperilaku sama dengan kelompoknya disebut berperilaku normal, sedangkan yang tidak sama dengan kelompoknya dianggap berperilaku menyimpang. Untuk mencapai kesamaan tata kelakuan tersebut masyarakat melakukan langkah tertentu untuk menyamakan tingkah pekerti para pendatang tersebut, sedangkan para pendatang tersebut juga memiliki naluri untuk bisa menyatu dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya melalui proses adaptasi. Dalam proses inilah sosialisasi sedang berjalan.

Pembahasan diatas memberikan deskripsi bahwa hanya melalui proses sosialisasilah nilai-nilai dan norma sosial dapat di wariskan dan diteruskan antargenerasi, terlepas apakah realitas sosial yang ada mengalami perubahan atau tidak. Itulah sebabnya masyarakat selalu melakukan proses sosialisasi secara kontiniu kepada individu-individu warganya. Melalui sosialisasi para generasi masyarakat dapat belajar tentang bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku dalam kondisi sosial tertentu ketika berhubungan dengan orang lain.

Kesulitan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dan norma sosial pasti terjadi jika para generasi masyarakat tidak mendapatkan sosialisasi yang memadai. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan dalam proses sosialisasi akan berdampak pada berbagai gangguan yang membayangi kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sosialisasi bukan hanya memadai kepentingan masyarakat saja, namun sekaligus juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha kelangsungan hidupnya.

Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau anggota masyarakat untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia mampu berkembang untuk menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

Dalam pelaksanaanya, sosialisasi dilakukan dengan cara, 1) sosialisasi represif dan 2) sosialisasi partisipatif.

- a. Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau

masyarakat melakukan pelanggaran, sosialisasi represif ini biasanya bercirikan pada penekanan pada Tuhan, penekanan pada komunikasi satu arah, dalam arti pihak yang tersosialisasi mau atau tidak harus begitu, beberapa ciri sosialisasi represif diantaranya :

- 1) Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya negara melalui pengadilan memberikan vonis pada pelanggar hukum, orang tua memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan.
- 2) Hukuman dan imbalan (*Punishd and reward*). Hukuman dijatuhkan pada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi lebih baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah. Sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau kelompok orang melakukan perbuatan itu, sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan anak. Aturan-aturan orang tua dalam suatu keluarga menjadi suatu hal yang mutlak untuk di patuhi oleh anak. Sebagaimana dalam berbagai kisah atau dongeng tentang seorang anak yang durhaka kepada orangtuanya akhirnya disumpahi menjadi batu, kemudian seorang anak yang patuh kepada orang tuanya memperoleh kemuliaan, hingga pada ajaran agama yang mengajarkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu dan sebagainya.

- 4) Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, dimana biasanya segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.
- 5) Sosialisasi berpusat pada orang tua, orang tua biasanya menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran didalam keluarga, sehingga apa kata orang tua selalu benar. Dalil pembenaran yang sering dijadikan alasan ialah biasanya seorang anak masih minim akan pengalaman, sehingga orang yang sudah mengenyam pengalaman hidup sudah memiliki pengetahuan tentang pahit manisnya kehidupan.
- 6) Anak memperhatikan keinginan orangtua, poin ini sering terwujud dalam pola-pola pekerti anak-anak yang ingin berbakti kepada orang tua sebagai unsur balas budi karena orang tua telah membesarkan dan mendewasakannya. Dengan sikap itu, maka seorang anak biasanya tidak berani membantah sepatah katapun terhadap keinginan orang tua, walaupun sebenarnya didalam dirinya terdapat serangkaian pertentangan secara batiniah.
- 7) Keluarga merupakan dominasi orang tua, keadaan ini sering terjadi di lingkungan keluarga bangsawan, dimana didalam

keluarga terdapat dominasi orang tua terhadap anak sangat tinggi.

b. Adapun sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah. Seorang anak agar giat belajar dan nantinya naik kelas biasanya orang tua akan merangsangnya dengan memberikan hadiah kepada anak, beberapa ciri terkait sosialisasi partisipatif :

- 1) Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini diberikan sebagai perangsang agar seseorang melakukan sesuatu karena adanya hadiah yang menanti.
- 2) Hukuman dan imbalan simbolis, bukan saja hanya sekedar memberikan perlakuan ketidaknyamanan kepada pelanggar saja tetapi disisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu, seperti pelanggar menjadi jera sehingga tidak mengulangi lagi kesalahannya, juga memberikan contoh lain bagi pihak-pihak yang belum melakukannya agar tahu ini merupakan konsekuensi dari tindakan kesalahannya.
- 3) Otonomi pihak yang disosialisasi, misalnya seorang anak di berikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, sebab

orang tahu dominasi orang tua justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya.

- 4) Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan interaksi tetapi terdapat hubungan timbal balik. Dalam komunikasi seperti ini biasanya hubungan antara pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut, sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Sosialisasi berpusat pada anak, sosialisasi seperti ini biasanya terjadi didalam suatu keluarga yang orang tuanya menyadari tentang kondisi kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginannya kepada keinginan anak.
- 6) Orang tua memperhatikan keinginan anak. Kasih sayang orang tua biasanya dilampiaskan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak, sehingga dalam setiap keputusan keluarga selalu meminta hasil berfikir anak, agar semua kebutuhan bisa terakumulasi.
- 7) Keluarga merupakan kerjasama kearah tujuan. Sosialisasi ini biasanya terjadi apabila dalam suatu keluarga sedang makan bersama atau dalam acara-acara keluarga lain, dimana dalam prosesnya terjadi aktifitas saling membantu dan membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga.

Cara Sosialisasi

a. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa (1966) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sementara itu, menurut Gunawan (2012 : 93) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.

Dalam Ramayulis (2005 : 103) pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu dalam suatu masyarakat. Menurut Ulwan (1992 : 60) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) didalam masyarakat sehingga memungkinkan mereka melakukan sesuatu yang baru.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat persamaan dalam hal pandangan beberapa ahli dalam mendefinisikan pembiasaan walaupun dengan redaksi yang berbeda. Namun pada prinsipnya, mereka bersepakat bahwa pembiasaan merupakan suatu cara baik yang perlu diupayakan dan dilakukan sejak dini dalam menanamkan sesuatu yang baik didalam suatu masyarakat.

Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang, dan kontinyu didalam masyarakat sehingga dengan membiasakan bersikap dan bertindak baik sesuai dengan tuntunan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan baik yang melekat dan sulit ditinggalkan.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.

Daradjat (2005 : 73) mengungkapkan bahwa untuk membina manusia agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

b. Imitasi.

Menurut Soekanto (2013 : 57) imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat.

Dalam pandangan Abu (2007 : 59) gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat.

Bimo (2001 : 67) menyebut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

Imitasi sering dikaitkan pula dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Selain itu dengan imitasi, dikatakan bahwa anak membentuk teori pemikirannya *Theory of Mind* melalui imitasi terhadap aksi orang lain maupun persepsi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Imitasi harus dibedakan dengan peniruan gerakan yang sama saja maupun peniruan tujuan emulasi. Namun pada proses imitasi manusia melakukan prinsip peniruan suatu aksi dengan memahami tujuan aksi dan diarahkan oleh pencapaian target tujuan (*goal*).

Seorang sosiolog bernama Gabriel Tarde seperti yang dikutip oleh Rakhmat (2008 : 216) berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi, menyamai atau bahkan melebihi tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Ia juga memandang imitasi memainkan peranan yang sentral dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan pengamatannya tersebut, Tarde sampai pada pernyataannya yang mengatakan bahwa "*society is imitatio*".

Pernyataan ini didukung oleh Mc Dougal, pengarang buku teks psikologi yang pertama. Pandangan Tarde tersebut banyak dikritik belakangan ini karena kecenderungan manusia meniru orang lain sebagai suatu bawaan sejak lahir tidak cocok dengan kenyataan, karena seringkali pengamatan terhadap orang lain justru membuat kita menghindari untuk meniru perilaku tersebut.

Pada pandangan yang mengkritik Tarde menganggap bahwa pernyataan Tarde tidak mempertegas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peniruan, cara seseorang dalam memilih model tertentu yang akan ditirunya, ataupun jenis perilaku yang akan disamainya itu. Hal tersebut membuat teori yang dikemukakan Tarde ditinggalkan secara perlahan-lahan di lingkungan psikologi dan digantikan oleh teori yang berpendapat bahwa kecenderungan untuk meniru orang lain adalah

sesuatu yang dipelajari learned, atau diperoleh melalui suatu proses pengkondisian agar orang melakukan peniruan terhadap perilaku tertentu.

c. Stratifikasi

Menurut Narwoko (2010 : 62) cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya, sadar atau tidak pada saat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula kita sudah dapat membagi masyarakat ke dalam golongan lapisan-lapisan sosial tertentu.

Pada zaman Yunani kuno, salah satu filosof yaitu Aristoteles menyatakan bahwa didalam tiap negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tenga-tengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata didalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segita piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa stratifikasi merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tadi dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soleman (1984 : 94) bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan. Dengan demikian kekuasaan dan wewenang adalah salah satu unsur yang dapat membentuk stratifikasi sosial di masyarakat.

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan faktor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membandingkan bandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beranekaragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat.

Pemberian status atas kelas sosial tentunya berbeda-beda, seperti kelas sosial yang berasal dari keturunan ningrat, dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang lain, atau dari golongan cendekiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan di banding dengan kelas bawah.

Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial, dan para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya, dan untuk menebak kelas sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa pertanyaan yang kemudian itu dapat menentukan kelas sosialnya di masyarakat.

Menurut Horton and Hunt (1984 : 5) bahwa kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum “usia muda” setengah baya” maka sama sebenarnya bahwa kelas sosial pun dapat dilihat dari sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah kelas sosial, tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.

d. Internalisasi

Menurut Mulyana (2007 : 155) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang. Senada dengan yang disampaikan oleh Peter L. Berger (2013 : 126) bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989 : 336) internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan menurut Kalid Jernih seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 71) mengatakan bahwa internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus

mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian internalisasi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tertentu, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat tersebut.

Mengacu kepada pandangan Johnson seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 10) mengatakan internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Internalisasi biasanya melibatkan sesuatu yang sangat penting yaitu ide, konsep, tindakan, pikiran, yang ada didalam masyarakat untuk membentuk suatu kepribadian seseorang yang ada dimasyarakat tersebut agar nantinya seseorang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sehingga dapat disimpulkan internalisasi muncul karena adanya faktor pendorong yang membentuk seseorang untuk dapat menerima segala bentuk dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung dari mulai saat individu dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Sepanjang hayat individu tersebut mereka terus belajar untuk dapat mengolah segala bentuk perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu yang akan membentuk kepribadian dirinya.

Setiap manusia memiliki perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu mereka masing-masing. Namun, wujud pengaktifan berbagai macam-macam isi kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Manusia setiap harinya dalam kehidupan individu pasti akan mengalami bertambahnya pengalaman mengenai berbagai macam perasaan mulai dari bahagia, sedih, emosi, simpati, cinta, benci, malu dan lain sebagainya. Kemudian setiap individu manusia pun memiliki keinginan untuk bertahan hidup dengan bahagia.

Proses internalisasi dapat membantu individu mendefinisikan mengenai dirinya melalui nilai-nilai yang ada didalam diri individu tersebut serta didalam masyarakat yang telah tercipta aturan-aturan yang berbentuk norma-norma kebajikan.

Rais seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 13) mengatakan bahwa proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peranan model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim

dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan non sadar (*unconscious*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan, seseorang akan lebih mudah menginternalisasikan sesuatu melalui peranan keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Karena itu, proses internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai menjadi perilaku sosial. Adapun proses penanaman tersebut tumbuh dari diri seseorang sampai pada proses penghayatan suatu nilai yang nilai tersebut pada hakikatnya harus di kejar oleh manusia sebagai individu sosial.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Sementara itu tahap transaksi nilai merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi bersifat timbal balik. Kemudian tahap transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi melainkan sikap mental (kepribadiannya).

Model Sosialisasi

a. Pola Demokratis

Pada pola demokratis orang tua dan anak lebih banyak melakukan diskusi dalam melakukan berbagai hal. Berbagai penjelasan dan alasan yang dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diinginkan oleh orang tua atau pun sebaliknya dalam rangka mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan kepada aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak sendiri.

b. Pola Permisif

Pola sosialisasi permisif. Pola sosialisasi ini menggambarkan orang tua yang bersikap membiarkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Disini anak dibiarkan untuk mencari sendiri dimana batasan-batasan yang harus dia lakukan. Layaknya membentuk norma bagi dirinya sendiri, memberi batasan antara yang salah dan yang benar. Apabila pada nantinya anak melakukan suatu tindakan yang berlebihan, baru orang tua akan bertindak. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa pada pola ini, pengawasan orang tua menjadi sangat longgar.

c. Pola Otoriter

Pola Otoriter yaitu orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang berlaku secara kaku dalam mengasuh anaknya. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas keputusannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat, sehingga anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya. Dalam pola sosialisasi yang pertama ini sedikit sekali memberikan pujian atau penghargaan kepada anak atas apa saja yang dilakukan oleh anak. Begitu pula pembenaran atau pemilahan antara benar atau salah juga tidak ditunjukkan secara jelas. Tidak ada kebebasan bagi anak. Tingkah laku anak pun dikekang sesuai dengan kemauan orang tua.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian ini sangat banyak ditemukan dalam penelusuran pustaka, penulis memperoleh tolak ukur dalam hal perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian dalam topik ini yang inti pembahasannya menekankan pentingnya sosialisasi dalam suatu budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi kebudayaan dalam daerahnya. Ada beberapa penelitian yang terkait dan dinilai relevan dengan topik dan pembahasan penelitian ini :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

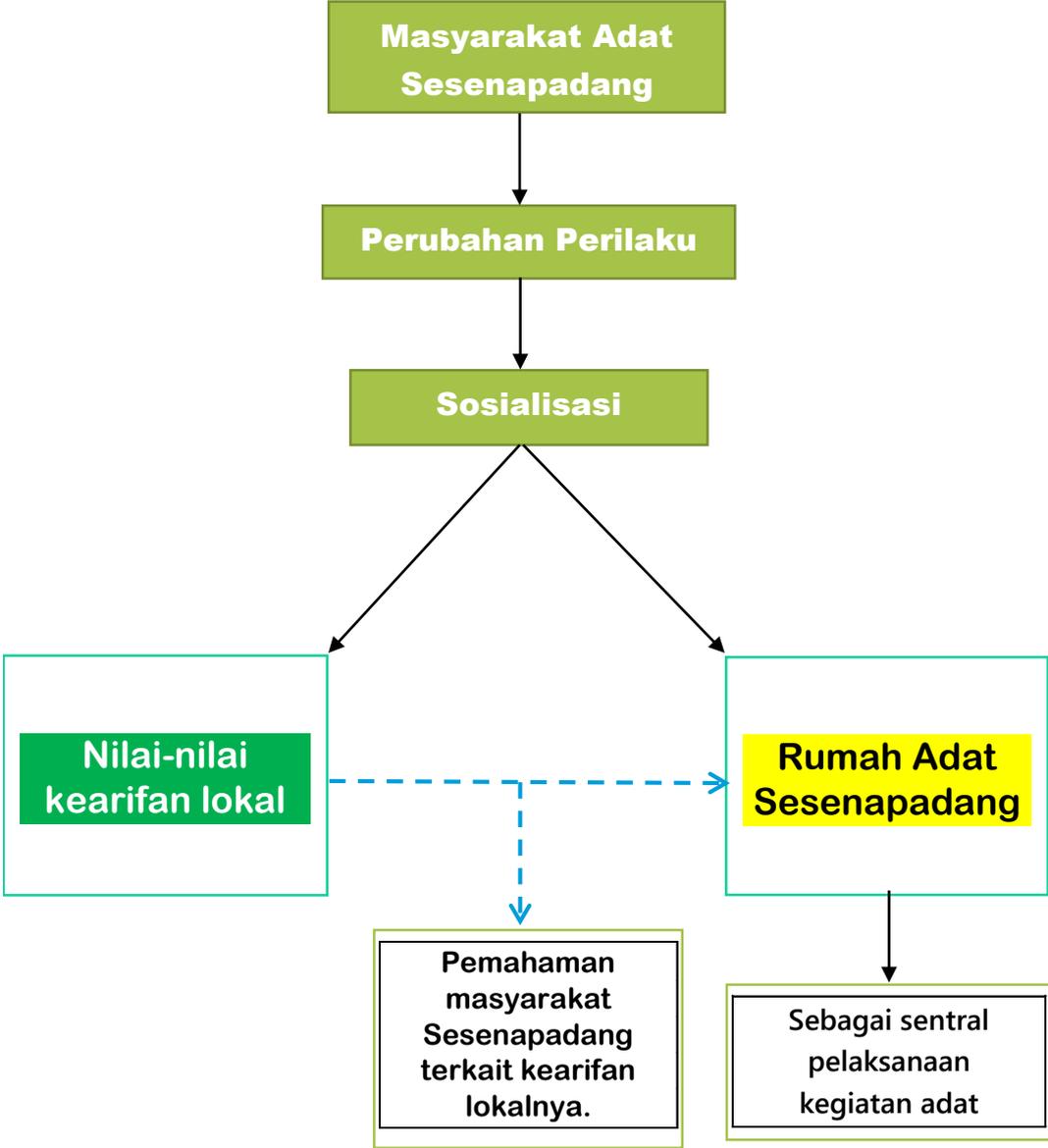
No	Keterangan	Uraian
1.	Nama Peneliti	Candra Bagus Sultan Mixdam, 2017
	Judul Penelitian	“SOSIALISASI ADAT RASULAN DI KALANGAN ANAK-ANAK PADA ERA MODERNISASI DI DAERAH PLAYEN, GUNUNG KIDUL”
	Hasil Penelitian	Prosesi upacara adat rasulan di Desa Dengkok , Playen Gunung Kidul dilakukan dengan cara yang tidak sama khususnya di Dusun Dengkok IV. Rasulan yang diadakan di petilasan Eyang Damarjati dan itu hanya terdapat di Dusun Dengkok IV. Didalam rasulan sendiri diisi dengan doa-doa yang di panjatkan kepada Tuhan, setelah mereka selesai berdoa maka para warga yang datang akan diberikan ingkung serta nasi yang akan mereka makan bersama-sama. Orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap sosialisasi kepada anak, akan pentingnya mensosialisasikan budaya rasulan, yakni dengan orang tua mengajarkan anak mereka bagaimana cara menghargai dan mengenal budaya yang mereka miliki. Orang tua memberikan arahan bagaimana proses upacara adat rasulan berlangsung, serta orang tua memberikan pengertian akan makna dan pentingnya melaksanakan dan mengikuti upacara adat rasulan. Hal ini memberikan pemahaman bagi anak-anak bahwa ada tradisi mereka yang harus dijaga dan terangsang untuk mengikuti upacara adat rasulan di daerahnya, tidak hanya orang tua yang berperan aktif untuk mensosialisasikan budaya rasulan, warga setempat, teman bergaul, pemerintah setempat juga berperan penting dalam upaya pelestarian upacara adat rasulan.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan apa yang di teliti oleh penulis adalah dalam kedua konteks masyarakat terdapat keinginan untuk melakukan pelestarian upacara adat atau kegiatan sakral yang harus di turunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebab masing-masing masih melaksanakan tradisi, dan budaya ini merupakan suatu yang khas dan berharga bagi keduanya. Peran lingkungan sekitar sangat penting, mulai dari sosialisasi keluarga sampai pada sosialisasi di lingkungan adat itu sendiri, seperti tokoh-tokoh adat.
Perbedaan	Peneliti tesis ini lebih menekankan bagaimana peran rumah adat berfungsi sebagai sentral penyebaran informasi terkait Sesenapadang beserta tradisi khasnya, sedangkan pada jurnal diatas lebih menitik beratkan pada upacara rasulan yang penting di sosialisasikan melalui semua agen-agen sosialisasi.	

2.	Nama Peneliti	Puji Nurharyanto, Dadan Wildan, Mirna Nur Alia, 2016
	Judul Penelitian	TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU
	Hasil Penelitian	Proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu diawali oleh leluhur atau sesepuhnya terdahulu yang mengembara untuk mencari kebenaran spiritual. Perubahan agen sosialisasi pada masyarakat adat Cireundeu dalam upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal mengalami proses transformasi juga secara alami karena meningkatnya partisipasi pendidikan anak-anak penganut kepercayaan Sunda wiwitan. Selain itu, mereka membutuhkan pendidikan dan informasi agar tidak tergusur oleh zaman seperti dalam pepatah Sunda yang selalu mereka pegang “ngindung ka waktu mibapa ka zaman” (harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman).
	Persamaan	Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan jurnal diatas, terletak pada bagaimana masyarakat memahami betul pentingnya transformasi atau sosialisasi nilai adat kepada masyarakat atau generasi penerus, serta memberikan kesadaran untuk terus menyesuaikan diri terhadap zaman.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek nilai dan norma masyarakat Sesenapadang spesifiknya pada kearifan lokal dalam bentuk rumah adat, sementara jurnal diatas lebih menjelaskan penyesuaian kepercayaan Sunda wiwitan dalam proses transformasinya dalam lingkungan penganutnya.
3.	Nama Peneliti	Uung Ramalan Sadarmono dan Aan Suryana, 2019
	Judul Penelitian	PERAN KELUARGA DALAM SOSIALISASI ADAT ISTIADAT KOMUNITAS DUSUN KUTA
	Hasil Penelitian	Adat istiadat yang masih dilaksanakan adalah adat yang berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat keramat seperti; Leuweung Gede, Leuweung Ki Bumi, Gunung Barang, Gunung Semen, Gunung Goong, Gunung Pandai Domas, Ciasihan, Cibangbara, dan Cinangka, dimana setiap orang yang akan memasuki areal-areal tersebut harus mentaati norma-norma adat yang berlaku. Kewajiban untuk mentaati norma-norma adat tersebut bukan hanya berlaku bagi masyarakat yang tinggal di Dusun Kuta, tetapi juga masyarakat luar yang akan memasuki areal tersebut. Adat istiadat lain yang juga masih dipertahankan dan ditaati adalah; larangan mengubur mayat di Areal Dusun Kuta, larangan menggali tanah, dan larangan mendirikan rumah yang terbuat dari batu bata dan beratap genting. Disamping larangan-larangan di atas, juga ada kewajiban-kewajiban yang masih tetap dipertahankan seperti; rumah yang didirikan harus menghadap kearah sesuai dengan weton suami-

		<p>isteri yang akan menghuninya, dan kewajiban untuk menanam tanaman tertentu bagi keluarga yang baru berumah tangga. Masyarakat Dusun Kuta meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama yaitu Ki Bumi, oleh karena itu mereka sangat menghormati dengan cara melakukan apa saja yang dilakukan Ki Bumi, dan menghindari apa yang tidak dilakukannya. Penghormatan kepada Ki Bumi ini juga diteruskan kepada keturunnya langsung yang bertindak sebagai Kuncen. Kuncen ditempatkan sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan tentang adat, dan kata-katanya diaati oleh seluruh warga dusun. Sebagai masyarakat petani, yang memiliki keterikatan dengan tanah, adat istiadat yang berkaitan dengan pengolahan sawah yang dimulai sejak penanaman sampai panen tiba masih tetap mengikuti tradisi, dan tradisi itu juga dipertahankan dalam proses pembuatan gula kawung. Dalam hal adat istiadat yang berhubungan dengan duar hidup, seperti masyarakat Sunda pada umumnya, masyarakat Dusun Kuta melaksanakan berbagai upacara sejak seorang anak dalam kandungan, masa kelahiran, masa kanak-kanak yang ditandai dengan khitan dan gusar, masa perkawinan dan kematian. Masa perkawinan merupakan masa yang dianggap paling penting. Jodoh yang dianggap paling ideal adalah orang-orang yang berasal dari Dusun Kuta. Setelah kawin, menurut adat idealnya mereka tinggal di Dusun Kuta, namun dalam kenyataan sekarang tidak semua pasangan baru bisa menetap di Dusun Kuta, selain karena lahan pemukiman yang tidak luas, juga karena mereka mempunyai kegiatan di luar dusun.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini, bahwa adanya nilai-nilai kebaikan dan norma dalam adat istiadat setiap wilayah adat yang mengarahkan masyarakatnya untuk berperilaku baik, yang penting untuk dilestarikan secara turun-temurun.</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah, jurnal di atas lebih menekankan pada adat istiadat yang dijunjung tinggi yang dominan proses sosialisasinya dilakukan dalam lembaga keluarga. Sementara penelitian dalam topik ini lebih mencari bagaimana bentuk sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal oleh elemen masyarakat.</p>

D. Skema Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual:



BAB III METODOLOGI

Pembahasan dalam bab ini, difokuskan sebagai jalur alternatif bagi peneliti untuk memperoleh tujuan penelitian. Oleh karenanya disertakan metode-metode dan mekanisme yang akan ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data/informasi di lapangan dan menguraikan prosedur analisis data untuk mengarahkan peneliti dalam mengolah dan menggambarkan data-data yang diperoleh, dengan sub bahasan diantaranya seperti : waktu dan lokasi penelitian, tipe dan dasar penelitian, informan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Melalui langkah dalam prosedur penelitian yang digunakan peneliti, diharap dapat memberikan gambaran dari alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pencapaian hasil penelitian.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul : *Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa*, dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan September tahun 2021. Dalam waktu 4 (empat) bulan, peneliti berhasil melakukan observasi lokasi penelitian dan mengumpulkan data-data penelitian terkait informan dan pelaksanaan wawancara mendalam.

Tabel 3.1 Jadwal dan Tahap Penyusunan Tesis, 2021-2022

No.	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	ACC Judul	■												
2.	Pengambilan data awal	■	■											
3.	Penyusunan Proposal		■											
4.	Proses Bimbingan			■	■									
5.	Seminar proposal					■								
6.	Persiapan administrasi					■								
7.	Observasi lokasi						■	■						
8.	Pengumpulan data							■	■	■				
9.	Pengelolaan data								■	■				
10.	Analisis data									■	■			
11.	Penyempurnaan tesis											■	■	
12.	Ujian Hasil												■	
13.	Ujian Tutup													■

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih dengan 2 (dua) pertimbangan yaitu : pertama, karena Sesenapadang ini merupakan salah satu wilayah/daerah di Kabupaten Mamasa yang masih memiliki keunikan kearifan lokal dan masih melaksanakan kegiatan-kegiatan kehadatan sampai saat ini. Kedua, Kabupaten Mamasa terdiri dari 17 Kecamatan namun penelitian difokuskan pada daerah Sesenapadang karena lokasi ini merupakan daerah asal peneliti yang menjadi sentral/tempat memperoleh ajaran dan kebiasaan dari budaya yang ada

sehingga melalui penelitian ini, pendidikan formal berperan memberikan sumbangsi kepada penulis dalam hal sosialisasi kearifan lokal yang ada di Sesenapadang.

B. Tipe dan Dasar Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Sesenapadang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan perubahan perilaku, juga menggambarkan proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat di wilayah adat Sesenapadang. Oleh karenanya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Sugiyono (2016 : 9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul, yakni dengan mengumpulkan data menurut *setting* partisipan, menganalisis data secara induktif, mengelolah data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data.

Menurut Bungin (2007 : 68) kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi

objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

2. Dasar Penelitian

Creswell (2015 : 343) Studi kasus adalah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Menurut Bungin (2007 : 132) Sebuah studi kasus adalah sebuah *puzzle* yang harus dipecahkan. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus : pengumpulan data, analisis, dan menulis.

Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya. Kasus ini harus memiliki informasi yang cukup didalamnya, dimana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkan misteri kasus tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dasar penelitian studi kasus.

C. Informan Penelitian

Menurut Moleong (1990 : 90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pada tehnik *purposive sampling* peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya. Pada penelitian

ini, mengambil informan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala adat/pemangku adat Sesenapadang, pranata kehadiran, orang tua (generasi tua) masyarakat adat Sesenapadang, dan pemuda (generasi muda) masyarakat adat Sesenapadang.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Tokoh Adat	3 orang	Pemangku adat dan 2 pabatta-battana ada'
2.	Generasi Tua (Orang tua)	4 orang	1 orang tua dengan umur 39 tahun, 1 orang 67 tahun, 1 orang 72 tahun, dan 1 orang 81 tahun.
3.	Generasi muda (Anak)	4 orang	1 generasi muda dengan umur 18 tahun, 1 orang 21 tahun, 1 orang 23 tahun, dan 1 orang 25 tahun.

Jumlah informan dari penelitian ini sebanyak 11 orang, dan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut :

1. Pemangku adat, hanya ada satu didalam wilayah adat Sesenapadang, dipilih karena selaku tokoh dan dituakan yang dapat merepresentasikan komunitas adat dan segala yang terkait dengan kehadiran dalam wilayahnya.

2. Pranata kehadiran (pabatta-battana ada'), dipilih dua orang untuk menggambarkan kearifan lokal dalam wilayah adat sesuai dengan pengamatan dan pengalaman dari pelaksanaan tugas adat yang diembankan sebagai tokoh adat.
3. Generasi tua, dipilih 4 orang dengan perbedaan atau selisih usia yang cukup jauh untuk menggambarkan perspektif masing-masing setiap generasi tua terhadap keberadaan kearifan lokal dan sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal dalam perbandingannya di zaman dulu dan sekarang.
4. Generasi muda, juga dipilih 4 orang dengan perbedaan atau selisih usia untuk menggambarkan masing-masing perspektif terkait kearifan lokal dan bentuk sosialisasi yang diperoleh khususnya pada era globalisasi sekarang ini.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer (dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan dan dilakukan secara berulang serta disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan) dan data sekunder (sebagai data pendukung untuk memperkuat data primer) :

- a. Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung.
- b. Data Sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2015 : 12) terkait dengan konstruktivisme, Crotty (1998) memperkenalkan sejumlah asumsi-asumsi, yaitu :

- a. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam.
- b. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri, kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan disekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari : sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi lokasi penelitian.

c. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul didalam dan diluar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana didalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti menyertakan dokumentasi penelitian.

1) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Bungin (2007 : 111) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

Sugiyono (2016 : 233) *in-dept interview*, dimana didalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Agar wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan bantuan alat-alat seperti : buku catatan, *tape recorder*, dan kamera.

Wawancara mendalam yang dilakukan pada informan tokoh-tokoh adat Sesenapadang dilakukan paling sedikit 3 kali, informan generasi tua paling sedikit 2 kali, generasi muda hanya sekali, dan selebihnya disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan peneliti.

2) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2016 : 145) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui secara langsung berbagai realita keadaan/situasi yang berpengaruh atau dipengaruhi oleh fenomena dilokasi penelitian. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu terhadap objek banua pa'rapuan yang ada di Sesenapadang, situasi masyarakat adat setempat, dan keadaan lokasi penelitian secara umum.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen atau data-data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam pengumpulan dokumen, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian.

Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti yaitu keadaan terbaru dari banua pa'rapuan Sesenapadang dan informan dari penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari tehnik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok).

2. Penyajian Data (display data)

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini, difokuskan pada penjelasan mengenai objek penelitian yang terkait dengan kondisi lokasi penelitian yaitu secara umum Kabupaten Mamasa dan terkhusus Kecamatan Sesenapadang. Dideskripsikan keadaan Mamasa dalam geografis, kependudukan dan agama yang dianut masyarakatnya, juga keadaan di Sesenapadang dalam geografis, kependudukan, sosial dan kesejahteraan, pertanian dan peternakan, industri dan perdagangan, pariwisata, transportasi dan komunikasi, sejarah keadatan Sesenapadang, silsilah pemangku adat dan perangkat adat.

Kabupaten Mamasa

Letak Geografis, kependudukan, dan agama/kepercayaan di Mamasa

1. Letak Geografis Kabupaten Mamasa

Mamasa merupakan salah satu diantara lima Daerah Tingkat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat, yang terletak di daerah pegunungan. Secara astronomis, Kabupaten Mamasa terletak diantara 2°39'216" dan 3°19'288" Lintang Selatan, dan antara 119°0'216" dan 119°51'17" Bujur Timur. Semua wilayah berada diatas perbukitan dan pegunungan Quarles, tidak ada wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai atau laut.

Mamasa sebagai Ibu Kota Kabupaten Mamasa sejauh sekitar 290 km sebelah tenggara Mamuju Kota, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat lewat Majene dan Polewali. Sekitar 340 km di sebelah utara Kota Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Mamasa memiliki batas-batas :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Mamuju.
- b. Sebelah Barat dengan Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Majene.
- c. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.
- d. Sebelah Timur dengan Kabupaten Tana Toraja provinsi Sulawesi Selatan.

Mamasa merupakan 1 dari 6 kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dengan ketinggian mencapai 3000 m diatas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mamasa 3.005,88 km² terdiri dari 17 kecamatan yaitu : Kecamatan Sumarorong, Messawa, Pana', Nosu, Tabang, Mamasa, Tanduk Kalua, Balla, Sesenapadang, Tawalian, Mambi, Bambang, Rantebulahan Timur, Mehalaan, Aralle, Buntu Malangka, Tabulahan.

Kabupaten Mamasa sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Polewali Mandar (sekarang Kabupaten Polewali Mandar) berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 yang terdiri dari 10 kecamatan. Sejak berdirinya, Kabupaten Mamasa telah terjadi

perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang pemerintahan, dimana pada awalnya terdiri dari 10 kecamatan. Pada tahun 2014 dimekarkan menjadi 17 kecamatan dengan 181 desa dan 13 kelurahan. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Mamasa, Kecamatan Bambang memiliki desa/kelurahan terbanyak yaitu 20 desa/kelurahan.

2. Kependudukan Kabupaten Mamasa

Penduduk Kabupaten Mamasa tahun 2020 sebanyak 163.383 jiwa yang terdiri atas 83.928 jiwa penduduk laki-laki dan 79.455 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kabupaten Mamasa meningkat sekitar 23.301 jiwa dari tahun 2010 (SP 2010), dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,50 persen. Kecamatan Mamasa merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu 26.053 jiwa (15,95% dari total populasi), sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah terkecil adalah Kecamatan Mehalaan sebesar 4.254 jiwa (2,60% dari total populasi).

3. Agama/kepercayaan di Kabupaten Mamasa

Agama yang dianut oleh masyarakat di daerah Mamasa adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan penganut kepercayaan yang disebut Mappurondo (aluk toyolo).

Jumlah tempat peribadatan di Kabupaten Mamasa sebanyak 869 yang terdiri dari 129 masjid, 19 musholla, 695 gereja, dan 26 pura. Masjid terbanyak ada di Kecamatan Mambi sebanyak 52, sedangkan gereja terbanyak berada di Kecamatan Mamasa sebanyak 97.

Kecamatan Sesenapadang

1. Keadaan Geografis Sesenapadang

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Sesenapadang memiliki bata-batas :

Utara : Kecamatan Tawalian

Selatan:Kecamatan Nosu dan Sumarorong

Barat : Kecamatan Tanduk Kalua dan Balla

Timur : Kecamatan Tabang dan Pana'

Kecamatan Sesenapadang terdiri dari 10 desa/kelurahan, yaitu : Rantepuang, Mellangkena Padang, Paladan, Satanetean, Orobua Selatan, Orobua, Orobua Timur, Lisuan Ada', Malimbong, Marampan Orobua.

Kecamatan Sesenapadang merupakan 1 dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa, dengan ketinggian mencapai 1.224 m diatas permukaan laut. Luas wilayah Sesenapadang adalah seluas 152,7 km².

Kecamatan Sesenapadang terdiri dari 10 desa dengan luas total 152,7 km² atau 5,08 persen dari luas Kabupaten Mamasa (3005,88 km²). Dari 10 desa/kelurahan tersebut terdiri 0 daerah datar, 6 daerah miring serta 4 daerah bergelombang.

Pada tahun 2020, wilayah administrasi Sesenapadang terdiri dari 10 wilayah desa/kelurahan dengan luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu : Rantepuang (18,3 km²), Melangkena Padang (21,9 km²), Paladan (11,33 km²), Satanetean (17,09 km²), Orobua Selatan

(15,16 km²), Orobua (14,44 km²), Orobua Timur (15,54 km²), Lisuan Ada' (14,94 km²), Malimbong (13,3 km²), Marampan Orobua (10,7 km²). Desa/kelurahan yang paling banyak jumlahnya adalah Desa Orobua dengan 9 dusun.

Tabel 4.1 Distribusi Kelurahan dan RT/RW di Sesenapadang, 2020

No.	Desa/Kelurahan	Dusun	Lingkungan	Rukun Warga	Rukun Kampung	Rukun Tetangga
1	Rantepuang	5			9	
2	Melangkena Padang	5			5	
3	Paladan	5			6	
4	Satanetean	5			10	
5	Orobua Selatan	5			10	
6	Orobua	9			9	
7	Orobua Tiimur	5			10	
8	Lisuan Ada'	5			10	
9	Malimbong	5			5	
10	Marampan	4			8	
Jumlah		53			82	

BPS Kabupaten Mamasa, 2021

Desa Orobua menjadi Ibu Kota dari Kecamatan Sesenapadang.

Jarak antara Ibukota kecamatan ke daerah desa/kelurahan :

- a. Orobua – Rantepuang : 17 km
- b. Orobua – Melangkena Padang : 11 km
- c. Orobua – Paladan : 4 km
- d. Orobua – Satanetean : 5 km
- e. Orobua – Orobua Selatan : 4 km
- f. Orobua – Orobua : 1 km
- g. Orobua – Orobua Timur : 3 km
- h. Orobua – Lisuan Ada' : 5 km
- i. Orobua – Malimbong : 5 km
- j. Orobua – Marampan : 4 km

2. Kependudukan Kecamatan Sesenapadang

Penduduk Kecamatan Sesenapadang tahun 2020 sebanyak 9.191 jiwa yang terdiri atas 4.721 jiwa penduduk laki-laki dan 4.470 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kecamatan Sesenapadang meningkat sekitar 1,72 persen dari tahun 2010 (SP 2010). Desa Orobia merupakan desa/kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu 1.880 jiwa (20,45% dari total populasi), sedangkan desa/kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Desa Malimbong sebesar 398 jiwa (4,33% dari total populasi).

Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sesenapadang 2,73 persen lebih banyak dari pada penduduk perempuan, dengan angka rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 105,62 yang berarti bahwa terdapat 106 laki-laki untuk 100 orang perempuan.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Sesenapadang tahun 2020 mencapai 60,19 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 10 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Orobia dengan kepadatan sebesar 130,19 jiwa/km² dan terendah di Desa Malimbong sebesar 29,92 jiwa/km².

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut
Desa/Kelurahan di Kecamatan Sesenapadang, 2020**

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Rantepuang	614	582	1,196	105.50
2	Melangkena Padang	345	281	626	122.78
3	Paladan	391	372	763	105.11
4	Satanetean	328	317	645	103.47
5	Orobua Selatan	578	555	1,133	104.14
6	Orobua	961	919	1,880	104.57
7	Orobua Timur	450	455	905	98.90
8	Lisuan Ada'	554	501	1,055	110.58
9	Malimbong	203	195	398	104.10
10	Marampan	297	293	590	101.37
Jumlah		4,721	4,470	9,191	105.62

BPS Kabupaten Mamasa, 2021

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat di Sesenapadang

a. Kesejahteraan Rakyat

Sumber penerangan di Kecamatan Sesenapadang ada yang menggunakan PLN maupun non PLN dan masih banyak juga warga Sesenapadang yang menggunakan pelita khususnya warga yang tinggal jauh di pelosok desa. Sementara itu, untuk sumber air yang digunakan bersumber dari mata air yang mengalir ke rumah warga dengan menggunakan selang, atau bambu yang dirakit sebab hingga saat ini air PDAM belum menjangkau wilayah Sesenapadang.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan SDM melalui pendidikan

adalah dengan mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. Pada sektor pendidikan di kecamatan ini berkembang dengan baik. Hal ini diindikasikan dengan tersedianya sarana pendidikan di hampir setiap desa mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat sekolah menengah atas. Kecamatan Sesenapadang di tahun 2020 memiliki 16 Sekolah Dasar (SD), 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c. Kesehatan

Di sektor kesehatan di kecamatan ini tersedia 1 (satu) PUSKESMAS dan 7 (tujuh) PUSTU yang tersebar di masing-masing desa. Sehingga sangat menunjang kesehatan masyarakat. Namun yang masih kurang adalah kepemilikan WC yang layak bagi masyarakat. Pada umumnya WC ini boleh dikata adalah WC darurat karena hanya terbuat dari bambu berdingkan daun, terpal yang usang, atau sisa-sisa kain dari pakaian yang sudah tidak terpakai.

d. Keagamaan

Jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Sesenapadang sebanyak 46, yang terdiri dari 46 gereja. Terbanyak ada di Desa Orobua yang memiliki 10 gereja.

4. Pertanian dan Peternakan di Sesenapadang

Pada umumnya mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sesenapadang adalah petani dalam hal ini petani sawah. Jenis pengairan yang digunakan untuk lahan sawah petani di Kecamatan Sesenapadang bervariasi yakni pengairan PU, pengairan non PU dan pengairan tadah hujan.

Komoditi pertanian bahan makanan yang ada di Kecamatan Sesenapadang yakni padi, jagung, dan ubi kayu. Untuk tanaman sayuran yakni sawi, buncis dan labu siam. Tanaman perkebunan ada tanaman kopi dan coklat. Untuk komoditi peternakan masyarakat umumnya memelihara babi dan kerbau. Dilihat dari penggunaan lahan pertanian, pada umumnya tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

5. Industri dan Perdagangan di Sesenapadang

Penggunaan produk dalam negeri yang didengung-dengungkan pemerintah sontak membangkitkan kecintaan masyarakat untuk lebih mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, sehingga membuat permintaan akan produk dalam negeri setiap tahun semakin meningkat.

Euforia ini juga sangat dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Mamasa khususnya Kecamatan Sesenapadang, banyaknya permintaan terhadap kain tenun khas Mamasa membuat masyarakat mulai menekuni kegiatan ini, hal ini terlihat dari data banyaknya industri rumah tangga di hampir semua desa kecuali Desa Orobua Timur dan Desa Lisuan Ada'.

Di Kecamatan Sesenapadang terdapat satu pasar yang terletak di Desa Orobua, pasar ini adalah pasar mingguan karena hanya ada kegiatan jual-beli pada setiap hari jumat saja.

Pada tahun ini sudah ada 2 koperasi di Kecamatan Sesenapadang yakni koperasi yang terletak di Desa Orobua Timur dan koperasi yang terletak di Desa Orobua Selatan. Keberadaan koperasi ini sangat membantu kebutuhan masyarakat di desa ini dan desa disekitarnya karena koperasi ini menyediakan bahan pokok dan alat-alat pertanian.

6. Pariwisata di Sesenapadang

Seperti halnya tahun-tahun yang lalu, belum tersedia sarana hotel atau penginapan. Namun demikian ada beberapa tempat wisata yang bisa dikunjungi secara gratis di kecamatan ini antara lain air terjun, rumah adat, dan lainnya.

Air terjun sarambu sikore terletak di Desa Melangkena Padang, kuburan tua dan benteng salubanga terletak di Desa Paladan, rumah adat terletak di Desa Orobua dan Desa Lisuan Ada', Gowa alam terletak di Marampan Orobua.

7. Transportasi dan Komunikasi di Sesenapadang

Sarana kantor pos belum ada di Kecamatan Sesenapadang. Sehingga kalau ada warga yang ingin mengirim surat atau barang harus ke Ibukota Kabupaten. Dari sisi telekomunikasi penggunaan telepon genggam tidak banyak mengalami perubahan dalam penggunaannya. Hal ini terbukti dari meningkatnya warga yang menggunakan handphone,

tahun 2013 sebanyak 1.221 warga dan pada tahun 2018 sebanyak 1.264 warga.

8. Sejarah Keadatan Indona Sesenapadang

Indona Sesenapadang adalah salah satu daerah keadatan yang berada di wilayah Pitu Ulunna Salu Kondo Sapata' Uai Sapalelean (sekarang Kabupaten Mamasa). Dengan tradisi dan kebiasaan adat yang masih hidup dan diakui keberadaannya oleh masyarakat adat, menjadikan adat Indona Sesenapadang masih eksis.

Pada awalnya wilayah Orobua sudah ada sebelum musyawarah adat yang dilakukan oleh para leluhur di to'pao (pohon manga) di salah satu sudut kota Mamasa sekarang. Pada waktu itu to'pao adalah tempat untuk membagi wilayah atau daerah kekuasaan adat dengan istilah "Mantawa Mana" kepada masing-masing daerah atau wilayah dengan status dan fungsi yang berbeda dari pada daerah keadatan tersebut.

Pada saat itu Orobua sudah berbentuk suatu kesatuan masyarakat (tondok) yang dipimpin oleh seorang tua adat (tokoh adat) yang sudah memiliki budaya dan aturan adat istiadat yang mengatur sendi kehidupan masyarakat adatnya. Pada awalnya daerah keadatan Orobua bernama Indona Mesa Kada yang sekarang menjadi motto masyarakat Mamasa, "Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate". Namun, setelah musyawarah adat di to'pao nama Indona Mesa Kada berubah menjadi Indona Sesenapadang Orobua Sali-salinna Kondo Sapata' Bannena Uai Sapalelean.

Indona Sesenapadang jika diartikan secara harafiah terdiri dari tiga suku kata yaitu Indona yang berarti Induk, Sesena berarti sebagian atau separuh, dan padang berarti daerah atau wilayah. Jadi jika diartikan secara sederhana Indona Sesenapadang berarti Induk atau pemilik sebagian wilayah atau daerah. Pemilik sebagian wilayah ini yang dimaksud yaitu wilayah yang berada di Limbong Kalua' baik pembagian wilayah bersama dengan nenek Dettumanan maupun ketika pertemuan adat di to'pao.

Adapun wilayah adat Indona Sesenapadang mulai dari Ba'bana Kampinnisan, menyusur sungai Mamasa kearah Utara sampai di Bamba Buntu (Bombong Tokata) terus menuju ke sungai Tetean sampai di sungai Mamasa belok kiri menuju ke to'sandana melalui salu Sumarak ke Parak, dan dari Parak ke Batu Bulan terus ke Buntu Bo'te lalu ke Tanete Ma'pata' sampai di Pa'tau-tauan dan akhirnya Kembali ke Kampinnisan.

Nama orobua adalah nama yang melekat sebagai identitas dari kelompok masyarakat adat Indona Sesenapadang yang dikenal luas dikalangan masyarakat umum di Mamasa. Kata Orobua sendiri merupakan nama pertama yang diberikan oleh nenek Pasa'bulan setelah mendiami (marrabang) Indona Sesenapadang. Ketika pertama kali ditemukan oleh nenek Pasa'bulan wilayah tersebut merupakan daerah pegunungan yang banyak ditumbuhi oleh pohon buah-buah serupa dengan pohon pinang/palem.

Secara harafiah kata Orobuja berasal dari dua suku kata yaitu “*Oro*” yang merupakan singkatan dari *Orong* dan “*Bua*” yang merupakan singkatan dari buah-buahan. Jadi Orobuja dalam masyarakat adat Indona Sesenapadang diartikan *orong na bua*. Kata *orong* sendiri merujuk kepada suatu wilayah daratan di wilayah perbukitan yang berlekuk-lekuk.

Wilayah perkampungan pertama Indona Sesenapadang berada di sebelah timur rumah adat Indona Sesenapadang, dan tempat rumah adat Indona Sesenapadang yang sekarang dulunya disebut Ponding. Setelah keturunan masyarakat Indona Sesenapadang semakin berkembang maka kemudian banyak daerah-daerah baru yang di rabang (didiami) melalui perkembangan inilah kemudian kehidupan masyarakat Indona Sesenapadang menjadi semakin kompleks yang membutuhkan perangkat adat sebagai pranata sosial masyarakat untuk mengaturnya.

9. Silsilah Pemangku dan Perangkat Adat

Orang pertama yang mendiami wilayah Indona Sesenapadang sekaligus sebagai pemangku adat pertama adalah nenek Pasa’buan. Dalam sejarah Indona Sesenapadang pelantikan pemangku adat secara sah sudah dilakukan sebanyak XVII kali, yang telah dilakukan sampai sekarang, yaitu :

Tabel 4.3 Pemangku Adat Sesenapadang

Jabatan	Nama Pemangku Adat
Pemangku Adat I	Patana'
Pemangku Adat II	Sanda Padang
Pemangku Adat III	A'tan
Pemangku Adat IV	Ne'Bue
Pemangku Adat V	Ne'Paillin
Pemangku Adat VI	Sandaboro
Pemangku Adat VII	Tasik Dawa
Pemangku Adat VIII	Karaeng
Pemangku Adat IX	Sondok Langi'
Pemangku Adat X	Bongga Bulawan
Pemangku Adat XI	Pua Bongga
Pemangku Adat XII	Lemba' Langi'
Pemangku Adat XIII	Matasak
Pemangku Adat XIV	Arruan Saratu'
Pemangku Adat XV	Benyamin Sambolayuk
Pemangku Adat XVI	Bongga Tiboyong
Pemangku Adat XVII	Thimotius Sambolayuk

Sementara itu perangkat adat yang bertugas sebagai pelaksana pemerintahan adat Indona Sesenapadang sebanyak 15 perangkat adat.

Adapun ke-15 perangkat adat tersebut adalah :

- a. To Keada' (pemangku adat) sebagai kepala pemerintahan adat
- b. Bali Ada' sebagai wakil pemerintahan adat
- c. Pangngulu Bassinna Ada' sebagai panglima perang atau keamanan
- d. So'bok sebagai pengatur bidang pertanian

- e. Pebatta-battana Ada' sebagai pemikir dan perumus keadatan ketika terjadi suatu masalah.
- f. To Makakanna Ada' to urriwa sarakka' bulawan sebagai bendahara
- g. Pessulewasanna Ada' sebagai mata-mata atau intel
- h. To ma'kada lembang sebagai juru bicara atau humas
- i. To ma'kada barata sebagai pemimpin dalam acara rambu tuka'
- j. To mebalun bulawan
- k. To ma'gandang
- l. Toburake adalah imam perempuan yang bertugas sebagai pemimpin ritual didalam acara ucapan syukur masyarakat adat.
- m. Pande Bulawan berfungsi memasang aksesoris pada "balun" orang mati yang diallun.
- n. Pandebassi
- o. Tome'

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Identitas Informan

Peneliti mengkategorikan identitas informan berdasarkan inisial nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan status dalam masyarakat adat.

Lihat (table 5.1).

Tabel 5.1 Identitas Informan

No.	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status Dalam Masyarakat	Keterangan
1.	TS	65 tahun	L	Pensiun PNS	Pemangku Adat	Tokoh Adat
2.	M	58 tahun	L	Pengacara	Pabatta-battana Ada'	
3.	SD	52 tahun	L	PNS	Pabatta-battana Ada'	
4.	AP	39 tahun	L	PNS	Taruk Bulawanna Ada'	Generasi Tua
5.	YB	67 tahun	L	Petani	Masyarakat adat	
6.	DL	72 tahun	L	Petani	Masyarakat adat	
7.	BP	81 tahun	L	Petani	Masyarakat adat	
8.	F	18 tahun	L	Pelajar	Masyarakat adat	Generasi Muda
9.	PB	21 tahun	L	Wiraswasta	Masyarakat adat	
10.	R	23 tahun	L	Mahasiswa	Masyarakat adat	
11.	EB	25 tahun	L	Wiraswasta	Masyarakat adat	

Berdasarkan tabel diatas, klasifikasi informan penelitian ini terdiri dari : 3 tokoh adat diantaranya : 1 orang pemangku adat, , 2 orang pabatta-battana ada' (pembicara/penasehat pemangku adat), 4 masyarakat adat yang tergolong generasi tua dengan perbedaan umur,

dan 4 masyarakat adat yang tergolong generasi muda dengan perbedaan umur.

Tabel 5.2 Klasifikasi Informan berdasarkan Rumusan Masalah

Informan	Nama Inisial	Keterangan
3 tokoh adat	TS, M, SD	Perubahan perilaku masyarakat adat terhadap keberadaan banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang.
4 generasi tua	BP, DL, YB, AP	Perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan. Sosialisasi nilai dan norma kearifal lokal masyarakat adat Sesenapadang.
4 generasi muda	F, PB, R, EB	Sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang

Informan yang tergolong dalam tokoh adat berfokus pada rumusan masalah pertama terkait perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang. Sedangkan, informan yang tergolong dalam generasi tua dan generasi muda berfokus pada rumusan masalah kedua mengenai proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang.

B. Hasil Penelitian

1. Perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang.

a. Sejarah nenek moyang orang Mamasa

Menurut pesan lisan pemangku adat di Sesenapadang, mengatakan bahwa asal usul nenek moyang orang Mamasa berasal dari daerah Ulusa'dan bagian utara Tana Toraja (sekitar Bittuang dan sekitarnya).

Asal-usul suku Mamasa menurut sebuah cerita rakyat yang terpelihara di kalangan suku Mamasa, menceritakan bahwa “nenek torije'ne” (nenek moyang 'nenek') datang dari laut dan “nenek pongkapadang” (nenek moyang 'kakek') datang dari sebelah timur pegunungan pulau ini. Mereka bertemu satu sama lain kemudian pindah ke Buntu Bulu, di Desa Tabulahan dekat Kabupaten Mamuju.

Menurut para peneliti, suku Mamasa ini dahulunya adalah berasal dari orang-orang Toraja Sa'dan yang bermigrasi ke wilayah ini. Tumbuh dan berkembang menjadi suatu komunitas yang sekarang lebih umum dikenal sebagai suku Mamasa. Suku Mamasa, secara mayoritas adalah pemeluk agama Kristen.

Perkembangan agama Kristen diterima oleh masyarakat suku Mamasa sekitar awal tahun 1900, oleh misionaris dari Belanda. Suku Mamasa berbicara dalam bahasa Mamasa. Bahasa Mamasa ini dikelompokkan ke dalam sub dialek dari bahasa Toraja, karena banyak

terdapat kesamaan bahasa antara bahasa Mamasa dengan bahasa Toraja. Bahasa Mamasa diucapkan di daerah sepanjang sungai Mamasa di perbatasan Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Bahasa Mamasa memiliki beberapa dialek, yaitu : dialek Mamasa Utara, dialek Mamasa Tengah, dan dialek Patta' (Mamasa Selatan, Patta' Binuang, Binuang, Tae', Binuang-Paki-Batetanga-Anreapi).

Suku Mamasa memiliki rumah adat yang berfungsi sebagai rumah tinggal di masa lalu maupun sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Rumah adat suku Mamasa ini sangat unik, yang menurut mereka menyerupai bentuk kapal, seperti kapal-kapal para nenek moyang mereka ketika berangkat dari negeri asal, menyeberangi laut dan berhenti di daerah ini melalui hulu sungai. Rumah adat suku Mamasa mirip dengan rumah adat suku Toraja. Kemiripan ini dikarenakan memang asal-usul suku Mamasa dan suku Toraja adalah berasal dari satu rumpun.

b. Tongkonan Toraya

Tongkonan, yang berasal dari kata tongkon, bearti duduk atau didudukkan. Tongkonan merupakan “kursi” dari nenek moyang yang dihormati yang menemukan rumah tersebut. Bagi orang Toraja, tongkonan tak sekedar manifestasi fisik, tetapi juga mengindikasikan sekelompok orang (pa'rapuan). Ini terefleksi pada istilah yang berasal dari kata tongkon (sitting). Dengan demikian, tongkonan berarti pusat tempat orang berkumpul bagi kelompok keluarga, yang berasal dari nenek moyang dan

keturunannya yang masih hidup. Dengan kata lain, anggota tongkonan dianggap sebagai tipe kelompok utama dari masyarakat, dan khususnya berkumpul dalam pelaksanaan upacara, Idrus (2016 : 14).

Gagasan implisit dari tongkonan adalah membangun komunitas yang bersatu. Persatuan orang Toraja terefleksikan dalam upacara adat, baik upacara yang terkait dengan kematian (rambu solo') maupun upacara kehidupan/kegembiraan (rambu tuka') dimana tongkonan menjadi pusat dari upacara semacam itu. Tongkonan biasanya dijaga dan dipelihara, oleh seseorang yang dipercayakan mengelolanya (to ma'kampai tongkonan), Idrus (2016 : 15).

Kesakralan dan penghargaan terhadap tongkonan dapat dilihat pada : bagaimana tongkonan selalu dikaitkan dengan nenek (tangkean suru'), menjualnya diibaratkan menjual nenek moyang (mbaluk nenek) ; bagaimana memotong kepala dianggap lebih terhormat dibandingkan menjual atau menggadaikan tongkonan ; dan bagaimana prestisiusnya seseorang yang menebus tongkonan yang digadaikan yang didisplai dalam upacara kematian (rambu solo') dalam bentuk pembagian sembelihan kerbau dalam upacara yang disetarakan dengan pembagian terhadap bangsawan, sebagai bentuk penghargaan terhadap yang bersangkutan, meskipun ini telah bagian dari tanggungjawab yang bersangkutan sebagai anggota tongkonan, Idrus (2016 : 24).

c. Tongkonan Mamasa

Melihat dari aspek sejarah nenek moyang orang Mamasa yang berasal dari Toraja, pemaknaan terhadap “tongkonan” sama saja bagi orang Toraja Mamasa. Toraja lebih identik dengan penyebutan tongkonan sedangkan di Mamasa khususnya di Sesenapadang lebih identik dengan istilah banua. Banua yang dikenal di Sesenapadang terbagi atas dua yaitu rumah adat dan rumah tradisional. Rumah adat hanya ada satu di wilayah kehadiran yang berfungsi sebagai rumah pemangku adat juga menjadi pusat pengelolaan adat-madat, sedangkan rumah tradisional merupakan rumah yang dimiliki masyarakat umum. Awal sejarahnya, rumah adat dan rumah tradisional dikenal/disebut tongkonan oleh masyarakat pendukungnya di Sesenapadang yang diartikan sebagai rumah pribadi yang dimiliki oleh setiap masyarakat adatnya yang dibangun sesuai dengan tingkatan-tingkatan strata sosial.

Seiring pergantian zaman, rumah dalam penyebutan tongkonan di Sesenapadang tetap ada namun lebih dikenal untuk penyebutan rumah pemangku adat yaitu Tongkonan Ada', penyebutan dikalangan masyarakat umum Sesenapadang lebih dikenal dengan istilah banua pa'rapuan yang dimaknai sebagai rumah rumpun keluarga. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan/kebiasaan orang Mamasa tidak berbeda jauh dengan orang Toraja.

Jenis-jenis banua yang ada di Sesenapadang terdiri dari : Banua Samba', Banua Longkarrin, Banua Rapa', Banua Bolong, Banua Sura', dan Banua Layuk.

1) Banua Samba'

Terdiri dari 4 tiang dan memiliki 1 ruang, sering disebut banua salantak (satu ruangan). Banua samba' merupakan bentuk rumah pertama yang dibuat oleh nenek moyang secara gotong royong dan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat pada awalnya karena pembuatan rumah yang tidak terlalu rumit dengan jumlah ruangnya hanya ada satu ruang. Rumah ini telah punah, sehingga tidak ditemukan lagi wujud nyatanya. Bentuk rumah ini seperti banua longkarrin namun yang membedakan adalah jumlah ruangnya. Banua samba' hanya memiliki satu ruang dan banua longkarrin sudah memiliki ruang lebih dari satu.

2) Banua Longkarrin

Rumah yang memakai landasan pada ujung tiang agar tiang berdiri kuat. Banua longkarrin memiliki 3 ruangan yakni lombon (dapur), tambing (ruang tidur), ba'ba (ruang tamu). Banua tersebut tidak dapat dikembangkan atau dinaikkan statusnya menjadi banua rapa', banua bolong maupun banua sura'. Pemilik rumah ini adalah masyarakat umum.



Gambar 5.1 Banua Longkarrin

3) Banua Rapa'

Rumah yang sudah masuk kategori lentong ditondok (berukuran besar). Sudah dibolehkan untuk memasang badong (gendang) disamping dan dibelakang rumah. Namun jika belum cukup 4 ruangan, penulak (tiang raja) hanya dibolehkan dipasang didepan

saja, tidak dibolehkan memasang dibagian belakang rumah. Pemilik rumah ini adalah kalangan bangsawan.



Gambar 5.2 Banua Rapa'

4) Banua Bolong

Rumah yang sudah dilengkapi badong (gendang) pada bagian depan, belakang, samping kiri-kanan dan sudah diboletkan memasang penulak (tiang raja) baik didepan maupun dibelakang. Banua Bolong terdiri dari 4 ruangan yaitu lombon (dapur), tambing (ruang tidur), ba'ba (ruang tamu), tado' (ruang depan), sudah memiliki sali-sali (teras rumah), dan juga memiliki sali-sali dibagian samping kiri rumah. Banua bolong artinya rumah yang diberikan warna/cat berwarna hitam pada seluruh dinding dan badong (gendang). Pemilik rumah ini adalah kalangan turunan bangsawan yang memiliki kedudukan dalam struktur kehadatan.





Gambar 5.3 Banua Bolong

5) Banua Sura'

Banua sura' (rumah ukir). Model dan bagian-bagian ramuan kayunya sama dengan banua bolong tetapi sudah ditingkatkan lagi dengan memberikan ukiran. Motif ukiran punya makna dan simboliknya masing-masing, baik itu menunjukkan kasta maupun strata sosial atau kekayaan. Jika rumah tersebut belum pernah melaksanakan upacara kematian yang disebut mangallun (upacara kematian tingkatan tertinggi di daerah tersebut, jenazah disimpan diatas rumah dalam waktu yang cukup lama yaitu 1 tahun bahkan lebih) maka rumah tersebut tidak diperbolehkan untuk diukir.

Ukiran rumah pada banua sura' dapat dibedakan sesuai dengan tingkatan kekayaan pemilik rumah : Tomakaka (orang kaya) pemula, bagian rumah yang diukir adalah tado' (ruangan depan). Jika kekayaan semakin meningkat dan sudah berulang kali melaksanakan upacara kematian mangallun, pemilik banua sura' diperbolehkan

untuk mengukir ba'ba (ruang tamu) bahkan sampai pada tambing (ruang kedua dan ketiga dari depan).

Sura' keliling (diukir keliling bagian depan, belakang, samping kiri-kanan rumah) yang dilakukan oleh toma'kada (pembicara) dan pembarani.

Sura' lemba' (diukir bagian luar dan dalam dinding rumah secara keseluruhan) hanya dapat dilakukan oleh pemangku adat, karena semua jenis ukiran dapat dilakukan.

Selain perbedaan yang terletak pada ukiran, rumah kaum bangsawan juga dilihat dari bentuk serambi (teras) depannya yang melewati penulak (tiang raja) dan tulak sangka yang dipasang mengarah lurus ke tanah. Banua sura' ditinggali oleh kaum bangsawan.





Gambar 5.4 Banua Sura'

6) Banua Layuk

Banua layuk merupakan rumah tinggal yang berukuran paling besar dan lebih tinggi dari ukuran rumah yang lain. "Layuk" arti harfiahnya "tinggi", pemiliknya kaum bangsawan dan memiliki sejumlah kekayaan. Bentuk dan kelengkapannya sama dengan banua sura', hanya dibedakan oleh ukurannya dan hanya ada 1 banua layuk di wilayah Sesenapadang. Pemiliknya adalah pemangku adat Sesenapadang.





Gambar 5.5 Banua Layuk

d. Kedudukan Tongkonan Ada' di Sesenapadang

Sesenapadang memiliki 2 rumah tongkonan ada' yaitu **banua layuk** (rumah tinggal pemangku adat) dan **banua sura'** (rumah tinggal dan rumah jabatan pemangku adat). Tongkonan ada' yang disebut sebagai rumah adat di Sesenapadang adalah rumah jabatan pemangku adat yang merupakan rumah ukir yang dibuat berbeda dengan rumah ukir lainnya yakni didepan terdapat 2 penulak (tiang raja), serambi (teras) depan melewati tiang raja pertama dan dibuatkan serambi (teras) keliling, tulak sangkak mengarah lurus ke tanah yang disebut ma'tekken (tongkat kekuasaan), dan ukiran di sura' lemba'. Rumah adat difungsikan sebagai pusat tempat musyawarah adat sekaligus menjadi rumah tinggal pemangku adat.

e. Keberadaan Banua Pa'rapuan

Banua pa'rapuan di zaman modern menjadi polemik didalam masyarakat Sesenapadang. Perubahan yang terjadi dari segi arsiteknya dan kemerosotan dalam sisi jumlahnya merupakan sorotan khusus dalam masyarakat adat. Mengukur pentingnya banua pa'rapuan bagi masyarakat Sesenapadang dapat dilihat dari penjelasan, pernyataan, dan ungkapan dalam hasil wawancara dengan masyarakat adat Sesenapadang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Informan YB (generasi tua) :

“Dulu itu mencapai ratusan. Takua banua tomatua asan pi na papia yolona. Pokoknya angga iya banua tomatua, paling tidak banua-banua salanta’ na bangun ke tae’pi na bela umbangunni kamainna. Rata-rata yang kulambi’na temo, angga iya seakan-akan banua-banua dulu yang dipugar, banua yang usianya sudah ratusan tahun juga dipugar saja.”

Informan TS (pemangku adat) :

“Sebenarnya merosot karena sudah banyak banua-banua pa’rapuan yang hilang. Anak-anakku kerjasama jaga tongkonan ada’ dan banua pa’rapuan yang masih ada, saya sampaikan jangan sampai hilang, hati-hati, karena ini rumah, rumah nenek moyang, turun-temurun.”

Informan M (tokoh adat):

“Selain dari bentuknya yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang, cara kerjanya, syaratnya bangun banua pa’rapuan juga, buda na kabanda’i sehingga sangat jarang yang membangun baru.”

Informan SD (tokoh adat) :

“Sebelum terpengaruh budaya luar, semua rumah yang ada berbentuk rumah tradisional, setelah masuk budaya luar rumah sudah berubah, orang terpengaruh membangun rumah modern. Dulu itu rumah tradisional semua.”

f. Banua Pa’rapuan Sesenapadang di Mamasa

Banua pa’rapuan terdiri atas 2 kata yaitu *banua* (rumah) dan *pa’rapuan* (rumpun). *Banua pa’rapuan* merupakan rumah tradisional yang dimiliki oleh setiap rumpun keluarga dalam wilayah adat Sesenapadang. *Banua pa’rapuan* bagi masyarakat adat Sesenapadang sebagai tempat untuk mempertemukan rumpun keluarga agar tetap mengetahui dan menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan melalui silsilah keturunan. Selain itu, diperuntukkan dan difungsikan dalam melaksanakan berbagai ritual/uparaca adat baik rambu tuka’ maupun rambu solo’. *Banua*

pa'rapuan juga digunakan sebagai pusat tempat penyelesaian konflik yang terjadi dalam lingkup wilayah adat Sesenapadang, baik itu konflik yang terjadi dalam rumpun keluarga itu sendiri, maupun konflik yang terjadi antar rumpun keluarga yang satu dengan rumpun keluarga yang lain.

Nilai dan Norma kearifan lokal adalah segala kebaikan lokal yang mengatur masyarakat pemiliknya. Khususnya di Sesenapadang nilai dan norma dalam kearifan lokal terkandung didalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan adatnya yaitu rambu solo', rambu tuka', dan musyawarah adat.

g. Upacara *Rambu solo'*

Rambu solo' dalam tradisi adat-istiadat ialah prosesi upacara dukacita atau upacara yang dilakukan dalam hubungannya dengan kematian seseorang. *Rambu solo'* menurut *aluq todolo* (agama suku), orang mengenal dan mengakui adanya dunia sebrang yang disebut *Pollondong* (alam baka/alam orang mati). Dunia tersebut dihuni oleh arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia dibawah kekuasaan seorang dewi yang dikenal *indo' robo* (dewi penerima arwah orang mati). Namun, cara hidup orang dialam baka tidak berbeda jauh dengan cara hidup orang yang masih hidup di dunia.

Menurut pemahaman agama suku, antara dunia nyata dengan alam baka dibatasi sebuah sungai besar yang tidak bisa disebrangi tanpa menggunakan hewan sebagai kendaraan. Sehingga melalui kepercayaan ini, dalam upacara kematian dilakukan pemotongan hewan yang dipercayai akan menjadi jembatan bagi arwah sang mati. Semakin banyak

dilakukan pemotongan hewan dalam pelaksanaan upacara kematian, maka akan memudahkan arwah sang mati sampai dengan cepat dialam baka dan akan disambut meriah oleh sang dewi (indo' robo). Sebaliknya, pemotongan hewan dalam jumlah sedikit, dipercayai akan memperlambat arwah sang mati untuk sampai di *pollondong* dan tidak disambut meriah oleh sang dewi. Bahkan jika tidak ada pemotongan hewan (babi/kerbau), maka arwah sang mati tidak akan bisa menyebrang sungai (batas dunia nyata dan alam baka) yang diistilakan *siarran randanan* (tetap ditempat).

Pemotongan hewan pada masa *aluq todolo*, bertujuan sesuai dengan kepercayaannya mengenai batas antara dunia nyata dan alam baka yang membutuhkan sarana penyebrangan dan penyambutan dialam baka. Berbeda dengan keadaan sekarang yang sudah mempercayai Tuhan yang Maha Esa, pemotongan hewan hanya sebagai pamor (menunjukkan kebolehan) saja tanpa berkaitan dengan keyakinan. Sehingga, pemotongan hewan yang dilakukan oleh keluarga lebih menekankan kepada pembagian *bale buku rara* (pembagian daging sesuai dengan kedudukannya dalam silsilah keturunan).

Seperti yang dijelaskan oleh informan TS :

“Yang membedakan wilayah lain dengan Sesenapadang, ketika ada orang yang meninggal. Disinilah sangat jelas sekali dari mana asalnya ini seorang kita yang keturunan Sesenapadang. Ketika meninggal itu dibagikan bale buku rara. Itu daging kerbau yang dipotong itu tidak semerta-merta hanya dipotong saja, tidak. Itu ada peruntukannya, dipotong untuk keluarga pihak ini dan pihak ini, dan disitu mulai disejarahkan darimana asal-usul kita dan dari tingkatan berapa kita mulai membagikan daging itu (termasuk dalam bagan silsilah keluarga). Disitu sangat jelas bahwa ini yang meninggal ini dari sini neneknya, dari sini cucu dan cicitnya, didapatlah itu yang membedakan dengan tempat lain.”

Dan seperti yang dikatakan oleh AP :

“Dalam rambu solo’ di Sesenapadang muncul nilai kebersamaannya dalam mempersiapkan hewan yang akan dipotong dan disitulah diceritakan silsilah keluarganya. Jadi semua orang tahu, oh nenek saya dari sini, dan ternyata si A saya ketemu/keluarga dari nenek ini karena disitu diceritakan sejarahnya. Jadi disitulah intinya ketika potong kerbau itu dibagikan ke keluarganya, yang mendapatkan bale buku rara itulah rumpun dari yang si mati. Berbeda dengan tempat/daerah lain di Mamasa, kalau ma’tomate/masara’ (melakukan upacara kematian) tidak menceritakan silsilah keluarganya.”

Dan dipertegas oleh informan M :

“Di Sesenapadang itu diceritakan silsilah saat prosesi rambu solo’, berbeda dengan beberapa daerah lainnya di Mamasa ada yang menceritakannya pada prosesi pelamaran. Masing-masing wilayah kehadiran, punya kebiasaan dan aturan hukum adatnya.”

Bale buku rara yang dibagikan kepada rumpun keluarga adalah hewan kerbau yang dipotong saat upacara rambu solo’. Pembagian *bale buku rara* dibagi menurut kedudukan dalam silsilah keturunan dari si mati.

Adapun penjelasan informan SD mengenai pembagian tersebut :

“Pertama : bale langgan banua (sepak anna ate tedong) na tawa sirondona tomate anna sampo pissanna anna sampo penduanna. Kedua : isungan (pupunna tedong) na tawa sampo pentallunna tomate. Ketiga : batang (kollong tedong) na tawa sampo pennappa’na tomate. Keempat : pa’rampean (kollong tedong) na tawa rapunna balinna anakna tomate. Kelima: pa’waimata/pa’pasisemba’ (sepak tedong) balinna tomate.”

“Pertama : pembagian daging diatas rumah si mati, daging dibagi kepada saudara, sepupu satu kali, dan sepupu dua kali dari si mati (kaki depan dan hati kerbau). Kedua : pembagian daging kepada rumpun sepupu tiga kali dari si mati (kaki belakang kerbau). Ketiga : pembagian daging kepada rumpun sepupu empat kali dari si mati (leher kerbau). Keempat : pembagian daging (leher kerbau) kepada keluarga istri/suami dari anak si mati (jika anaknya sudah berumah tangga). Kelima : pembagian daging kepada istri/suami dari si mati (kaki depan kerbau).”

Pelaksanaan rambu solo' dilaksanakan di banua pa'rapuan untuk lebih mempererat kekerabatan dalam rumpun keluarga. Dalam rambu solo' dikenal istilah memali (menceritakan silsilah keturunan dimalam pertama setelah penguburan) yang dilakukan di banua pa'rapuan si mati. Pentingnya keberadaan banua pa'rapuan dari segi pelaksanaan rambu solo' dinyatakan oleh informan AP :

“Makanya kita orang Mamasa khususnya di Sesenapadang itu dikenal dari banua pa'rapuan kita, darimana kita berasal. Kamu dari mana ? saya dari Orobua. Rumah dimana disana ? itu rumah saya. Orang sudah tahu, oh dia turunannya keluarga ini. Biar mau sejarah apa dijelaskan kalau tidak ada banua pa'rapuan, itu agak susah diketahui orang lain. Ketika kamu pergi merantau tapi kamu selalu ingat bahwa ada banua pa'rapuan saya di kampung dan itu diceritakan, orang pasti akan kenal kamu. Kalau kamu menunjuk rumah modern bahwa itu rumah saya, itu adalah rumah jawa yang kamu bangun bukan banua pa'rapuan. Identik kita orang Mamasa adalah banua pa'rapuan. Biar 1 banua pa'rapuan, tapi saya lahir dari situ, nenek saya disana, leluhur saya disana, itulah banua pa'rapuan kami.”

h. Upacara rambu tuka'

Rambu tuka' adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Mamasa yang lebih mengarah kepada acara syukuran dan bentuk permohonan. Secara harafiah, *rambu tuka'* berarti asap yang naik atau arahnya keatas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari terbenam. Oleh sebab itu, pelaksanaannya harus dilakukan pada siang hari atau dibawah jam 12 siang. Ritus-ritus dalam rambu tuka' dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia. Beberapa ritus yang termasuk dalam *rambu tuka'* adalah *ma'paisung* (hari kelahiran anak), *rampanan*

kapa' atau *ma'somba* (pernikahan), *ma'bisu* (pendewasaan anak perempuan), *melambe* (ritual pembersihan rumah setelah pelaksanaan rambu solo'), *ma'rinding* (syukuran atas kekayaan), *ma'pararuk* (syukuran permohonan), *ma'buu'* (syukuran kekayaan tertinggi) yang merupakan syukuran yang mampu memberikan jamuan kepada seluruh masyarakat adat di wilayah adatnya selama 1 minggu bahkan sampai 1 bulan. Setelah semua prosesi *ma'buu'* dilalui maka yang bersangkutan dijuluki sebagai seorang *malanggi'* (memiliki kekayaan tertinggi di wilayah itu).

Rambu tuka' dalam hal ini pelaksanaan *rampanan kapa'/ma'somba* (pernikahan) diawali dengan *massisi'/massusuk* (dilakukan oleh 1 atau 2 orang perempuan dari keluarga laki-laki untuk mendatangi ibu sang perempuan yang akan dilamar) menanyakan terkait status anak perempuan yang akan dilamar dan kesiapan untuk menerima lamaran. Dilanjutkan dengan *mangngusik* (pelamaran) dilakukan oleh sejumlah keluarga laki-laki *appa' tepona karua sulapana* (4 orang dari pihak ibu dan 4 orang dari pihak ayah si laki-laki yang akan melamar) ditambah dengan unsur agama dan unsur pemerintah untuk melangsungkan pelamaran. Selanjutnya adalah *ma'pasule kada* (menyampaikan jawaban keluarga si perempuan atas pertanyaan pelamaran) mengutus perwakilan keluarga dari pihak perempuan dengan jumlah menambahkan personil minimal 2 atau lebih (tidak boleh ganjil) dari jumlah keluarga laki-laki yang datang melamar. Jika lamaran tidak diterima maka personil *ma'pasule kada* dikurangi dari jumlah keluarga laki-laki yang datang melamar. *Ma'pasule*

kada dilakukan 3 hari setelah proses *pangngusikan* (pelamaran). Jika lamaran diterima dilanjutkan dengan perencanaan pernikahan. Bagian terakhir adalah *ma'somba* (pernikahan).

Rampanan kapa' yang dilakukan di wilayah adat Sesenapadang diupayakan menghindari pernikahan antar keluarga dekat. Sehingga dikenal istilah *pa'randangan*, dengan cara mendatangi rumpun keluarga dekat untuk mendapatkan persetujuan setelah melakukan penelusuran hubungan kekeluargaan dan kemungkinan adanya sanksi-sanksi adat yang pernah terjadi diantara kedua rumpun yang akan dinikahkan. Pada dasarnya pernikahan dengan rumpun keluarga itu sangat dilarang, tetapi ada batasan-batasannya. Sepupu satu kali/ dua kali masih sangat dilarang. Dan jikalau itu dilanggar itulah istilahnya dilammusan pemali (dilakukan pemotongan kerbau lalu dihanyutkan di sungai) sebagai sanksi adat bahkan dikucilkan dari kampung, tetapi apabila sudah sepupu 3 kali/ 4 kali itu boleh dilaksanakan tetapi dengan ketentuan melalui sapa' lolo/kattuan lolo (talian darah diputuskan). Pentingnya banua pa'rapuan untuk menghindari pernikahan dengan rumpun keluarga, seperti yang diungkapkan oleh informan AP :

"Kenapa itu orang tua setiap acaranya selalu mau kembali ke kampung ?. Seperti acara pernikahan atau yang meninggal, orang tua selalu mau dilakukan di banua pa'rapuan. Karena melalui itu semua orang lain sudah tau bahwa yang menikah atau meninggal adalah turunan dari banua pa'rapuan ini, tidak perlu kita banyak bercerita. Misalnya dalam acara pernikahan, itu secara tidak langsung kita mulai menceritakan ini keluarga saya, dari mana dan lain-lain. Misalnya juga ada dari rumpun keluarga itu yang mau menikah, itu semua rumpun keluarga dipanggil untuk musyawarah mulai dari mangngusik, ma'pasulekada, dan seterusnya ."

Ditegaskan oleh penjelasan Informan M yang mengatakan :

“Sepupu 3 kali/ 4 kali kalau sudah dilakukan kattuan lolo (pemutusan hubungan keluarga), masih ada namanya ballasan sambu’ (pemotongan binatang) artinya begitu disakralkannya talian darah/ keluarga karena melalui dua kali sanksi yang berat barulah bisa melangsungkan pernikahan.”

Dilihat dari aspek sosialnya, sebelum lahirnya era globalisasi dan modernisasi, pelaksanaan rambu tuka’ (pernikahan) dari proses awal hingga pelaksanaan upacara adatnya dilakukan secara gotong royong oleh semua elemen masyarakat yang ada didalam wilayah adat. Masyarakat bekerjasama dalam hal tenaga dan meringankan dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok. Seperti yang dikatakan oleh informan SD :

“Dulu itu kalau ada yang mau adakan upacara rambu tuka’ (pernikahan) semua masyarakat datang membantu sesuai porsi kerja masing-masing (bapak-bapak dan ibu-ibu). Datang membantu tenaga atau bawa sakka’padang (bahan pokok makanan, kebanyakan yang dibawa itu beras).”

Informan AP :

“Kalau pernikahan itu selalu gotong royong keluarga dan masyarakat, tapi itu dulu. Kalau sekarang sudah kurang gotong royong, kebanyakan sekarang kalau ada upacara rambu tuka’, undangan itu bawa uang. “

i. Musyawarah adat di Sesenapadang

Model komunikasi penyelesaian masalah yang digunakan oleh masyarakat Sesenapadang adalah melalui musyawarah adat. Musyawarah adat adalah proses pengambilan keputusan untuk menjatuhkan sanksi-sanksi adat kepada pihak yang dinyatakan bersalah. Konflik yang sering dihadapi dalam musyawarah adat di Sesenapadang

adalah konflik perkelahan, kesalahpahaman, orang yang akan menikah, hubungan diluar nikah, dan sengketa tanah/sawah.

Sanksi yang diberlakukan bagi orang yang melakukan hubungan diluar nikah terutama bagi yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat (misalnya sepupu 1 kali atau saudara) maka akan diberikan sanksi ganda dengan tingkatan di pa'longkosan (memotong kerbau) lalu dikucilkan. Penjelasan informan SD mengatakan :

“Bagi mereka yang melanggar, akan diberikan sanksi ganda yaitu dipa'longkosan artinya memotong kerbau yang tertinggi nilainya di kampung itu dan si pelanggar menggantikan kepada pemilik kerbau barulah dikucilkan dari kampung.”

Disampaikan juga oleh informan M bahwa :

“Betul dilakukan pengucilan, yang melanggar dikucilkan dari kampung artinya dipindahkan ke tondok tang di ada'i (keluar dari kampung yang berbeda adatnya dengan daerah asalnya atau yang tidak akan diketahui oleh rumpun keluarganya).”

Proses penyelesaian konflik dalam wilayah adat Sesenapadang diselesaikan atas dasar musyawarah mufakat (*ada' tuo*). Pusat tempat penyelesaian konflik dilakukan dalam beberapa tingkatan, mulai dari musyawarah yang dilakukan di banua pa'rapuan yang menjadi korban dalam konflik. Apabila tidak mencapai solusi di banua pa'rapuan, musyawarah dilanjutkan ke rumah adat (rumah pemangku adat). Jika masih tetap tidak mencapai solusi dilanjutkan dengan musyawarah tokoh-tokoh adat pada tumpuan batu di lisuan ada' dengan mengucapkan sumpah dengan dasar ada' tuo tangmate mapia tangkadake sekalipun siri' dalam arti segala sesuatunya diselesaikan atas musyawarah mufakat.

Permasalahan yang dimusyawarahkan di Banua Pa'rapuan ditegaskan oleh informan YB:

“Semuanya bisa dibicarakan di banua pa'rapuan, asal bisa ada perdamaian diadakan. Kecuali tidak bisa berdamai, ada yang tetap keberatan yah harus ke rumah adat pemangku adat.”

Seperti pernyataan informan AP yang mengatakan :

“Jadi ketika ada orang bertikai di kampung. Misalnya apakah tidak jadi menikah atau masalah apa saja, itu diselesaikan di banua pa'rapuan atau di rumah adat, diselesaikan oleh pabatta-battana ada'. Kemudian Ketika penyelesaiannya buntu, inilah fungsinya pemangku adat untuk selalu memberikan nasehat-nasehat seperti kebiasaan-kebiasaan yang ada. Jenjang penyelesaian masalah ada tingkatannya, kalau tidak selesai dibawah yah keatas. Jadi waktu dulu itu, pusat untuk menyelesaikan persoalan adalah pemangku adat karena itu semua ada aturan/hukum adat.”

Seiring perkembangan zaman, sekarang ini dalam hal penyelesaian konflik yang tidak terselesaikan didalam banua pa'rapuan dan rumah adat, maka terbuka ruang untuk ke jalur hukum bagi masyarakat yang ingin melanjutkannya. Namun konflik yang terjadi di Sesenapadang belum pernah sampai ke jalur hukum seperti yang disampaikan oleh informan YB:

“Sejauh ini belum ada permasalahan yang tembus sampai ke jalur hukum, semuanya terselesaikan di dalam banua pa'rapuan atau rumah adat pemangku adat. Permasalahan yang pernah dibicarakan disini yah selesai disini juga. Walaupun dibuka ruang untuk jalur hukum, tapi belum pernah tembus sampai ke hukum.”

Hasil akhir dari penyelesaian masalah dalam *ada' tuo* dilakukan dengan sanksi *ma'renden tedong* (dibayar dengan kerbau) atau *ma'bulle bai* (dibayar dengan babi) sesuai dengan hasil musyawarah tokoh adat berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Sanksi *ma'renden*

tedong ada dua jenis yaitu *tedong menono*' dan *tedong ma'loko*. *Tedong menono*' berarti dalam bentuk hewan kerbau dan *tedong ma'loko* berarti dalam wujud benda mati yang dinilai dengan harga kerbau (misalnya sawah, tanah, atau kebun). Seperti yang disampaikan oleh informan AP :

"Kalau pelanggarannya terlalu berat, sanksinya dia ma'renden tedong atau kalau sanksinya agak ringan dia ma'bulle bai. Itulah bedanya kita dengan orang lain, karena adat kita disini adalah Ada' tuo. Semua persoalan itu muaranya ke atau hasil akhirnya adalah yang bersalah ma'tindok (siapkan binatang) babi/kerbau sebagai sanksinya."

Penjelasan dilanjutkan oleh informan M, bahwa :

"Kenapa larinya ke binatang ? karena itulah kita ini adalah Ada' tuo. Kalau orang itu mau dibunuh langsung itu sudah susila, itu tidak mungkin dilakukan karena menyimpang dari Ada' tuo. Hanya saja disitu ada penekanannya menyangkut berat ringannya sanksi yang diterima. Perbandingan dengan adat orang lain yang adalah Ada' mate (adat mati/bisa ada hukuman mati). Jika orang itu hukumannya berat, orang itu bisa ditebas, tetapi kita disini ada' tuo jadi yang ditebas itu adalah binatang."

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah adat Sesenapadang, membuktikan bahwa keberadaan banua pa'rapuan sangat penting bagi masyarakat adat Sesenapadang, sehingga perlu untuk dilestarikan oleh pemiliknya. Perlu diketahui tindakan masyarakat adat Sesenapadang, baik itu generasi tua/muda maupun tokoh-tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi suatu icon yang dianggap penting. Sosialisasi menjadi sarana komunikasi transfer nilai dan norma, baik itu dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Sosialisasi merupakan bentuk perilaku, seperti dalam argumen Weber mengenai perilaku sosial yang diuraikan kedalam empat tindakan yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dari keempat tipe tindakan

sosial yang dibedakan oleh Weber, kita dapat mengetahui bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda-beda. Dilihat dari tindakan sosial masyarakat saat ini dengan melihat teori Weber, dapat dibenarkan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan setiap individu mempunyai tipe tindakan yang berbeda-beda.

Tabel 5.3 Matriks Perubahan

No.	Jenis Budaya	Perubahan		Momentum
		Dulu	Sekarang	
1.	Upacara Rambu Solo'	Pemotongan hewan dalam pelaksanaan upacara kematian dipercayai akan menjadi jembatan bagi arwah sang mati, sehingga dipercayai semakin banyak dilakukan pemotongan hewan dalam pelaksanaan rambu solo' maka akan memudahkan arwah sang mati sampai dengan cepat dialam baka.	Pemotongan hewan hanya sebagai pamor (menunjukkan kebolehan) saja, tanpa berkaitan dengan keyakinan sehingga pemotongan hewan yang dilakukan keluarga lebih menekankan kepada pembagian bale buku rara (pembagian daging sesuai dengan kedudukannya dalam silsilah keturunan).	Perubahan perilaku yang terjadi setelah agama Kristen masuk kedalam Mamasa

2.	Upacara Rambu Tuka'	Dilakukan gotong royong dalam penyelesaian acara syukuran, dari awal persiapan hingga selesainya rambu tuka'.	Lebih dominan menggunakan dan memanfaatkan materi (uang) untuk berpartisipasi dalam upacara rambu tuka'.	Perubahan perilaku terjadi menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
3.	Musyawarah Adat	Proses penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi diharuskan selesai dalam musyawarah adat dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahap penyelesaian masalah melalui musyawarah mufakat (ada'tuo) : Diawali dalam banua pa'rapuan, yang jika belum menemui solusi dilanjutkan musyawarah ke rumah adat (rumah pemangku adat). Jika masih tetap tidak mencapai solusi maka dilanjutkan musyawarah tokoh-tokoh adat pada tumpuan batu di Lisuan Ada' dengan mengucapkan sumpah.	Dalam hal penyelesaian konflik yang tidak terselesaikan dalam banua pa'rapuan dan rumah adat maka terbuka ruang untuk beralih ke jalur hukum bagi masyarakat yang ingin melanjutkan.	Perubahan perilaku yang terjadi setelah ada pemerintahan pasca penjajahan.

Tabel 5.4 Matriks Penyebab Perubahan

No	Jenis Budaya	Jenis Pengaruh Perubahan		Keterangan
		Internal	Eksternal	
1	Upacara Rambu Solo'	Perkembangan pendidikan dan keyakinan masyarakat	Perkembangan teknologi dan modernisasi masyarakat	Upacara Rambu Solo mengalami banyak perubahan dari berbagai tatanan budaya, dan lebih terbuka serta banyak bergeser dari ketentuan adat dan budaya yang ada
2	Upacara Rambu Tuka'	Perkembangan pendidikan dan keyakinan masyarakat	Akulturasi budaya dan perkembangan teknologi	Upacara Rambu Tuka mengalami banyak perubahan dari berbagai tatanan budaya original masyarakat setempat
3	Musyawahar Adat	Meningkatnya pendidikan dan perubahan pola pikir masyarakat	Perkembangan teknologi dan peran pemerintah serta organisasi keagamaan	Musyawahar adat yang berubah dari segi penyelesaian masalah yang sudah tidak berfokus pada hal-hal yang magis.

Perubahan Terbuka

Pada masyarakat Sesenapadang, sebuah rumah banua pa'rapuan yang didirikan mengikuti syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma adat didalam masyarakat tersebut. Bahwa suatu banua pa'rapuan yang didirikan tidak serta merta dibuat tetapi ada klasifikasi tertentu. Bahkan dari sisi jenis dan model rumah banua pa'rapuan yang didirikan harus mengikuti status sosial masyarakat yang membuatnya.

Hasil wawancara peneliti dengan Informan dalam penelitian ini yaitu M mengungkapkan:

“Kalau di wilayah masyarakat adat Sesenapadang, seseorang yang ingin mendirikan banua pa'rapuan tidak serta merta dapat membuat banua pa'rapuan apalagi dengan jenis banua pa'rapuan tertentu. Kalau orang tua dulu, setiap orang yang mendirikan banua pa'rapuan itu sesuai dengan status sosialnya. Jadi kalau mau melihat status sosial masyarakat di Sesenapadang lihat saja banua pa'rapuan yang dimilikinya.”

Dari pernyataan tersebut diatas menjelaskan bahwa banua pa'rapuan di Sesenapadang tidak dibuat begitu saja. Ada norma dan kaidah sosial yang harus dipenuhi sebagai bagian dari aturan sosial masyarakat adat yang harus dijunjung tinggi kehadirannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan TS kepada peneliti bahwa:

“Kita memiliki kebiasaan masyarakat adat bahwa sebuah rumah banua pa'rapuan itu didirikan berdasarkan pada status sosial seseorang. Tidak ada seseorang yang dengan semaunya mendirikan banua parapuan kecuali telah melalui tahapan-tahapan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat adat.”

Simbol nilai yang terkandung dalam banua pa'rapuan masyarakat adat Sesenapadang begitu sangat tinggi. Kehadiran banua pa'rapuan

melambangkan identitas kelas sosial sebuah kelompok keluarga tertentu. Pada masyarakat Sesenapadang percaya bahwa jenis dan model suatu banua pa'rapuan tidak terlepas dari kekayaan seseorang. Orang yang mendirikan rumah adat karena secara sosial memiliki sejumlah kekayaan tertentu. Seseorang tidak dianggap kaya dan terhormat kalau tidak mampu mendirikan rumah banua pa'rapuan.

Informan SD kepada peneliti mengungkapkan:

“Pembangunan banua pa'rapuan di Sesenapadang itu mengikuti kekayaan seseorang. Tidak ada banua pa'rapuan apalagi banua pa'rapuan dengan jenis-jenis tertentu didirikan kalau secara kekayaan pemiliknya tidak menggambarkan kondisi sosial tersebut. Hal ini juga berkenaan dengan status sosial seseorang. Jadi kalau memiliki rumah pa'rapuan berarti keluarga tersebut adalah keluarga kaya dan terpandang atau paling tidak nenek moyang keturunannya adalah orang yang kaya dan disegeni pada masanya.”

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tidak ada banua pa'rapuan di Sesenadang yang didirikan begitu saja. Ada nilai historis dan nilai sosial yang ikut memboncenginya. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu nilai fundamental yang memotivasi dan mendorong setiap lapisan generasi pada masyarakat Sesenapadang.

Perubahan Tertutup

Berbeda dengan perubahan terbuka, pada perubahan tertutup konsep banua pa'rapuan yang didirikan tidak dapat didirikan oleh masyarakat-masyarakat kelas bawah. Kalaupun mendirikan banua pa'rapuan ada ritual atau tahapan-tahapan yang harus dilalui. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa jenis dan bentuk banua

pa'rapuan pada masyarakat Sesenapadang ada berbagai jenis. Karena itu hanya jenis-jenis rumah tertentu yang dapat didirikan oleh kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan status sosial yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan informan TS kepada peneliti mengungkapkan bahwa:

“Pada masyarakat Sesenapadang ada berbagai jenis dan bentuk banua pa'rapuan. Diantaranya yakni, banua sura', banua bolong, banua rapa', banua longkarrin dan banua samba'. Dari jenis tersebut, kelompok masyarakat dengan status sosial rendah di masyarakat hanya dapat mendirikan banua pa'rapuan dengan jenis banua longkarrin dan banua samba'. Kecuali karena kekayaannya mereka mendirikan banua pa'rapuan tersebut dimulai dari paling bawa mengikuti tahapan pendiriannya sampai menjadi banua sura' sebagai rumah adat dengan nilai status sosial yang paling tertinggi.”

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kelas status sosial rendah didalam masyarakat adat Sesenapadang hanya dapat mendirikan rumah tertentu jika sudah mengikuti tahapan jenis rumah adat di Sesenapadang. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah rumah yang didirikan memiliki standar sosial yang harus sesuai dengan norma dan nilai didalam masyarakat.

Senada dengan yang disampaikan oleh informan M dalam penelitian ini yang mengungkapkan:

“Kalau kita ingin melihat status sosial masyarakat Sesenapadang dengan mudah dinilai dari jenis rumah banua pa'rapuan yang dimilikinya. Seseorang hanya dapat mendirikan banua pa'rapuan tertentu karena kekayaan dan status sosial yang dimilikinya turun-temurun.”

Karena hanya kelas sosial masyarakat tertentu yang dapat mendirikan banua pa'rapuan dengan jenis tertentu di Sesenapadang

sehingga sebuah rumah banua pa'rapuan tidak didirikan begitu saja. Setidaknya kehadirannya ditengah masyarakat menjelaskan fakta sejarah pada kelompok masyarakat tertentu yang diyakini sebagai suatu identitas sosial yang paling bernilai didalam masyarakat yang ada di Sesenapadang.

2. Sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang.

Kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang terdiri dari Toburake (seorang imam perempuan yang bertugas sebagai pemimpin suatu ritual) khususnya suatu ritual ucapan syukur dalam masyarakat adat, Tari-Tarian (alat pelengkap ritual dalam tradisi masyarakat adat Sesenapadang), To Ma'gandang (orang yang membunyikan gendang), Sarakka Bulawan (benda pusaka), tongkonan (banua pa'rapuan) yang kuat dalam relasi sosial/kekeraban melalui upacara-upacara adat khususnya rambu solo' dan rambu tuka', Tulali Bonde' (alat musik tiup penyembuh penyakit), Tumpuan Batu (tempat membuat sumpah para hakim tetua adat ketika akan memutus suatu perkara atau masalah), Batu Membali (manusia yang berubah bentuk menjadi batu) selain batu ini beranak batu ini juga dipercaya dapat memberi tanda ketika ada orang yang akan meninggal dunia, dan Pakaian Tradisional (busana/aksesoris).

Kearifan lokal akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sama halnya realita yang terjadi di Sesenapadang, banyak kearifan lokal yang telah berubah bahkan hilang karena sudah tidak

sesuai dengan zaman ataupun agama yang dipercayai oleh masyarakat adat masa kini. Hal demikian adalah suatu kepastian yang akan selalu dihadapi masyarakat kedepannya sehingga perubahan dapat menyentuh setiap kearifan lokal yang ada. Pada akhirnya perilaku masyarakat dalam wilayah adat itu sendiri yang dapat mempertahankan suatu hal yang dilabel penting melalui keputusannya dalam bertindak.

Perilaku masyarakat adat dalam tindakannya mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki, diawali dengan melihat proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal yang dilakukan antar generasi yaitu generasi tua dan generasi muda. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, suatu tindakan di anggap sah apabila selaras dan harmonis dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam lingkungan masyarakat tersebut, sedangkan norma itu sendiri merupakan sesuatu yang lebih spesifik, baik yang bersifat formal, ataupun tertulis.

Agen-agen sosialisasi:

Keluarga (pendidikan in-formal), kelompok pergaulan/teman bermain (pendidikan non formal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan media massa.

a. Keluarga

Agen sosialisasi terdiri dari ayah, ibu dan saudara/saudari kandung tinggal bersama dalam satu rumah ataupun yang termasuk dalam garis keturunan/silsilah.

b. Kelompok pergaulan/teman bermain

Kelompok pergaulan (sering disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah, pada awalnya teman bermain dapat berfungsi sebagai kelompok yang memberikan efek rekreatif, namun dapat pula memberi proses sosialisasi pada seorang anak.

c. Lingkungan sekolah

Menurut Dreeben, dalam Lembaga Pendidikan formal, seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung, aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan kekhasan.

d. Media massa

Media massa merupakan suatu agen sosialisasi yang paling berpengaruh, yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak, media elektronik, media sosial (online). Besarnya pengaruh media massa sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Oprasionalisasi agen-agen sosialisasi dalam masyarakat adat
Sesenapadang :

Generasi Tua

Pada masyarakat Sesenapadang, peran generasi tua dalam sendi kehidupan masyarakat adat tidak lagi menjadi sentral perubahan pranata sosial masyarakat. Banyak perubahan-perubahan didalam masyarakat

yang tidak lagi dilakoni oleh generasi ini. Kecuali pada hal-hal tertentu seperti urusan kebiasaan didalam masyarakat adat, generasi tua memegang peran yang sangat besar.

Informan dalam penelitian ini yaitu M mengungkapkan:

“Pada masyarakat Sesenapadang generasi tua itu tidak lagi memonopoli semua yang berkaitan dengan perubahan masyarakat. Kecuali yang berkaitan dengan urusan kebiasaan adat maka orang tua selalu mendapat peran. Seperti istilah dalam bahasa masyarakat orang Sesenapadang “dipa’sissarei kada” yang berarti penanggungjawab urusan.”

Dalam hal keberadaan banua pa’rapuan, generasi tua memiliki peran sebagai pendorong dengan memotivasi keturunannya untuk peduli terhadap pentingnya banua pa’rapuan didalam keluarga. Dalam pandangan generasi ini, banua pa’rapuan adalah simbolisasi derajat keberadaan keluarga itu sendiri. Informan TS kepada peneliti mengungkapkan bahwa:

“Masa sekarang ini di Sesenapadang semua orang berlomba untuk membuat atau merenovasi banua pa’rapuan mereka. Banua pa’rapuan tidak lagi sekedar sebagai rumah tinggal seperti nenek moyang dulu bahkan sebagai tempat melakukan segala ritual kehidupan mereka tetapi sekarang ini sudah menjadi identitas keluarga yang sudah sangat kuat.”

Rupanya generasi tua dalam masyarakat adat Sesenapadang sungguh sangat menyadari kedudukan banua pa’rapuan sehingga mendorong dan mengajak generasinya untuk mendirikan banua pa’rapuan. Dalam masyarakat adat Sesenapadang, banua pa’rapuan telah terstigmatisasi bahwa se-kaya apapun seseorang kalau tidak memiliki banua pa’rapuan maka sesungguhnya tidak ada nilainya sama sekali. Hal ini berlaku didalam masyarakat adat secara umum di Mamasa.

Informan SD kepada peneliti mengungkapkan:

“Tidak ada lagi gunanya sekarang harta banyak jika didalam keluarga besarnya tidak mampu mendirikan banua pa’rapuan. Karena didalam masyarakat Sesenapadang banua pa’rapuan itu menjadi tolak ukur keberadaan dan derajat seseorang. Karena itu kita sebagai orang tua selalu mengajak dan mendorong generasi kita untuk peduli terhadap hal ini. Karena ini menyangkut pandangan masyarakat luar terhadap keluarga kita.”

Generasi muda

Posisi generasi muda terhadap pemaknaan dan kehadiran sosial masyarakat adat salah satunya keberadaan banua pa’rapuan jumlahnya sudah semakin kecil. Walaupun dalam kondisi-kondisi tertentu banyak juga generasi muda Sesenapadang yang hidup diperantauan sangat peduli terhadap keberadaan banua pa’rapuan.

Bukan tanpa alasan, banyak generasi muda tidak lagi peduli terhadap keberadaan banua pa’rapuan, selain karena media sosialisasi pendidikan sangat terbatas juga dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk kehidupan yang praktis tanpa embel-embel kehidupan formal.

Namun banyak juga generasi muda Sesenapadang khususnya yang diperantauan yang begitu sangat peduli terhadap keberadaan banua pa’rapuan sebagai eksistensi status sosialnya setelah kembali ke kampung. Tidak sedikit dari mereka berlomba-lomba bahkan mengirim uang hasil usaha mereka diperantauan sekedar untuk membangun banua pa’rapuan.

Informan EB kepada peneliti mengungkapkan:

“Belakangan terakhir ini, kepedulian generasi muda terhadap keberadaan banua pa’rapuan itu sangat besar. Secara khusus generasi muda kita yang ada diperantauan. Mereka sadar bahwa eksistensi atau keberadaan mereka diperantauan atau pasca merantau setelah kembali ke kampung ukuran keberhasilan mereka salah satunya diukur dari banua pa’rapuan.”

Penyadaran tentang keberadaan banua pa’rapuan rupanya sudah terbangun sejak masa kanak-kanak didalam masyarakat adat Sesenapadang. Keberadaan banua pa’rapuan sebagai pusat acara besar keluarga menjadi simbolisasi penyadaran kepada generasi muda bahwa betapa pentingnya keberadaan banua pa’rapuan tersebut.

Lembaga Keluarga

Perspektif Generasi Tua :

Sosialisasi atau proses transfer nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang dalam lembaga keluarga, khususnya sosialisasi yang dilakukan oleh generasi tua di Sesenapadang, dijelaskan oleh informan YB:

“Tidak pernah ada sosialisasi, karena mungkin tidak ada yang punya jurusan kebudayaan jadi tidak ada yang pernah menanyakan terkait nilai-nilai dalam banua pa’rapuan. Jadi tae’ den ma’kuama-ama tau”

Dan informan AP memberikan pandangan perbandingan mengenai sosialisasi pada zamannya dengan zaman kekinian, yang menceritakan demikian :

“Saya pribadi, waktu zaman kami kecil itu, orang tua selalu menceritakan bagaimana budaya kita ini. Tapi anak sekarang sangat susah, kita mau cerita dia sudah pegang hp dan main-main. Ini mungkin karena perkembangan teknologi yang kadang membuat kita hampir susah untuk berkomunikasi dengan generasi kita. Waktu kami kecil dulu itu, kalau sore-sore sudah penuh kita main-main setelah itu kita duduk di lumbung banua dan ada beberapa orang tua disitu yang cerita-cerita, dari ceritanya secara tidak langsung transfer informasi dari situ. Nah, sekarang masih adakah kita liat orang duduk di lumbung, sudah tidak ada sekarang. Orang tua dulu itu kalau sore-sore sudah rame duduk-duduk cerita mengenai sejarah.”

Informan BP juga mengatakan bahwa :

“Kalau datang anak-anak bertanya-tanya pasti saya bisa jawab. Kalau mereka datang berarti mereka butuhkan kalau tidak datang mereka anggap diri pintar dan sudah tahu. Jadi buat apa dicari-cari dipanggil, nanti kami sudah tidak ada baru menyesal kalian tidak mau cari tahu. Kalau dia mau yah sini, kalau tidak mau yah oke. Siapa mau rugi kalau bukan kamu, saya itu kan gampang karna sudah tua.”

Informan DL menyampaikan :

“Budaya kita ini unik dan luar biasa, generasi kami belum kenal namanya hp, jadi kami banyak cerita dengan orang tua kalau sore, dari kecil sudah tertanam oh ini rumah luar biasa, harus dicintai, harus dibanggakan.”

Perspektif Generasi Muda :

Sosialisasi atau proses transfer nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang dalam lembaga keluarga, khususnya sosialisasi bagi generasi muda diungkapkan oleh informan R :

“Dari pihak keluarga itu masih ada cuma sedikit-sedikit karena waktu juga tidak ada diluangkan kesitu, cuma yang paling sering dibahas seperti silsilah. Dalam keluarga saya kira sosialisasi atau transfer nilai biasa dilakukan secara spontan, ketika ada waktu luang, kita cerita, itu semua diluar dari perencanaan.”

Pernyataan mengenai agen sosialisasi dalam lingkup keluarga dilanjutkan oleh informan F yang mengatakan bahwa :

“Sosialisasi dirumah saja, orang tua saja. Orang tua yang panggil-panggil terus untuk cerita, tapi setengah-stengah hatiku mau dengar cerita budaya.”

Sama halnya dengan pernyataan dari informan PL :

“Ada, saya dapat dari orang tua, di keluarga saja. setiap ada waktu kosong orang tua biasa panggil untuk cerita-cerita, tapi saya yang tidak mau terima. Seingatku pernah 1 kali ajak ambe’ untuk cerita tentang budaya disini karena penasaran, tapi lamami banyak sudah dilupa.”

Diungkapkan juga oleh Informan EB :

“Untuk sosialisasinya memang tidak terlalu kelihatan. Tetapi karena hal-hal yang sering kita jumpai seperti rambu solo’, jadi kami lebih mengamati proses yang dilakukan oleh orang tua. Sosialisasinya itu tertentu sekali, itu hanya ditemukan sekali setahun itupun oleh pemangku adat. Kalau bukan kita yang cari tahu sulit untuk tahu, karena banyak generasi muda yang bergeser karena perkembangan zaman.”

Lembaga formal (sekolah)

Perspektif Generasi Tua :

Berbicara mengenai fungsi Lembaga formal (sekolah), sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam bentuk mata pelajaran, seperti harapan seorang generasi tua yang dikatakan oleh informan AP dan DL.

Informan AP mengatakan bahwa :

“Jadi kedepan ini, saya agak ragu ini kalau masih begini generasi muda sekarang. Tidak mencintai budaya mungkin akan terkikis oleh keadaan. Khususnya banua-banua pa’rapuan yang ada ini sudah akan tinggal cerita saja, kalau tidak mulai dari sekarang anak-anak atau generasi muda sadar. Kemudian juga kurikulum, tolong Diknas masukkan mata pelajaran muatan lokal, biar hanya 1 kali seminggu menceritakan tentang budaya adat-istiadat tentang Mamasa ini, paling tidak anak-anak ada tugas menggambar tongkonan dan menjelaskan bagian-bagian dari tongkonan. Kalau tidak pernah sama sekali, generasi muda akan hanya melihat dan tahu rumah batu/modern. Tongkonan atau banua ini yang membedakan dengan budaya lain, kalau mau bangun rumah batu kan gampang sekali. Tapi sejarah dalam banuanya itu yang penting.”

Pernyataan ini membangun kesadaran bahwa selama ini didalam masyarakat adat Senapadang secara khusus dan Mamasa secara umum belum betul-betul serius dalam hal urusan pentingnya memelihara dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki.

Informan DL menyampaikan bahwa :

“Usaha orang Mamasa sangat kurang dalam membangun banua pa’rapuannya, banua sekarang itu sudah banyak yang lapuk kasian, itu karena kurang juga anak-anak diajar di sekolah-sekolah. Setidaknya ajar itu anak-anak harus cintai budayanya, bikinakan khusus mata pelajarannya tentang budaya.”

Perspektif Generasi Muda :

Sosialisasi nilai dan norma kearian lokal dalam lembaga formal (sekolah) yaitu juga dengan mengikutsertakan muatan lokal/pendidikan budaya kedalam kurikulum sekolah tingkat SD sampai pada jenjang SMA :

Ditinjau dari aspek pengalaman generasi muda dalam dunia pendidikan terkait pembelajaran kearifan lokal dan budaya. Informan R menjelaskan bahwa :

“Pernah juga disekolah SD, tapi SMP dan seterusnya sudah tidak ada. Mata pelajarannya itu dalam bentuk muatan lokal, dia bahas tentang ukiran-ukiran sampai kita bikin prakarya/ pekerjaan tangan pakai ukiran. Dari sekolah waktu dulu itu ada usaha untuk lestarikan budaya. Kalau memang kita mau pertahankan yah harus juga didukung dari pendidikan sekolah, kalau bisa dimasukkanlah selalu dipelajaran, karena dari situlah bisa timbul kesadaran pemuda pemudi, karena kalau cuma sampai di tingkat SD saya kira masih dangkal sekali.”

Informan EB mengatakan :

“Dalam lingkungan sekolah dulu waktu zaman saya, masalah kebudayaan itu diajarkan secara menyeluruh, walaupun ada kearifan lokal yang diajarkan itu seperti permainan tradisional saja.”

Lingkungan Pergaulan

Sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal dalam lingkup pergaulan dalam hal ini adalah teman bermain/ teman bergaul, diungkapkan oleh informan R:

“Teman bergaul ada juga, tapi sedikit sekali dan secara spontan.”

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EB :

“Dalam lingkungan pergaulan, kearifan lokal seringkali menjadi bahan cerita dan bahkan dijadikan bahan candaan tapi mempunyai makna dalam bentuk budaya dan kearifan lokal dengan pandangan masing-masing sesuai dari informasi masing-masing orang tua yang berkompeten dalam senibudaya. Intinya sering menyampaikan pandangan masing-masing.”

Media Massa

Dilihat dari fungsi dan pengaruhnya, seharusnya media massa menjadi sumber khusus bagi generasi muda dalam mengeksplor hal-hal yang belum diketahui, terkhusus mengenai kearifal lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Sesenapadang. Namun pada kenyataannya kurangnya sinerji antara generasi tua dengan generasi muda dan kearifal lokal yang

ada menjadi dasar permasalahan dalam mengikuti perubahan-perubahan yang menghampiri kehidupan masyarakat adat.

Melihat fenomena globalisasi yang dilahirkan oleh perkembangan dunia yaitu membentuk generasi-generasi serba instan, menekankan hal penting pada mereka yang disebut sebagai orang tua untuk mengambil langkah terbaik. Generasi tua dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, salah satunya yaitu dengan menghadirkan proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal melalui media massa. Dengan hal demikian generasi muda dapat memanfaatkan pengetahuan masa kininya dengan mengakses segalanya dengan muda, karena sebagian besar generasi di era industri 4.0 menghabiskan waktu lebih banyak didepan layar handphone ataupun komputer dan sejenisnya.

Berikut ini pernyataan generasi muda di Sesenapadang mengenai sosialisasi melalui media massa (smartphone) :_Informan R :

“Pernah saya cari tau mengenai budaya kita disini tapi tidak ada itu info jelasnya tentang kearifan lokal Mamasa, Mamasa saja yang lebih umumnya tidak ada, apalagi mau di Sesenapadang.”

Informan F :

“Penting kearifan lokal tapi nomor satu nonton konten.”

Informan PL :

“Lebih banyak main hp, 24 jam main hp bisa, dengar orang tua cerita, kita mengantuk.”

Informan EB :

“Kearifan lokal secara khusus di Sesenapadang belum ada dimuat di media massa. Cuma dari tokoh-tokoh adat sering menyampaikan kebudayaan yang ada.”

Cara Sosialisasi

Pembiasaan

Pada masyarakat Sesenapadang, keberadaan banua pa'rapuan pada masyarakat Sesenapadang dilakukan melalui pembiasaan. Didalam tradisi kehidupan adat mereka, banua pa'rapuan menjadi pusat acara keluarga, baik itu acara *rambu solo'* dan juga acara *rambu tuka'*. Keadaan demikian menjadikan peran banua pa'rapuan sangat penting didalam masyarakat adat Sesenapadang.

Kebiasaan ini terus menerus dilakukan didalam masyarakat adat Sesenapadang sehingga bagi mereka banua pa'rapuan menjadi hal mutlak dimiliki didalam kehidupan mereka. Informan M kepada peneliti mengungkapkan bahwa:

“Mendirikan banua pa'rapuan itu sudah menjadi kebiasaan didalam masyarakat adat Sesenapadang. Hal ini tidak terlepas dari fungsi banua pa'rapuan itu sendiri sebagai pusat acara keluarga. Hampir semua acara keluarga didalam masyarakat adat di Sesenapadang dilakukan di rumah banua pa'rapuan, baik itu acara kematian maupun acara syukuran.”

Bagi masyarakat adat Sesenapadang, mendirikan banua pa'rapuan itu sudah menjadi tradisi. Bagi mereka kualitas kehidupan mereka didalam masyarakat adat diukur dari banua pa'rapuan. Informan TS kepada peneliti mengungkapkan:

“Sejak dari nenek moyang Sesenapadang mendirikan rumah banua pa'rapuan itu sudah menjadi tradisi turun temurun. Tentu tujuannya tidak terlepas dari peran dari banua pa'rapuan itu sendiri sebagai pusat acara keluarga didalam pa'rapuan itu sendiri.”

Karena sudah menjadi kebiasaan, maka peran serta banua pa'rapuan sudah tidak lagi sebagai rumah tinggal seperti pada salah satu fungsinya oleh nenek moyang masyarakat Sesenapadang sebagai rumah tinggal. Sekarang ini didalam masyarakat adat Sesenapadang, keberadaan banua pa'rapuan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat itu sendiri yang harus dipenuhi keberadaannya.

Imitasi

Telah menjadi suatu pemahaman didalam masyarakat adat Sesenapadang bahwa banua pa'rapuan itu menjadi simbolisasi derajat sebuah keluarga. Karena itu komunitas masyarakat adat di wilayah tersebut berlomba-lomba untuk mendirikan banua pa'rapuan.

Selain menjadi simbolisasi derajat seseorang didalam komunitas masyarakat adat juga sebagai pusat setiap acara adat didalam keluarga. Sehingga bagi mereka, sekaya dan sehebat apapun seseorang tetapi tidak memiliki banua pa'rapuan maka semua kekayaan dan kehebatan tersebut menjadi tidak bernilai. Kondisi ini mempengaruhi pola pikir masyarakat di wilayah tersebut. Informan SD kepada peneliti mengungkapkan:

“Sekarang ini diwilayah kehadiran Indona Sesenapadang masyarakat berlomba-lomba mendirikan banua pa'rapuan. Karena banyak orang yang melakukan sehingga yang lain juga merasa tersaingi untuk melakukan hal yang sama. Sebagai contoh misalnya orang membuat acara keluarga sekarang itu dipusatkan dirumah banua pa'rapuan, sehingga bagi yang tidak memiliki banua pa'rapuan merasa tidak lengkap acara jika dilakukan ditempat-tempat rumah modern.”

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sikap meniru yang dilakukan oleh masyarakat adat di Sesenapadang tidak terlepas dari fungsi banua pa'rapuan selama ini yang sudah menjadi pusat acara keluarga. Suatu acara keluarga tidak dianggap sempurna jika tidak dilakukan di rumah banua pa'rapuan.

Informan AP kepada peneliti mengungkapkan:

“Hampir tidak ada acara keluarga di Sesenapadang yang tidak dilakukan di rumah banua pa'rapuan. Dan semua masyarakat adat juga melakukan hal yang sama. Hal ini membuat sebagian orang yang tidak memiliki banua pa'rapuan merasa tersisikan dengan keadaan tersebut.”

Pesan yang tersirat dari keberadaan banua pa'rapuan bagi masyarakat Sesenapadang begitu sangat besar. Bahwa suatu acara keluarga yang tidak dilakukan di banua pa'rapuan nilai menjadi tidak sempurna.

Stratifikasi

Keberadaan status sosial bagi masyarakat adat Sesenapadang sangat besar pengaruhnya didalam tatanan sosial masyarakat adat. Keberadaan banua pa'rapuan menjadi salah satu prasyarat status sosial seseorang. Pada masyarakat Sesenapadang, seseorang yang mendirikan banua pa'rapuan tidak serta merta mendirikan sebuah rumah banua pa'rapuan sesuai dengan kemampuannya. Ada tahapan yang mesti dilalui.

Informan M kepada peneliti mengungkapkan:

“Pada masyarakat Sesenapadang dan saya pikir ini juga berlaku bagi masyarakat adat di Mamasa secara umum bahwa seseorang yang mendirikan banua pa’rapuan tidak serta merta mendirikan banua pa’rapuan tersebut berdasar kepada kemampuannya secara materi. Tetapi ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui.”

Seperti diketahui bahwa di masyarakat adat Sesenapadang ada beberapa jenis rumah adat/ tradisional diantaranya, banua Longkarrin, banua Rapa’, banua Bolong, banua Sura’, dan banua Layuk. Setiap pembuatan rumah tersebut harus mengikuti derajat dari pembuatan rumah tersebut. Seseorang tidak dapat serta merta mendirikan banua Layuk kalau jenis rumah dibawa dari itu sebelumnya tidak pernah dilalui tahapannya.

Keberadaan banua pa’rapuan bagi suatu komunitas adat di Sesenapadang menggambarkan derajat sosial seseorang. Orang yang memiliki banua pa’rapuan dalam komunitas adat setingkat banua Layuk tentu berbeda dengan orang yang memiliki banua Sura’ dan seterusnya.

Informan SD kepada peneliti mengungkapkan:

“Kalau di masyarakat adat Sesenapadang, derajat sosial seseorang itu dilihat dari rumah pa’rapuan yang didirikan. Seseorang tidak dapat mendirikan suatu jenis rumah di Sesenapadang sekedar mengikuti kekayaan atau hartanya tetapi juga harus berdasar kepada garis keturunannya.”

Senada dengan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat AP kepada peneliti bahwa:

“Di Sesenapadang ini berbeda, bahwa seseorang yang mendirikan banua pa’rapuan tidak sekedar kaya saja tetapi juga mengikuti garis keturunan. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa mendirikan rumah setingkat banua pa’rapuan itu membutuhkan biaya yang cukup besar.”

Ada tahapan-tahapan yang mesti harus dilalui jika seseorang akan mendirikan banua pa’rapuan. Bahwa tidak serta merta seseorang mendirikan banua pa’rapuan adalah norma sosial yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat adat Sesenapadang. Hal ini dikarenakan suatu banua pa’rapuan yang didirikan menjadi ukuran derajat sosial seseorang dalam masyarakat adat.

Internalisasi

Telah menjadi kesadaran secara kolektif didalam masyarakat adat Sesenapadang bahwa banua pa’rapuan adalah identitas derajat sosial seseorang didalam masyarakat adat. Kondisi ini telah mengakar dalam diri setiap masyarakat adat di Sesenapadang, baik generasi tua maupun juga generasi muda. Tindakan histori yang dilakukan oleh setiap masyarakat adat di Sesenapadang semata-mata ditujukan untuk mengangkat derajat mereka salah satunya melalui pendirian banua pa’rapuan didalam komunitas keluarga mereka.

Informan penelitian M kepada peneliti mengungkapkan:

“Telah menjadi kesadaran bersama di Sesenapadang bahwa sehebat dan sekaya apapun mereka tetapi tidak mempunyai banua pa’rapuan maka semua itu tidak ada nilainya. Karena itu mereka belomba-lomba untuk menyisikan harta mereka termasuk generasi yang ada di perantauan sekedar mendirikan banua pa’rapuan di kampung.”

Hal sama juga diungkapkan oleh TS kepada peneliti bahwa:

“Kita merasa tidak sempurna didalam masyarakat adat kalau tidak memiliki banua pa’rapuan. Kehidupan kita dinilai dari kedudukan banua pa’rapuan. Jika tidak memiliki banua pa’rapuan status sosial kita kadang dipertanyakan.”

Didalam masyarakat adat Sesenapadang seseorang yang tidak memiliki banua pa’rapuan tidak mendapat pengakuan didalam masyarakat. Kehadiran banua pa’rapuan juga menjadi media komunikasi yang memudahkan seseorang memperkenalkan dirinya yang berkenaan dengan status sosialnya maupun yang bertalian dengan kekerabatan dan garis keturunannya. Kekerabatan didalam masyarakat adat Sesenapadang, seseorang yang berasal dari banua pa’rapuan yang sama berarti secara kekerabatan masih dekat sekalipun tidak saling kenal sebelumnya, sehingga dengan menyebut banua pa’rapuan yang sama maka mereka menjadi akrab karena banua pa’rapuan tersebut.

Informan penelitian SD kepada peneliti mengungkapkan bahwa:

“Pernah kejadian diperantauan dimana sepasang suami isteri menikah kerana sebelumnya tidak mengetahui bahwa mereka masih satu kerabat. Karena itu orang tua mengingatkan kepada anak-anaknya yang keluar merantau agar menceritakan kehidupan sosialnya termasuk menceritaka banua pa’rapuan dimana dia lahir sehingga kasus-kasus serupa tidak terjadi lagi.”

Bagi masyarakat adat Sesenapadang, kehadiran banua pa’rapuan telah mengakar kuat didalam jiwa masyarakat adatnya. Begitu penting peran dari banua pa’rapuan tersebut untuk menjelaskan dan membantu berbagai dimensi kehidupannya atas pengakuan orang lain terhadap kehidupannya.

Model Sosialisasi

Pola Demokratis

Keberadaan kebiasaan-kebiasaan adat di Sesenapadang dalam pelaksanaannya yang identik dilakukan di dalam banua pa'rapuan menumbuhkan sikap saling menghargai antar generasi. Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara adat yang selalu mengutamakan diskusi oleh seluruh generasi yang terlibat didalamnya perihal aturan-aturan dalam pelaksanaan kebiasaan adat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh informan YB :

“Kalau ada upacara adat dilaksanakan atau apapun kegiatan yang memiliki aturan adat, pastilah semua orang ada duduk untuk diskusikan semuanya, disitu pasti ada generasi muda yang ikut berpartisipasi mendengarkan”

Pola Permisif

Melalui pelaksanaan upacara adat ataupun musyawarah adat di Sesenapadang, menjadi peluang bagi generasi muda untuk menerima pemahaman terkait kebiasaan dan aturan dalam wilayah adatnya. Orang tua sebagai generasi tua membuka ruang bagi generasi muda yang ingin mengetahui lebih dalam asset kebudayaan yang dimiliki. Informan BP kepada peneliti :

“Tidak ada itu anak-anak mau ditekan untuk tahu tentang aturan adat, kesadaran mereka sendiri yang antarkan mereka untuk siap mendengar kalau ada diskusi oleh orang tuanya mengenai aturan-aturan adat dan sebagainya”

Pola Otoriter

Didalam masyarakat adat Sesenapadang terdiri dari beberapa kalangan. Terkhusus kalangan bangsawan pada masyarakat Sesenapadang, mengharuskan garis keturunan lurus untuk harus tahu semua aturan adat dan kebiasaan adat. Karena pada hakekatnya, garis keturunan inilah yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan adat di wilayah Sesenapadang. Seperti yang dikatan oleh informan AP :

“Ada perbedaan antara keturunan ada’ dengan yang bukan turunan ada’. kalau keturunan ada’ merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan adat jadi ada tekanan dari orang tua untuk harus tahu semuanya”

Pentingnya Banua Pa’rapuan

Kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan lokal yang telah lama mengatur dan mengiring kehidupan masyarakat di Sesenapadang.

Perspektif tokoh adat terhadap pentingnya banua pa’rapuan

Informan SD mengatakan :

“Sangat penting, itulah yang paling berharga. Artinya, paling ada nilainya kalau di kampung itu adalah banua seperti ini. Kalau banua pa’rapuan tidak dilindungi dan dilestarikan, kearifan lokal yang lainnya akan terancam hilang karena banua sebagai pemersatu keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum sudah tidak ada.”

Perspektif generasi tua terkait pentingnya banua pa’rapuan

Informan YB mempertegas bahwa :

“Si ku pokada liu, ku kua yake dengan banua pa’rapuan anta kassa’i siapi karena itu salah satu la munei siissan-issanan anak. Aka yanna tae’mo taissanan sado’doranta, ta’miki missanan kadadianta, semakin sitauanki’. Dan kalau kita sudah tidak saling

kenal atau sitauan madommi mi timbul masa'ala. Itu fungsinya banua pa'rapuan adalah yang bisa merampungkan kekeluargaan, karena tersebar rumpun keluarga pergi merantau ke kampung orang."

Perspektif generasi muda mengenai pentingnya banua pa'rapuan

Informan R mengungkapkan :

"Harus tetap kita pertahankan karena merupakan salah satu ciri khas yang ada di wilayah Sesenapadang."

Dipertegas oleh informan EB :

"Pertama sebagai tempat tinggal, kedua kalau namanya banua pa'rapuan itu identik keluarga karna kalau dibilang asli mamasa pasti ada tongkonannya, ketiga kalau ada acara-acara keluarga otomatis di banua pa'rapuan. Pokoknya itu kalau ada persoalan-persoalan menyangkut keluarga pasti diselesaikan di rumah ini."

Masyarakat Adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-

usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya, yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Upaya dan Kerjasama masyarakat adat Sesenapadang

Upaya dan kerjasama merupakan tindakan dalam mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang memiliki nilai. Ada upaya karena ada pengaruh dari dalam diri yang mendefinisikan nilai terhadap apa yang akan diupayakan tetap terjaga. Adanya upaya itu, akhirnya diwujudkan dalam bentuk kerjasama untuk meringankan proses yang dihadapi.

Informan AP melihat dari fungsi generasi muda dalam upaya mempertahankan banua pa'rapuan yang dimiliki dengan mengatakan :

“Peran pemuda sangat kurang, semuanya serba terbatas, karena perkembangan di zaman teknologi. Jadi orang menganggap bahwa ini aturan-aturan adat sudah dianggap tidak zaman lagi. Tapi padahal itu adalah identitas kita yang sebenarnya. Contoh orang Toraja, orang Toraja itu belomba-lomba bangun tongkonan, biar dia dimana tetapi selalu dia sisihkan waktu tenaga dan materinya untuk bangun tongkonan karena itu identitas kita memang. Orang Toraja pulang kampung membangun, beda dengan kita orang Mamasa masih sangat sedikit orang sadar tentang kampungnya dan adat istiadatnya. Generasi sekarang tidak memiliki kesadaran tinggi untuk melestarikan budaya. Inilah yang rawan sekarang.”

Informan YB melihat dari perbedaan zaman dulu dan masa kini dalam bentuk Kerjasamanya, demikian :

“Sudah beda dengan orang tua dulu kalau bangun banua. Karena orang tua dulu itu betul-betul kerjasama. Pokoknya tidak ada angga la ma’parandan pianga. Sekarang sudah beda, tidak mau orang membantu kalau tidak ada upahnya. Dulu itu kesadarannya orang tua untuk bergotong royong, semua keluarga tidak ada yang menolak untuk membantu. Ini sudah beda dengan yang dulu.”

Informan R melihat dari Kerjasama generasi muda dan generasi tua atau lebih tepatnya melibatkan seluruh pihak dalam rumpun keluarga dengan mengatakan bahwa :

“Saya kira kalau usaha tetap ada untuk merenovasi, karena ada yang saya saksikan hancur tapi sekarang mulai terbangun kembali, diperbaiki kembali tapi jarang sekali, sedikit sekali. Kurangnya dana juga jadi hambatan utama, kemudian dalam keluarga juga kurang komunikasi, kurang kesadaran dari generasi muda untuk mencari nilai-nilai tentang tongkonan dan mungkin generasi-generasi tua juga masa bodoh, jadi transfer nilainya juga bodoh amatlah kan saya sudah sore istilahnya dan besok-besok saya sudah tidak ada lagi. Memang generasi muda dan generasi tua sama-sama ada kekurangan. Intinya tidak ada komunikasi.

Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah menjadi ujung tombak bagi masyarakat adat dalam mempertahankan nilai-nilai dan norma kearifan lokal wilayah

adatnya. Tanpa dukungan dari pemerintah, masyarakat adat tidak akan seimbang dalam prosesnya.

Perspektif masyarakat adat terhadap peran pemerintah dilihat dari pernyataan informan, diantaranya : Informan BP :

“Peran pemerintah, kalau ada yang masukkan proposal pasti ada dananya kalau orang yang masukkan orang disegani, tapi kalau seperti kita ini orang kecil biar mau berapa lembar itu proposal tidak ada itu dana.”

Informan AP :

“Pemda tidak pernah memberikan khusus bagaimana mendata ini semua tongkonan yang ada di daerah Mamasa untuk diperbaiki. Tetapi Ketika yang bersangkutan datang meminta tolong ke Bupati/DPR itu bisa dibantu. Tetapi inisiatif dari Pemda itu tidak ada. Itu juga anggaran di pariwisata itu untung kalau ada yang diperuntukkan untuk pelestarian tongkonan. Jadi memang Pemda tidak memperhatikan tongkonan yang ada di Mamasa secara umum. Jadi terkadang, ketika rumpun keluarga itu sudah tidak mampu lagi rehab rumah ya kadang rumah itu sudah roboh atau malahan ada yang menjual, itu yang lebih parah. Ada yang jual tongkonannya karena perhatian dari pemerintah juga yang tidak ada.”

Informan SD :

“Seharusnya ini Pemda Mamasa menginstruksikan kepada setiap masyarakat bahwa selalu harus ada tongkonan supaya budaya kita tidak hilang karena buat apa kita bilang saya orang Mamasa kalau tidak ada nilai-nilai budayanya. Buktinya mana, mana tongkonannya ?.”

Informan EB :

“Pemimpin di wilayah tersebut harusnya punya peran dalam menata kearifan lokal, sehingga generasi penerus mampu melihat keberadaan banua pa’rapuan dengan nilai yang terkandung didalamnya mulai dari ukiran hingga pada hal-hal yang sakral yang termuat didalamnya.”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pada masyarakat adat dan bentuk sosialisasi masyarakat adat khususnya di Sesenapadang Kabupaten Mamasa, sebagai berikut :

1. Perubahan masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa, terlihat dari aspek kebiasaan dalam aktivitas kehidupan masyarakatnya yang berubah dari segi pemaknaan dalam melaksanakan kegiatan keadatan di banua pa'rapua, dalam hal ini pelaksanaan rambu solo', rambu tuka', dan musyawarah adat yang mengikuti perkembangan zaman dan kepercayaan (agama).
2. Sosialisasi dalam lingkup keluarga. Sosialisasi dalam lingkungan keluarga kurang maksimal, disebabkan kurangnya sinkronisasi antar generasi. Generasi tua mengakui sulit berkomunikasi dengan generasi muda, dikarenakan kemajuan teknologi yang tercipta menjadi jarak antara orang tua dengan anak. Sehingga ada generasi tua yang tidak peduli lagi dan menuntut generasi muda untuk mencari tahu sendiri identitas daerahnya maupun kearifan lokalnya melalui kesadarannya dalam mempertanyakan hal yang tidak

diketahui. Sedangkan generasi muda yang termasuk dalam generasi milenial kurang dalam hal mengeksplor nilai-nilai dan norma dalam kebiasaan daerahnya karena pengaruh dari perkembangan teknologi.

3. Sosialisasi dalam Lembaga formal (sekolah). Lembaga formal (sekolah) di Sesenapadang tidak berperan dalam transfer nilai kearifan lokal. Masyarakat Sesenapadang menegaskan bahwa pendidikan sekolah SD, SMP, maupun SMA tidak terlibat dalam proses transfer nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat adat Sesenapadang mengharapkan kearifan lokal daerah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran anak di sekolah.
4. Sosialisasi dalam lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan generasi muda di Sesenapadang kurang mengambil peran dalam proses sosialisasi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman setiap anak yang tidak menerima transfer nilai dengan maksimal.
5. Sosialisasi melalui media massa. Sosialisasi melalui media massa oleh generasi muda tidak berfungsi, dikarenakan kurangnya informasi yang disajikan didalam akses digital terkait informasi kearifan lokal Sesenapadang. Keterbatasan ini tidak mendukung proses belajar anak di media sosial mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

6. Kurangnya perhatian dan upaya pemerintah terhadap kearifan lokal yang menjadi asset daerah, yang perlu untuk terus dilestarikan. Pemerintah tidak melangkah jauh melihat permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya.
7. Kemerosotan banua pa'rapuan di Sesenapadang disebabkan oleh proses sosialisasi yang berjalan kurang maksimal disetiap agen sosialisasi dan tidak didukung dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan.
8. Kearifan lokal di Sesenapadang yang mengandung nilai-nilai dan norma kebaikan lokal dalam menjalani kehidupan sosial, terancam tergeser dan terkikis oleh perkembangan zaman, yang ditandai dengan fenomena kemerosotan banua pa'rapuan.

B. Saran

Untuk membangun pemahaman yang sesuai dengan makna dan prinsip dari kearifan lokal, maka beberapa hal sebagai berikut :

1. Pranata keadatan (tokoh adat), pemangku adat, dan masyarakat adat yang tergolong dalam generasi tua diharapkan mampu mengubah kebiasaan dalam sosialisasi terhadap generasi muda dalam upaya menekan generasi muda untuk menerima dan mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal.

2. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan dalam mengawasi perkembangan masyarakat adat dalam mempertahankan hal-hal yang dianggap sebagai asset/kekayaan daerah di Kabupaten Mamasa secara umum dan di Sesenapadang secara khusus.
3. Dinas Pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan sosialisasi kearifan lokal kedalam mata pelajaran sekolah sebagai edukasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah-sekolah mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sampai pada dapat menciptakan perubahan yang terencana dalam pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Amirrachman. Alpha. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta Selatan : ICIP
- Arman, Muhammad. (2020). *Negara sebuah Masalah Masyarakat Adat*. Yogyakarta : Lamalera
- Astuti, Sriyati Dwi. (2016). *Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian, Vol. 13 No. 1
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamasa*
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Sesenapadang dalam Angka*
- Berger, Peter L. (1978). *Ethics and The New Class*. Georgetown : Ethics and Public Policy Center
- Berger, Peter L. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Bimo, Walgito. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset
- Buijs, Kees. (2018). *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*. Makassar : Ininawa
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana
- Creswell, Jhon W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crotty, M. (1998). *The Fondation of Social Research, Meaning and Perspective in Research Progress*. Printed by KHL, Printing CO. Pte ltd, Singapore

- Daradjat, Zakiah. (2005). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*. Jakarta : Balai Pustaka Utama
- Geertz, Clifford. (1983). *Local Knowledge, Further in Intrepretative Anthropology*. New York Basic Book, Inc Publisher
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta
- Hadi, Nurul. (2015). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Mahasiswa*. Bandung : Pendidikan Universitas Indonesia
- Hasbi. (2018). *Sejahtera pada Usia Lanjut Kajian Upacara Rambu Solo' di Makale Utara Tana Toraja*. Makassar : Maupa Masagena
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. (1984). *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Idrus, Nurul Ilmi. (2016). *Mana' dan Eanan : Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja*. Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia, Vol. 1. No. 2
- IFC. (2006). *Performance Standard 7 Indigenous People*. Asian Development Bank (ADB), April 30
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- KEPMENSOS No. 06/PEGHUK/2002, tentang *Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*
- KEPRES No. III Tahun 1999, tentang *Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil*
- Kuntowijoyo. (1994). *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana

- McLeish, John. (1969). *The Theory of Social Change*. New York : Schocken Books
- Mead, G.H. (1964). *On social psychology ;selected papers*. In the heritage sociology. University of Chicago Press.
- Mixdam, Candra Bagus. (2017). *Sosialisasi Adat Rasulan di Kalangan Anak-Anak pada Era Modernisasi di Daerah Playen, Gunung Kidul*. Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 6 No. 1
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja
- Narwoko. J. Dwi dan Suyanto, Bagong. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Nurhayanto Puji, Wildan Dadan. (2016). *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu*. Sosietas, Vol. 6 No. 1
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ramone, P. Robert. (2015). *Revitalisasi Desa Adat dan Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba*. Jakarta : Rumah Asuh
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal *Ibda' (Jurnal Studi Islam dan Budaya)*, Vol. 5 No.1
- Ritzer. George. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Ritzer. George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai PerkembanganTerakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Ritzer. George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok : Prenadamedia Group
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana
- Sinaga, Risma Margaretha. (2017). *Revitalisasi Budaya : Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta : Suluh Media
- Soedarmo Uung Runalan, Suryana Aan. (2019). *Peran Keluarga dalam Sosialisasi Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta*. Jurnal Artefak, Vol. 6 No.2
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Soleman, B. Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : Rajawali
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Subadi, Tjipto. (2008). *Sosiologi*. Surakarta : BP-FKIPUMS
- Sztompka, Piote. (2004). *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : PT. Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (pasal 1 ayat 30 dan ayat 31), tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Veeger. (1985). *Realitas Sosial*. Jakarta : PT Gramedia
- Zakaria, R Yando. (2020). *Pusat Kajian Etnografi Masyarakat Adat*. Yogyakarta : Handout

Sumber lain :

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA
DOKUMENTASI PENELITIAN
CURRICULUM VITAE**

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

Upacara Rambu Solo

1. Apakah upacara rambu solo masih dilakukan sampai saat ini ?
2. Apakah upacara rambu solo masih dilakukan di banua pa'rapuan ?
3. Apakah ada perbedaan pemaknaan prosesi upacara rambu solo jika dilakukan diluar dari banua pa'rapuan ?
4. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait upacara rambu solo di zaman dulu ?
5. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait upacara rambu solo di zaman sekarang ?
6. Apa yang menyebabkan upacara rambu solo mengalami perubahan ?

Upacara Rambu Tuka

1. Apakah upacara rambu tuka' masih dilakukan sampai saat ini ?
2. Apakah upacara rambu tuka' masih dilakukan di banua pa'rapuan ?
3. Apakah ada perbedaan pemaknaan prosesi upacara rambu tuka' jika dilakukan diluar dari banua pa'rapuan ?
4. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait upacara rambu tuka' di zaman dulu ?
5. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait upacara rambu tuka' di zaman sekarang ?
6. Apa yang menyebabkan upacara rambu tuka' mengalami perubahan ?

Musyawarah Adat

1. Apakah musyawarah adat masih dilakukan sampai saat ini ?
2. Apakah musyawarah adat masih dilakukan di banua pa'rapuan ?
3. Apakah ada perbedaan pemaknaan prosesi musyawarah adat jika dilakukan diluar dari banua pa'rapuan ?
4. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait musyawarah adat di zaman dulu ?
5. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Sesenapadang terkait musyawarah adat di zaman sekarang ?
6. Apa yang menyebabkan musyawarah adat mengalami perubahan ?

B. Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada masyarakat adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa

Tokoh Adat

1. Menurut anda apa itu banua pa'rapuan ?
2. Apa saja jenis-jenis banua pa'rapuan yang ada di Sesenapadang ?
3. Apa fungsi banua pa'rapuan ?
4. Kegiatan atau upacara adat apa saja yang dilakukan di banua pa'rapuan ?
5. Apa aspek sosial yang terdapat dalam aktivitas di banua pa'rapuan ?
6. Bagaimana tingkat kebutuhan masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan ?
7. Bagaimana tanggapan anda mengenai kondisi banua pa'rapuan, baik secara jumlah maupun bentuknya saat ini ?
8. Apa yang menjadi masalah abnua pa'rapuan saat ini ?

9. Apakah ada upaya masyarakat adat dalam menjaga eksistensi rumah adat ?
10. Apa saja bentuk kearifan lokal atau tradisi masyarakat adat Sessenapadang ?
11. Apa saja nilai dan norma dalam kearifan lokal masyarakat adat Sessenapadang ?

Generasi tua dan Generasi muda

1. Apakah sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal dilakukan oleh masyarakat adat Sessenapadang ?
2. Mengapa kearifan lokal sangat penting untuk di sosialisasikan ?
3. Siapa saja yang berperan dalam proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal ?
4. Siapa-siapa saja yang menjadi objek atau sasaran penanaman nilai dan norma kearifan lokal ?
5. Bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sessenapadang ?
6. Bagaimana cara-cara sosialisasi masyarakat adat Sessenapadang terkait nilai dan norma kearifan lokal yang dimiliki ?
7. Dimana biasanya proses sosialisasi itu dilakukan ?
8. Apa kendala atau halangan dalam melakukan proses sosialisasi ?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Tokoh Adat

Informan TS, 65 Tahun

Pemangku Adat



Informan M, 58 Tahun

Pabatta-battana Ada'



Informan SD, 52 Tahun

Pabatta-battana Ada'



Generasi Tua

Informan AP, 39 Tahun

Taruk Bulawanna Ada'



Informan YB, 67 Tahun

Masyarakat Adat



Informan DL, 72 Tahun

Masyarakat Adat



Informan BP, 81 Tahun

Masyarakat Adat



Generasi Muda

Informan F, 18 Tahun



Informan PB, 21 Tahun



Informan R, 23 Tahun





PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK
Jl. Demmatande - Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantai I, Kode Pos 91362

Mamasa, 18 Agustus 2021

No. : 070/ 127 /BKBP/VIII/2021
Lamp. : -
Perihal : **Rekomendasi Penerbitan**
Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
PTSP Kabupaten Mamasa
Di -
Tempat

Berdasarkan Surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Nomor: 4080/UN4.8/PT.01.04/2021, tanggal 17 Juni 2021 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA
Nomor Polko : E0322010008
Program Studi : Sosiologi

Bermaksud mengadakan penelitian di Kecamatan Sesenapadang dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "**Rekayasa Sosial Kearifan Lokal Masyarakat Adat Studi Kasus : Rumah Adat Sesenapadang di Kabupaten Mamasa**". Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat merekomendasikan untuk dibuatkan izin penelitian dengan ketentuan mematuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Penelitian yang diberikan;
3. Mentaati semua undang-undang dan peraturan yang berlaku serta adat istiadat daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa
5. Persyaratan lainnya yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Mamasa

Demikian Rekomendasi Penerbitan Izin Penelitian ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.


Kepala Badan
Sekretaris,
HENDRIK, S.Pd
Pangkat: Pembina, IV/a
Nip: 19710317 199401 1 001

Tembusan di sampaikan kepada Yth:

1. Bupati Mamasa (sebagai laporan);
2. Dekan Fisip Unhas
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Demmatande No.2 Kantor Gabungan Dinas Kab. Mamasa 91362-Prov.Sulawesi Barat

Mamasa, 23 Agustus 2021

Nomor : 070/245/DPM-PTSP/VIII/2021
Lampiran : 1 Berkas
Hal : ***Izin Penelitian***

Berdasarkan surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 070/127/BKBP/VIII/2021, Tanggal, 18 Agustus 2021 maka Mahasiswa/Peneliti/Dosen/Pegawai di bawah ini:

Nama : YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA
NIM : E0322010008
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : **SOSIOLOGI**

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa, dalam rangka Penyusunan Tesis dengan judul :

"REKAYASA SOSIAL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT STUDI KASUS : RUMAH ADAT SESENAPADANG di KABUPATEN MAMASA".

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja)/Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD(Unit Kerja)/Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Mamasa Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kabupaten Mamasa;
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan fasilitasi seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. **BUPATI MAMASA**
KEPALA DINAS,


H.ASFARNURYADIN, S.Pd.,M.Kes
Pangkat: Pembina Utama Muda/ IV.c
NIP.19690818 199303-1 005



**LEMBAGA ADAT
KECAMATAN SESENAPADANG**

Alamat Sekretariat : Banua Layuk Desa Orobua Kec. Sesenapadang Kab. Mamasa
Propinsi Sulawesi Barat, 91365

SURAT KETERANGAN
No. 012/sk-LAS/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. THIMOTIUS SAMBOLAYUK, M.Si
Jabatan : Ketua Lembaga Adat Kec. Sesenapadang
Alamat : Desa Orobua Kec. Sesenapadang

Menerangkan bahwa :

Nama : YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA
NIM : E 032201008
Mahasiswi : Universitas Hasanuddin Makassar
Program : Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Tahun 2021
Alamat : Mamasa

Telah menyelesaikan Proses Penelitian REKAYASA SOSIAL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT dengan studi kasus : RUMAH ADAT SESENAPADANG DI KABUPATEN MAMASA dari bulan Juni s/d bulan September 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Orobua

Pada Tanggal : 20 September 2021

Ketua Lembaga Adat
Kec. Sesenapadang

Ir. THIMOTIUS SAMBOLAYUK, M.Si



Sekretaris,

JAYA D. PALULLUNGAN, ST

Mengetahui,

PEMANGKU ADAT INDONA
SESENAPADANG,

Ir. THIMOTIUS SAMBOLAYUK, M.Si



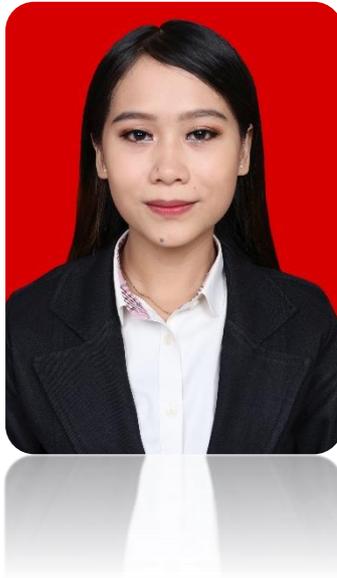
CAMAT SESENAPADANG,

DEMAS. S.Pd

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. : 19631005 198903 1 019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
Curriculum Vitae



Nama / Name : Yudid Srywahyuni Silomba

Hobi / Hobby : Musik dan Olahraga

Jurusan / Departement : Sosiologi

Alamat Domisili/ ResidenceAddress : Aspol Tello Baru, Jl Bilawaiya Raya 2

Alamat Asal / Original Address : Tatoa Mamasa

Asal Daerah / Origin : Mamasa, Sulawesi Barat

Jenis Kelamin/ Gender : Perempuan

Tanggal Lahir / Date of the Birth : 03 Juni 1997

Status Marital / Material Status : Belum Kawin

Warga Negara / Citize : Indonesia

Jumlah Saudara : 2 Adik

Nomor Telephon / Phone Number : 082399442957

E-Mail : yudith.srywahyuni@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah / Father : Soleman D.G, S.Pd

Ibu / Mather : Yenni T. Madika, S.Pd

Riwayat Pendidikan

Periode	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang
2001-2003	TK Bayangkhari Polewali	-	Taman Kanak-Kanak
2003-2009	SD Negeri 1 Mamasa	-	Sekolah Dasar
2009-2012	SMP Negeri 1 Mamasa	-	Sekolah Menengah Pertama
2012-2015	SMA Negeri 1 Mamasa	IPS	Sekolah Menengah Atas
	SMA Katolik Makale	IPS	Sekolah Menengah Atas
	SMA Katolik Rantepao	IPS	Sekolah Menengah Atas
2015-2019	Universitas Hasanuddin	S1 Sosiologi	Perguruan Tinggi
2020-2022	Universitas Hasanuddin	S2 Sosiologi	Perguruan Tinggi

Riwayat Organisasi :

1. Sekretaris Umum IPPPMS periode 2017-2019
2. Sekretaris BPA IPPPMS periode 2019-2021
3. Ketua BPO IKBPU periode 2021-2022
4. Sekretaris Komisariat FISIP UNHAS GMKI Cabang Makassar Periode 2021-2022
5. Sekretaris PD-BPAN Mamasa periode 2021-2024
6. Anggota FORMASI FISIP UNHAS tahun 2020-2021
7. Anggota PMKO FISIP UNHAS tahun 2015-2019
8. Anggota KEMASOS FISIP UNHAS tahun 2015-2019